

**PANDUAN  
PEMBELAJARAN BERBASIS  
PJBL & PBL  
TEMA SEJARAH LOKAL DAN CAGAR BUDAYA  
UNTUK KURIKULUM MERDEKA**

**Kian Amboro  
Kuswono  
Karsiwan  
Bahtiar Afwan dkk**

### **Hak Cipta Pada Penulis**

Tidak boleh diproduksi sebagian atau keseluruhannya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Kutipan Pasal 9 Ayat (3) dan Pasal 10 UU No 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta.

1. Pasal 9 Ayat (3) : Setiap orang yang tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta dilarang melakukan penggandaan dan/atau penggunaan secara komersial ciptaan”.
2. Pasal 10 : Pengelola tempat perdagangan dilarang membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang basil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolannya”



**DINAS PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN  
KOTA METRO**

**Kian Amboro  
Kuswono  
Karsiwan  
Bahtiar Afwan dkk**

# **PANDUAN PEMBELAJARAN BERBASIS PjBL & PBL TEMA SEJARAH LOKAL DAN CAGAR BUDAYA UNTUK KURIKULUM MERDEKA**



# PANDUAN PEMBELAJARAN BERBASIS PJBL & PBL TEMA SEJARAH LOKAL DAN CAGAR BUDAYA UNTUK KURIKULUM MERDEKA

## **Penulis :**

Agus Susetyo, Aida Bustami, Basirun, Dian Nur Pertiwi,  
Erza Sertiana Sirait, Fadhilah Syahidah, Gusti Putu Anom A.,  
Iis Suwindri, Karsiwan, Kuswono, Kian Amboro, Nurul Khusaini,  
Siti Rogayati Seprita, Yanti Rosa, Yusnita.

## **Editor**

Bahtiar Afwan, M.Pd.

## **Desain Cover**

M. Rijal Fadli

## **Lay Out**

M. Rijal Fadli

**ISBN : 978-623-489-111-9**

16 x 24 cm; xii + 221 Hal

Cetakan Pertama, Oktober 2023

Diterbitkan dan Dicetak oleh:

**CV. LADUNY ALIFATAMA**

**(Penerbit Laduny) Anggota IKAPI**

Jl. Ki Hajar Dewantara No. 49 Iringmulyo, Metro – Lampung.

Telp. 0725 (7855820) – 085269181545

**Email: [ladunyprinting@gmail.com](mailto:ladunyprinting@gmail.com)**

# SAMBUTAN

## WALIKOTA METRO

dr. Wahdi, Sp.OG (K)., M.H.

Buku Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL dengan tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya" ini didesain untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Saya, dr. H. Wahdi Siradjuddin, Sp.OG (K), sebagai Walikota Metro, dengan gembira mengenalkan panduan ini kepada Anda.

Pendidikan adalah kunci bagi perkembangan dan pemajuan suatu komunitas. Tema sejarah lokal dan cagar budaya merupakan fondasi yang kuat dalam memahami identitas dan akar budaya kita. Dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan masalah, buku panduan ini membuka pintu bagi siswa dan guru untuk menjelajahi warisan kaya yang ada di sekitar kita.

Saya berharap panduan ini akan menjadi alat yang berharga bagi guru-guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang berarti bagi siswa-siswa kita. Dengan lebih mendalam memahami sejarah dan cagar budaya kita, kita dapat merayakan kekayaan budaya lokal kita sendiri dan melestarikannya untuk generasi yang akan datang.

Terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam pembuatan panduan ini, dan saya berharap panduan ini akan memberikan inspirasi dan panduan praktis untuk memajukan pendidikan di kota kita. Mari bersama-sama menciptakan masa depan yang lebih cerah melalui pendidikan yang berkualitas dan berbasis pengalaman.

Selamat membaca dan Selamat Belajar!

# PENGANTAR

## KEPALA DINAS PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN KOTA METRO

Suwandi, S.IP., M.M.

Pertama-tama, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada tim pengembang buku panduan ini atas dedikasi dan kerja keras mereka. Inovasi dalam pendidikan adalah hal yang sangat kami dukung, dan panduan ini adalah bukti nyata dari upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di wilayah kita.

Tema "Sejarah Lokal dan Cagar Budaya" adalah pilihan yang sangat relevan, mengingat pentingnya memahami akar sejarah dan budaya suatu daerah. Melalui pendekatan PjBL dan PBL, siswa tidak hanya akan memahami sejarah mereka secara lebih mendalam, tetapi juga akan mengembangkan keterampilan penting seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi.

Kami percaya bahwa pendidikan yang efektif adalah kunci untuk membentuk masa depan yang lebih cerah bagi generasi muda kita. Dengan panduan ini, kami berharap guru-guru kami akan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna kepada siswa-siswa kita. Mereka akan terlibat dalam proyek-proyek yang relevan dengan sejarah lokal dan cagar budaya mereka, yang akan membantu mereka lebih mendalam memahami warisan budaya kami.

PjBL dan PBL adalah alat yang kuat untuk menginspirasi siswa dan mengembangkan potensi mereka. Ini bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pengalaman dan keterampilan yang dapat membantu siswa sukses dalam kehidupan mereka.

Akhirnya, saya ingin mengucapkan selamat kepada guru-guru yang akan menggunakan panduan ini dan kepada siswa-siswa yang akan mengikuti pembelajaran berbasis PjBL dan PBL ini. Semoga

panduan ini memberikan manfaat besar dalam perjalanan pendidikan Anda.

Terima kasih dan selamat menggunakan panduan ini. Mari bersama-sama menciptakan masa depan pendidikan yang lebih cerah dan lebih berdaya bagi kota kita.

# PENGANTAR TIM EDITOR

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, Sang Maha Pemberi lagi Maha Pemurah, yang tak pernah henti melimpahkan rahmat sehingga tulisan ini bisa selesai dan terbukukan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah ﷺ yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang.

Buku yang sedang berada di tangan pembaca ini berjudul “Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL dan PBL Tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Untuk Kurikulum Merdeka”. Buku yang berada di tangan pembaca saat ini hadir sebagai langkah awal menghadirkan literatur yang mendorong lahirnya pembelajaran IPS yang kontekstual khususnya dalam tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro. Buku ini dirasa perlu dihadirkan sebagai panduan sederhana bagi para guru-guru IPS agar dapat membelajarkan konten Sejarah Lokal dan Cagar Budaya dalam ruang-ruang kelasnya melalui model pembelajaran yang sangat dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka yang berlaku saat ini, yakni Pembelajaran Berbasis Projek dan Pembelajaran Berbasis Masalah. Kedua model pembelajaran tersebut diyakini dapat berpeluang besar melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi para siswa dengan aktivitas pembelajaran yang eksploratif.

Buku ini terdiri dari tiga bagian utama, yakni Bagian I Sejarah Lokal, Cagar Budaya, Pembelajaran IPS dan Posisinya dalam Kurikulum Merdeka; Bagian II Pembelajaran IPS Berbasis PjBL dan PBL Eksplorasi Tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya; dan Bagian Lampiran merupakan Contoh Rancangan Pembelajaran. Bagian I memaparkan hasil identifikasi permasalahan bahwa tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya belum dikenali siswa, serta berbagai kajian konseptual seputar potensi membelajarkan kedua tema tersebut dalam pembelajaran IPS. Bagian II memaparkan hal-hal yang lebih teknis seputar model pembelajaran PjBL dan PBL, tema-tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro yang dapat dieksplorasi dalam pembelajaran IPS, serta panduan umum perencanaan



pembelajarannya. Sedangkan Bagian Lampiran memuat beberapa contoh rancangan pembelajaran yang telah dikembangkan beberapa guru IPS SMP di Kota Metro yang dapat digunakan sebagai referensi.

Buku ini ditulis oleh para penulis yang berasal dari kalangan akademisi, praktisi pembelajaran, serta unsur pemerintah daerah yang membidangi tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya. Kolaborasi para penulis dari berbagai latar belakang tersebut melahirkan tulisan yang ragam akan perspektif, serta saling menguatkan. Penulisan buku ini difasilitasi penuh oleh Pemerintah Kota Metro.

melalui Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro dan diharapkan dapat menjadi referensi yang dapat memperkaya perspektif dan menambah motivasi bagi para guru IPS SMP di Kota Metro untuk mengeksplorasi setiap potensi yang ada di Kota Metro sebagai bahan atau sumber pembelajaran para siswa. Meski buku ini dalam judulnya menggunakan redaksi “panduan”, namun secara umum buku ini hanya sebagai rambu-rambu umum, dan sebagai contoh agar dapat menstimulasi pembacanya khususnya bagi para guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengemas pembelajaran IPS yang membelajarkan tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro.

Menutup pengantar ini, kami meyakini bahwa kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan kelemahan adalah milik makhluk. Tentu kekurangan bisa saja pembaca temui dalam tulisan ini, terlebih ilmu pengetahuan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi berkembang dan dinamis. Berharap dialektika ilmu pengetahuan terus berjalan, maka kehadiran berbagai kritik dan saran sangat diharapkan. Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat. Menjadi jawaban atas pertanyaan, menjadi dorongan untuk lahirnya terbitan lanjutan. Sekian pengantar kata, selamat membaca.

Tabik.

Tim Editor

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN WALIKOTA METRO .....	v
PENGANTAR KEPALA DINAS PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN KOTA METRO .....	vi
PENGANTAR TIM EDITOR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x

## **BAGIAN 1 SEJARAH LOKAL, CAGAR BUDAYA, PEMBELAJARAN IPS DAN POSISINYA DI**

<b>KURIKULUM MERDEKA .....</b>	<b>1</b>
▪ Mengapa Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro Belum Dikenali Siswa?; Sebuah Upaya Identifikasi Kendala Oleh <i>Siti Rogayati Seprita</i> <sup>1</sup> , <i>Kian Amboro</i> <sup>2</sup> , <i>Gusti Putu Anom</i> <sup>3</sup> .....	2
▪ Potensi Eksplorasi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya dalam Pembelajaran di Kurikulum Merdeka oleh <i>Kuswono</i> .....	14
▪ Sejarah Lokal dalam Kurikulum dan Mata Pelajaran IPS: Eksplorasi Teoritik dan Studi Kasusnya oleh <i>Karsiwan</i> .....	39

## **BAGIAN II PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PJBL & PBL EKSPLORASI TEMA SEJARAH LOKAL &**

<b>CAGAR BUDAYA.....</b>	<b>53</b>
▪ Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) dan <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dalam Pembelajaran IPS oleh <i>Dian Nur Pertiwi</i> <sup>1</sup> , <i>Erza Sertiana Sirait</i> <sup>2</sup> , <i>Kuswono</i> <sup>3</sup> .....	54
▪ Eksplorasi Tema Sejarah Lokal Kota Metro untuk Pembelajaran IPS oleh <i>Nurul Khusaini</i> <sup>1</sup> , <i>Agus Susetyo</i> <sup>2</sup> , <i>Kian Amboro</i> <sup>3</sup> .....	63

- Eksplorasi Tema Cagar Budaya di Kota Metro  
untuk Pembelajaran IPS  
*oleh Fadhilah Syahidah<sup>1</sup>, Basirun<sup>2</sup>, Kian Amboro<sup>3</sup> ..... 72*
- Merancang Pembelajaran IPS Berbasis PjBL dengan Tema  
Sejarah Lokal dan Cagar Budaya  
*oleh Aida Bustami<sup>1</sup>, Iis Suwindri<sup>2</sup>, Karsiwan<sup>3</sup>..... 89*
- Merancang Pembelajaran IPS Berbasis PBL dengan  
Tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya  
*oleh Yusnita<sup>1</sup>, Yanti Rosa<sup>2</sup>, Kuswono<sup>3</sup> ..... 93*

DAFTAR SUMBER ..... 97

TENTANG PENULIS ..... 104

LAMPIRAN CONTOH PEMBELAJARAN..... 108



# BAGIAN 1

Sejarah Lokal,  
Cagar Budaya,  
Pembelajaran IPS,  
dan Posisinya di  
Kurikulum Merdeka



# Mengapa Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro Belum Dikenali Siswa?; Sebuah Upaya Identifikasi Kendala

Oleh

*Siti Rogayati Seprita<sup>1</sup>, Kian Amboro<sup>2</sup>, Gusti Putu Anom<sup>3</sup>*

*<sup>1</sup>Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro*

*<sup>2</sup>Anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro*

*<sup>3</sup>Pamong Budaya, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro*

## Kota Bersejarah dengan Visi Kota Pendidikan yang Berbudaya

Metro, sebuah kota yang ditegaskan mulai berdiri sejak 9 Juni 1937 ini telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang bila hendak diceritakan. Kehidupan modern mulai ditata di wilayah ini sejak pemerintah kolonial Belanda datang dan membukanya sebagai ruang pemukiman para petani Jawa yang dipindahkan dari tempat asalnya sebagai para kolonis, dalam rangka implementasi kebijakan Politik Etis.

Namun, jauh sebelumnya kehidupan manusia telah bermula di wilayah ini. Hasil penelitian para arkeolog dari Balai Arkeologi Bandung pada tahun 1996, menunjukkan bahwa kehidupan masa prasejarah telah ada di wilayah ini, tepatnya di wilayah selatan Metro di daerah aliran sungai Way Sekampung (Yondri, 1996). Sekira abad ke-16 hingga 17 wilayah Metro mulai dihuni oleh suku asli Lampung yang mulai terbentuk identitas budayanya akibat penyebaran

penduduk yang berasal dari dataran tinggi di bagian barat Lampung (Skala Brak). Wilayah ini kemudian menjadi bagian dari wilayah salah satu sub-suku Lampung beradat Pepadun yang dikenal dengan Buay Nuban. Sebuah kesatuan kekerabatan bagian dari persekutuan kekerabatan Abung Siwo Mego atau Masyarakat Abung dengan 9 (sembilan) marga.

Jauh perkembangannya kemudian, terutama di era kemerdekaan, Metro tumbuh menjadi pusat aktivitas manusia baik politik, sosial, dan ekonomi. Mulai dari pusat pemerintahan tingkat kabupaten hingga kini menjadi kota mandiri. Secara administratif, kota ini tidaklah terlampau luas, terlebih jika dibandingkan dengan Kota Bandarlampung. Namun, Kota Metro tumbuh dengan keunggulan kualitas sumber daya manusianya yang sangat baik. Tak heran, sejak ditasbihkannya kota ini sebagai kota mandiri, visinya jelas dan konsisten hingga kini, yakni Kota Pendidikan. Di bawah kepemimpinan Walikota dan Wakil Walikota yang saat ini sedang menjabat (Wahdi dan Qomaru), visi itu dipertegas dengan identitas budaya, Kota Pendidikan yang Berbudaya. Sebagaimana hakikat pendidikan, bahwa pendidikan sejatinya adalah sebagai wahana untuk mewujudkan manusia yang berbudaya.

### **Pembinaan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya**

Diusungnya visi Kota Pendidikan dan Berbudaya, tentu berimplikasi kepada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian untuk dikuatkan. Sebagai sebuah kota bersejarah yang diproyeksikan sebagai kota pendidikan yang berbudaya, maka variabel sejarah dan budaya menjadi penting. Sejarah dan budaya menjadi unsur pembentuk identitas kolektif masyarakat yang terjahit dengan benang waktu sejak masa lampau. Kota Metro hari ini terbentuk dari akumulasi perjalanan panjangnya dari beratus bahkan berabad silam.

Sayangnya, adanya *gap* waktu antara masa lalu dengan masa kini, menjadi penyebab enkulturasi budaya dan pewarisan ingatan kolektif kerap tersendat, bahkan tak jarang terhenti. Belum lagi ditambah faktor luar berupa difusi budaya, ekspansi memori kolektif lain semakin memperparah krisis identitas. Sebagai contoh

konkretnya, tak banyak generasi muda di Kota Metro yang paham betul tentang identitas kotanya, yang tentu didalamnya termasuk pengetahuan pembentuk identitas itu, yakni sejarah lokal dan pengetahuan budaya.

Pembinaan sejarah lokal dan budaya menjadi agenda penting yang perlu dilaksanakan secara masif dan berkelanjutan. Secara formal, agenda ini sebenarnya telah menjadi bagian dari tugas pemerintah daerah melalui satuan kerja yang membidangnya. Di Kota Metro, secara khusus agenda penting ini diemban oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dimana dua variabel sebagaimana disebut di atas, terkoneksi dengan institusi binaan di bawahnya berupa sekolah-sekolah. Sekolah menjadi institusi formal tempat enkulturasi budaya dan pewarisan ingatan kolektif pembentuk identitas masyarakat dilakukan melalui mata pelajaran (IPS).

### **Realitas yang Terjadi**

Realitas pembelajaran IPS yang paling sering terjadi di sekolah-sekolah adalah pembelajaran yang hanya terpaku pada materi buku teks pelajaran saja. Pembelajaran yang mengarah kepada kontekstualisasi dalam mata pelajaran IPS masih sangat minim, jika tidak ingin dikatakan belum ada sama sekali. Hasil wawancara kepada beberapa pendidik mata pelajaran IPS di Kota Metro menunjukkan hal demikian. Padahal prinsip pembelajaran formal di tingkat persekolahan dari tingkat dasar hingga menengah adalah berangkat dari hal sederhana dan dari lingkungan terdekat, menuju hal-hal yang sifatnya lebih kompleks dan holistik. Hal itu tercermin dari materi-materi pembelajaran khususnya IPS di tingkat sekolah dasar yang masih berorientasi kepada lingkungan sekitar peserta didik dan semakin meluas spektrum materinya ketika berada di sekolah menengah (SMP dan SMA).

Realitas lain yang masih berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan penulis dalam beberapa tahun terakhir ini tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya semakin menguat di Kota Metro. Hal tersebut terutama setelah mulai bermunculannya geliat para aktivis Pegiat Sejarah di Kota Metro yang mulai masif sejak



tahun 2020. Para aktivis Pegiat Sejarah dalam berbagai kegiatannya cukup menarik perhatian masyarakat luas. Aktivitas mereka tidak hanya sekedar mengunjungi lokasi-lokasi bersejarah saja, tetapi diantara mereka juga secara simultan melakukan riset-riset sejarah dan mempublikasikan hasil riset kecilnya kepada publik melalui media massa yang dapat diakses oleh masyarakat secara terbuka.

Menguatnya aktivitas para Pegiat Sejarah di Kota Metro dan sekitarnya, rupanya cukup berdampak terhadap mulai menguatnya isu Cagar Budaya. Memang tak dapat dihindari, Cagar Budaya akan selalu lekat dengan keberadaan berbagai objek-objek peninggalan sejarah baik berupa benda, bangunan, maupun lokasi-lokasi bersejarah. Terkait dengan hal ini, Pemerintah Kota Metro sejak tahun 2020 juga mulai memberikan perhatian khusus mengenai Cagar Budaya yang ada di Kota Metro, yakni dengan dibentuknya Tim Ahli Cagar Budaya (TACB). Bahkan pada tahun 2021 sejumlah 4 (empat) Cagar Budaya telah ditetapkan yakni Rumah Dokter Kolonisasi (*Dokterswoning*), Klinik Bersalin Santa Maria, Menara Masjid Taqwa, dan Bangunan *Health Center* (HC).

Tidak hanya berhenti sampai dengan tahap menetapkan saja, upaya revitalisasi Cagar Budaya yang ada, terus digaungkan. Kolaborasi apik antara dinas terkait dengan berbagai elemen masyarakat yang mengusung partisipasi publik dalam pelestarian dan pemeliharaan Cagar Budaya cukup bergeliat dan hidup di Kota Metro. Masyarakat awam secara perlahan mulai familiar dengan sejarah lokal dan cagar budaya, meski masih dalam tataran terbatas.

Namun sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, kondisi tersebut rupanya tak cukup mempengaruhi pembelajaran IPS di berbagai sekolah di Kota Metro. Isu Sejarah Lokal dan Cagar Budaya yang notabene sangat dekat dengan mata pelajaran IPS di sekolah baik di SD maupun SMP, tidak muncul atau tidak digunakan sebagai bagian dari bahan ajar yang kontekstual oleh pendidikannya. Sehingga terkesan upaya penguatan kesadaran sejarah yang digaungkan oleh para Pegiat Sejarah secara non-formal, dan oleh pemerintah secara formal (Bidang Kebudayaan Disdikbud dan Bidang Kearsipan Dispusarda) berjalan terpisah dan tidak saling menguatkan

dengan situasi pembelajaran di sekolah.

Apabila situasi ini terus berjalan, maka dikhawatirkan peserta didik yang merupakan generasi muda penerus akan terasing dengan dengan identitas kelokalannya. Mencerdaskan masyarakat umum tentang identitas kolektif yang dibangun dari memori kolektif masa lampunya memang penting, tetapi juga tidak dapat diabaikan adalah usaha menyiapkan generasi penerus Kota Metro yang unggul dan bersemangat dalam membangun kotanya di masa depan. Maka proses membelajarkan identitas kolektif Kota Metro melalui Sejarah Lokal dan Cagar Budaya bukan lagi sekadar pilihan, melainkan menjadi kebutuhan.

Suatu gambaran ideal dapat dideskripsikan misalnya adalah, peserta didik Kota Metro mengetahui dengan baik sejarah lokalnya, mengenal dengan baik berbagai peninggalan sejarah dan Cagar Budaya yang ada di kotanya. Memahami bahwa Kota Metro yang menjadi tempat mereka tumbuh dan berkembang saat ini tak dapat dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah Kota Metro yang telah dirintis para tokoh pendahulu dengan perjuangan dan kerja keras. Dengan pemahaman itu, maka generasi penerus Kota Metro akan menjadi generasi yang bijak di masa depan.

Namun gambaran ideal itu tersandung oleh kenyataan bahwa sebagian besar generasi muda Kota Metro yakni para peserta didik di sekolah-sekolah justru tak paham sejarah lokalnya, dan masih kerap asing dengan cagar budaya dikotanya. Kenyataan ini ditunjukkan oleh beberapa pengalaman penulis selama dua tahun terakhir dalam kegiatan Lomba Cerdas Cermat (LCC) Kebudayaan dan

Permuseuman tingkat pelajar SMP se-Kota Metro pada tahun 2021 dan 2022. Dalam kegiatan itu, beberapa pengetahuan lokal termasuk sejarah dan cagar budaya di Kota Metro dikompetisikan. Hasilnya seperti diduga, tak terlalu menggembirakan, nyaris setiap soal-soal pengetahuan sejarah dan cagar budaya lokal di Kota Metro tak banyak terjawab dengan baik oleh peserta didik.

Maka sudah menjadi konsekuensi logis, akan muncul pemikiran bahwa jelas pengetahuan-pengetahuan ini tak dibelajarkan di sekolah-sekolah mereka. Institusi sekolah dan pendidik mata pelajaran terkait

yakni IPS tentu akan mendapat sorotan bahkan kerap kali disudutkan. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Apakah kurikulum yang berlaku terlalu kaku sehingga ruang bagi guru untuk bereksplorasi atau mengembangkan pembelajaran begitu terbatas? atau mungkin ada keengganan bagi guru untuk membelajarkan materi yang tak akan pernah muncul di soal-soal ujian sekolah? atau mungkin ada penyebab lainnya. Untuk ini perlu dilakukan identifikasi kendala.

## **Identifikasi Kendala dan Kebutuhan**

Belum dibelajarkannya berbagai pengetahuan Sejarah dan Cagar Budaya Lokal Kota Metro di berbagai sekolah tentu dipengaruhi oleh berbagai hal yang menjadi sebab. Merujuk pada kajian terdahulu oleh (Amboro, 2022), berikut beberapa upaya identifikasi kendala tersebut:

1. Belum banyak tersedianya sumber belajar sejarah lokal dan cagar budaya di Kota Metro.

Hal ini merupakan masalah paling mendasar dan tentu sangat serius. Secara umum, di berbagai daerah di Provinsi Lampung maupun daerah lain di Indonesia, sumber belajar dan materi sejarah lokal dan cagar budaya memang tidak tersedia dalam jumlah proporsional. Penyebabnya jelas, karena memang tidak menjadi kebutuhan dasar pembelajaran dalam mata pelajaran formal di sekolah-sekolah. Pemerintah secara nasional memiliki standar materi pembelajaran secara nasional yang tidak mungkin mengakomodir wawasan kelokalan seluruh daerah di Indonesia. Namun peluang untuk mengembangkan ini masih dimungkinkan dalam setiap regulasi kurikulum yang berlaku.

Di Kota Metro, pengetahuan-pengetahuan sejarah lokal dan cagar budaya yang berhasil dihimpun, dapat dikatakan memang belum terlalu banyak. Kajian-kajian berkaitan dengan ini masih terbatas dalam kajian akademis khusus. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan ini mulai mendapatkan perhatian meski masih terbatas. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro pada tahun 2015 pernah melakukan upaya awal menyusun buku kaitannya dengan sejarah lokal Kota

Metro, gayung bersambut pada tahun 2018 oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Metro yang memulai usaha pengumpulan arsip-arsip sejarah Kota Metro. Beberapa usaha itu masih terus berlanjut sampai dengan saat ini.

Permasalahan ini jelas menjadi kendala utama belum dibelajarkannya pengetahuan sejarah lokal dan cagar budaya di sekolah-sekolah di Kota Metro. Semangat yang tinggi dari para guru untuk membelajarkan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya akan sulit direalisasikan jika materi atau bahan ajarnya tidak tersedia. Sedangkan menuntut para guru untuk mencari sendiri materi itu tentu semakin menambah beban kinerja guru yang sudah cukup banyak dituntut pemenuhan administrasi pembelajaran.

2. Masih banyak guru atau pendidik khususnya mata pelajaran IPS di sekolah yang belum menguasai materi atau bahan ajar Sejarah Lokal dan Cagar Budaya.

Di tengah keterbatasan materi atau bahan ajar Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro yang ada, beruntungnya terdapat beberapa guru atau pendidik IPS yang telah mencoba mengkontekstualisasikan pembelajaran IPS di kelasnya dengan materi-materi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya itu. Beberapa guru SMP di Kota Metro pernah menyampaikan hal ini berikut beberapa kendala teknis yang pernah dihadapinya.

Semangat tinggi beberapa guru tersebut pada akhirnya terbentur pada kurangnya pemahaman mendalam para guru terhadap materi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya yang ada. Jelas ini mempengaruhi performansi guru dalam membelajarkannya kepada peserta didik. Kondisi ini sangat dimaklumi, sebab para guru atau pendidik IPS di sekolah-sekolah tak seluruhnya latar pendidikan keguruannya berasal dari bidang studi Sejarah. Tak sedikit guru-guru IPS di sekolah berlatar pendidikan keguruan dengan bidang studi IPS lainnya, seperti Ekonomi, Geografi, Sosiologi/Antropologi, atau PPKn. Sekalipun ada guru IPS yang berlatar bidang studi IPS Sejarah, materi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya di Kota Metro tetaplah materi baru yang tentu tidak pernah mereka dapatkan di kelas sewaktu menempuh pendidikan

keguruan.

3. Pendidik mengalami kesulitan dalam integrasi dan kontekstualisasi materi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya ke dalam pembelajaran IPS.

Materi pembelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) bersifat terpadu, dimana bidang studi Sejarah, Ekonomi, Geografi, Sosiologi/Antropologi disajikan secara terintegrasi dan holistik. Hal ini berlaku secara nasional dan diatur melalui regulasi kurikulum nasional. Sedangkan di sisi lain materi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal memiliki karakteristik kekhususan, spesifik, dan berada dalam ruang lingkup bidang studi Sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan.

Dengan karakteristik seperti ini tentu secara teknis pengajaran Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal akan lebih mudah dibelajarkan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, lingkungan terdekat dan berada di sekitar peserta didik juga merupakan substansi utama pembelajaran IPS baik di tingkat SD dan SMP. Permasalahannya terletak pada materi bahan ajar IPS Terpadu yang berlaku secara nasional, disusun secara nasional oleh tim penyusun kurikulum IPS nasional, yang kerap kali tidak menyentuh lokalitas-lokalitas yang beragam di seluruh pelosok tanah air. Maka seyogianya bahan ajar atau substansi IPS Terpadu setiap daerah dan wilayah akan beragam. Jika hal ini berlaku, maka Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal akan mendapatkan tempatnya di mata pelajaran IPS.

Kondisi ini juga berlaku di Kota Metro, oleh sebab itu di lapangan guru-guru IPS di Kota Metro kerap kali mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan materi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal ke dalam mata pelajaran IPS baik di SD maupun SMP. Jikalau pun ada guru yang berhasil membelajarkan pengetahuan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal ke dalam pembelajaran IPS-nya, maka dapat dipastikan pengetahuan itu diajarkan secara parsial dengan menyisipkan pada materi IPS yang bersinggungan dengan tema sejarah nasional, dan belum

sampai pada tahap integrasi atau terpadu.

Berdasarkan identifikasi berbagai kendala masih kurangnya Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal dibelajarkan dalam pembelajaran IPS di sekolah, berikut disajikan beberapa identifikasi kebutuhan berdasarkan permasalahan tersebut:

1. Perlunya sumber belajar berupa literatur hasil-hasil riset Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal Kota Metro dalam jumlah yang memadai.

Sumber-sumber belajar Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal itu dapat diproduksi paling tidak oleh 2 (dua) pihak, yakni Pemerintah Daerah dan Institusi Riset melalui publikasi atau diseminasi meluas. Pihak Pemerintah Daerah terkait dengan hal ini utamanya adalah Bidang Kearsipan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah yang salah satu tupoksinya adalah menginventarisasi berbagai arsip statis daerah dan produksi naskah-naskah sumber arsip yang dapat dijadikan sebagai rujukan utama atau sumber primer dalam penulisan sejarah lokal. Produktivitas Bidang Kearsipan berupa naskah-naskah sumber arsip akan turut mendorong lahirnya riset-riset sejarah lokal. Dimana salah satu kesulitan dalam riset sejarah adalah tahap pengumpulan sumber sejarah. Jika sumber-sumber sejarah lokal keberadaannya cukup kaya, maka akan sangat membantu para penulis sejarah dalam melahirkan tulisan-tulisan sejarah lokal.

Bidang Kebudayaan di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam hal ini. Bidang ini memayungi dua divisi penting yakni Sejarah dan Nilai Tradisi, serta Permuseuman dan Cagar Budaya. Kedua divisi yang berada di lingkungan Dinas Pendidikan ini jelas berperan penting dalam upaya edukasi pengetahuan Sejarah dan Cagar Budaya Lokal secara formal di berbagai satuan pendidikan yang dibinanya. Tidak hanya melakukan pembinaan, langkah awal yang mutlak dilakukan adalah penyediaan bahan-bahan literasi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya yang secara kemasan dan kebahasaan dapat langsung dikonsumsi oleh warga sekolah, baik guru maupun peserta didik. Dalam tataran ini mulai nampak diferensiasi

literatur-literatur Sejarah dan Cagar Budaya Lokal sebagai luaran dari Bidang Kearsipan yang lebih umum dan akademik, dengan luaran Bidang Kebudayaan yang lebih bersifat edukatif/kependidikan.

Sedangkan pihak kedua yakni Institusi Riset melalui publikasi atau diseminasi meluas contohnya adalah Perguruan Tinggi. Di Kota Metro berdiri beberapa Perguruan Tinggi, bahkan salah satunya adalah penyelenggara bidang ilmu Pendidikan Ilmu Sosial (Jurusan Tadris IPS IAIN Metro) dan Pendidikan Kesejarahan (Prodi Pendidikan Sejarah UM Metro). Perguruan Tinggi tidak hanya menjalankan fungsi edukasi atau pengajaran saja, melainkan fungsi penelitian akademik atau riset. Dengan keberadaan Perguruan Tinggi ini seharusnya dapat mendorong lahirnya pengetahuan- pengetahuan baru melalui riset-riset dengan tema Sejarah dan Cagar Budaya Lokal.

2. Perlunya meningkatkan frekuensi diseminasi pengetahuan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya Lokal di Kota Metro kepada para guru atau pendidik IPS di Kota Metro.

Meski untuk saat ini hasil-hasil penelitian dan literatur mengenai Sejarah dan Cagar Budaya Lokal di Kota Metro belum terlalu banyak, namun bukan berarti kosong sama sekali. Beberapa literatur serta tulisan- tulisan mengenai Sejarah dan Cagar Budaya Lokal di Kota Metro apabila ditelusuri telah ada dalam jumlah terbatas. Tentu keterbatasan jumlah ini menjadi permasalahan lain yang harus diselesaikan dengan terus mendorong upaya riset, dan penulisan literatur. Di sisi lain, pengetahuan yang telah ada dan terbatas itu tetap harus didiseminasikan secara lebih meluas, khususnya kepada para guru atau pendidik IPS di Kota Metro. Perlunya upaya diseminasi pengetahuan Sejarah dan Cagar Budaya Lokal kepada para guru menjadi penting, sebab melalui mereka pengetahuan ini dapat dibelajarkan di ruang-ruang kelas di setiap sekolah.

Menuntut atau bahkan menyudutkan guru IPS yang tidak membelajarkannya jelas tidak menyelesaikan permasalahan bila tanpa merunut apa yang menjadi akar dari masalah tersebut.

Diseminasi pengetahuan Sejarah dan Cagar Budaya Lokal dapat dilakukan berupa kegiatan seminar-seminar, sosialisasi dalam bentuk even ilmiah lainnya seperti pameran kearsipan dan cagar budaya, atau dapat juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan metodologi riset kolaboratif antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Akademisi, dan Praktisi yang dalam hal ini adalah guru-guru.

Subjek kegiatan diseminasi pengetahuan bisa dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, atau lembaga/institusi riset seperti Perguruan Tinggi, bahkan kolaborasi keduanya sangat memungkinkan. Guru IPS selaku objek dari diseminasi pengetahuan ini juga dapat berperan ganda sebagai subjek dalam menginisiasi kegiatan diseminasi melalui komunitasnya seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Kelompok Kerja Guru (KKG).

3. Pendidik mata pelajaran IPS memerlukan pendampingan (intensif) dalam proses integrasi dan kontekstualisasi pengetahuan sejarah lokal dan cagar budaya ke dalam pembelajaran IPS.

Senada dengan perlunya diseminasi pengetahuan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya kepada para pendidik IPS, upaya lain yang dianggap perlu adalah pendampingan untuk mengintegrasikan dan atau mengkontekstualisasikan materi pengetahuan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya ke dalam mata pelajaran IPS. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa konten dari pengetahuan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya bersifat pengetahuan khusus yang tentu memiliki karakteristik berbeda dengan konten mata pelajaran IPS Terpadu.

Pendampingan dapat dilakukan oleh pihak yang dianggap mampu memberikan petunjuk dan arahan bagi para pendidik IPS. Pihak tersebut bisa berasal dari perguruan tinggi seperti akademisi, atau dapat juga berasal dari sesama sejawat pendidik yang terhimpun melalui organisasi komunitasnya, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG) atau forum lain yang komunikasinya dapat bersifat kolaboratif atau pembelajaran sejawat (*peer teaching*).



Tiga hal penting yang perlu digarisbawahi dalam upaya membelajarkan konten pengetahuan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya adalah: a) ketersediaan hasil-hasil penelitian Sejarah Lokal dan Cagar Budaya yang akan dikemas sebagai bahan ajar; b) penguasaan pengetahuan konten tersebut oleh para pendidik, dan c) kreativitas para pendidik dalam membelajarkan konten pengetahuan tersebut melalui aktivitas pembelajaran di mata pelajaran IPS.

Beberapa hal di atas adalah identifikasi dari sejumlah kendala serta analisis kebutuhan untuk menjadikan Sejarah Lokal dan Cagar Budaya dapat lebih dikenali peserta didik di sekolah serta sebagai bentuk upaya pewarisan ingatan kolektif masa lalu sebagai pembentuk identitas kolektif masyarakat Kota Metro. Dari sejumlah identifikasi kendala dan analisis kebutuhan tersebut, maka langkah selanjutnya dapat didiskusikan mengenai berbagai langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengatasi kendala dan menjawab kebutuhan tersebut.

# Potensi Eksplorasi Sejarah Lokal dan Cagar Budaya dalam Pembelajaran di Kurikulum Merdeka

oleh

*Kuswono*

*Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Metro*

## Posisi Sejarah Lokal dalam Sejarah Nasional

Kajian sejarah lokal dalam sepuluh tahun terakhir banyak bermunculan dan diteliti oleh para ahli sejarah. Sejarah lokal adalah kajian mengenai peristiwa masa lampau yang berfokus pada peristiwa, tokoh, dan tempat kejadian yang terjadi di suatu wilayah atau daerah tertentu. Ini bisa mencakup sejarah kota, desa, provinsi, atau negara bagian, dan dapat mencakup sejarah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Sejarah lokal dapat membantu memahami bagaimana suatu wilayah berkembang, berubah, dan dapat memberikan konteks yang diperlukan untuk memahami peristiwa saat ini. Sejarah lokal selalu bersinggungan dengan Sejarah Kota dengan fokus pada perkembangan dan perubahan yang terjadi di kota tertentu, termasuk arsitektur, ekonomi, sosial, dan politik. Sejarah Desa, memiliki fokus pada perkembangan dan perubahan yang terjadi di desa atau wilayah pedesaan, termasuk pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Sejarah Provinsi, Sejarah Keagamaan dengan fokus pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam agama tertentu di wilayah tertentu. Sejarah lokal juga sering bersinggungan dengan Sejarah Perdagangan, Sejarah Industri, Sejarah Sosial Budaya fokus pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam budaya di

wilayah tertentu. Bahkan juga Sejarah Keluarga dengan fokus pada perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam keluarga tertentu.

Sejarah lokal memberikan nilai-nilai dan membantu pemahaman tentang realitas kehidupan di lingkungan sekitarnya. Pada konten sejarah lokal muncul nilai-nilai yang dianggap penting tentang realitas kehidupan di lingkungan sekitarnya. Bila tidak ada nilai maka tidak ada gunanya mempelajari sejarah (lokal). Selain itu juga sejarah lokal akan kehilangan esensinya. Selanjutnya dengan sejarah dan budaya lokal diharapkan membantu mengenali diri dalam kaitan kehidupan bersama pada komunitas yang lebih besar, sehingga menumbuhkan kesadaran kebersamaan komunitas dalam kehidupan, kebersamaan dalam memiliki sejarah

masa lampau. Setiap warga negara Indonesia harus mengetahui peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di lingkungan sekitarnya (lokal), begitu juga bagi setiap warga negara dimana saja sangat diharapkan mengetahui sejarah nasionalnya, oleh karena itu tidaklah keliru bila muncul pemikiran bahwa sejarah (lokal maupun nasional) harus diajarkan di tingkat persekolahan. Berdasarkan pengalaman orang lain di masa lampau, manusia dibekali dalam menghadapi situasi yang sama pada masa kini, memberikan pengertian dan pemahaman, menstimulasi pemikiran serta membentuk kerangka berpikir (Murdiyah, 2017).

## **Potensi Sejarah dan Cagar Budaya Kota Metro dalam Pembelajaran**

Cagar budaya adalah istilah untuk situs, objek, atau area yang memiliki nilai budaya, sejarah, atau estetika yang sangat penting bagi sebuah masyarakat, dan oleh karena itu dilindungi dan dijaga oleh pemerintah dan masyarakat. Cagar budaya bisa berupa bangunan, monumen, kawasan, atau kompleks arkeologi yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan estetika yang penting bagi identitas suatu masyarakat dan negara. Tujuan utama dari cagar budaya adalah untuk memastikan bahwa warisan budaya dari masa lalu tetap tersedia untuk generasi masa kini dan masa depan.

Tujuan utama dari cagar budaya adalah untuk melindungi dan

mempertahankan warisan budaya dan sejarah suatu masyarakat. Beberapa tujuan cagar budaya diantaranya adalah preservasi, memastikan bahwa situs, objek, atau area penting tetap tersedia dan dilestarikan untuk generasi masa kini dan masa depan. Edukasi, menyediakan informasi dan pemahaman tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai suatu masyarakat untuk siswa dan masyarakat umum. Kebudayaan dan identitas, memperkuat identitas dan kebudayaan suatu masyarakat dengan mempertahankan warisan budaya dan sejarah. Ekonomi, meningkatkan perekonomian setempat dengan menyediakan sumber daya bagi pariwisata dan industri kreatif. Konflik resolusi, membantu dalam memecahkan konflik antar masyarakat dan negara dengan mempromosikan toleransi dan pemahaman terhadap keragaman budaya. Konservasi alam, melindungi ekosistem dan habitat alam sekitar cagar budaya.

Cagar budaya memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran dan edukasi, diantaranya sebagai pengetahuan sejarah, Cagar budaya menyediakan sumber belajar yang menarik dan kontekstual bagi siswa untuk memahami sejarah, peradaban, dan kebudayaan suatu tempat atau negara. Peningkatan keterampilan siswa seperti observasi, analisis, dan interpretasi. Pemahaman budaya dan toleransi, cagar budaya membantu siswa memahami dan menghargai kebudayaan dan warisan budaya mereka sendiri, serta mempromosikan toleransi dan pemahaman terhadap keragaman budaya.

Pengembangan emosi dan moral, dengan mempelajari cagar budaya dapat membantu siswa memahami nilai-nilai dan tradisi suatu masyarakat, yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi dan moral mereka. Keterampilan teknologi, cagar budaya dapat menjadi sumber belajar bagi siswa untuk mempelajari dan memahami teknologi dan inovasi dari masa lalu. Kemampuan berpikir kritis, cagar budaya dapat membantu siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi sejarah dan budaya yang ada, membantu mereka memahami bagaimana sejarah mempengaruhi masa kini dan masa depan.

Potensi cagar budaya sebagai bahan pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sangat besar karena cagar budaya memiliki nilai

historis, budaya, dan estetika yang dapat digunakan untuk memahami sejarah, peradaban, dan kebudayaan suatu tempat atau negara. Dalam pembelajaran IPS, cagar budaya dapat menjadi sumber belajar yang menarik bagi siswa karena memiliki daya tarik visual dan sejarah yang dapat membantu mereka memahami dan menghargai kebudayaan dan warisan budaya mereka sendiri. Cagar budaya juga dapat menjadi alat untuk mempelajari tentang keragaman budaya dan toleransi terhadap perbedaan.

### **Pentingnya pembelajaran Sejarah Lokal**

Alasan penting pembelajaran sejarah lokal untuk dikaji pertama, pembelajaran sejarah pada satuan pendidikan memberikan keluasan bagi guru dan siswa untuk mengenali, mempelajari mengenai sejarah lokal di sekitar mereka tinggal. Tidak masuknya pelajaran sejarah pada mata pelajaran yang diujikan secara nasional menjadikan peluang tersendiri bagi daerah untuk memberikan ruang bagi sejarah lokal disampaikan di sekolah. Alasan yang kedua, geliat komunitas sejarah yang akhir-akhir ini semakin berkembang. Sepertinya ada *trend* pada masyarakat umum (publik) untuk menggali atau sekedar mengetahui sejarah disekitarnya bahkan pada tingkat yang serius lagi adalah pemanfaatan potensi sejarah dan peninggalannya untuk mendukung kemajuan daerah. Pada sisi yang lain banyak peminat sejarah yang bukan merupakan lulusan pada bidang keilmuan sejarah atau pendidikan sejarah (Kuswono et al., 2021; Mesta Putri & Suriadi, 2016; Supriadi, 2013).

Dinamika penyempurnaan kurikulum baik pada tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi semakin memosisikan sejarah lokal menjadi salah satu bagian penting dalam usaha menghayati peristiwa masa lampau di wilayah sekitar peserta didik. Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memungkinkan untuk berhubungan secara sangat "intim" dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Dwi Aria Yuliantri, 2015; Syahidah & Setiawati, 2019).

Penelusuran literatur mengenai sejarah lokal dilakukan pada mesin pencarian google scholar dengan menghasilkan 61.700 hasil pencarian dengan kata kunci sejarah lokal. Kemudian dari itu diamati 10 laman terbaru populer mengenai penelitian yang muncul sehingga menghasilkan beberapa kesimpulan sementara mengenai tren penelitian sejarah lokal terutama di Indonesia selama tahun 2011 sampai dengan 2021. Selain itu di Kota Metro telah memiliki beberapa kajian mengenai sejarah dan cagar budaya, walaupun kajian-kajian tersebut masih sedikit tetapi dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pemerintah daerah untuk mencoba mengenalkan daerah nya dari sudut pandang sejarah dan budaya. Kajian mengenai kota Metro dapat dijadikan atau dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah dan budaya lokal yang akhir-akhir ini semakin tergerus oleh budaya global (Kuswono et al., 2021).

### **Beberapa Kajian Mengenai Pembelajaran Sejarah Lokal di sekolah**

Kajian mengenai sejarah lokal menjadi sebuah sorotan penting pasca reformasi. Jauh sebelum reformasi Sejarah Lokal Menjadi pembahasan penting terutama bagi sejarawan yang merasa penulisan sejarah Nasional banyak mendapat intervensi pemerintah orde baru. Dinamika penyempurnaan kurikulum baik pada tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi semakin pemosisikan sejarah lokal pada salah satu bagian penting dalam usaha menghayati peristiwa masa lampau di wilayah sekitar kita. Menurut Wibowo (2016) Sejarah lokal penting sebagai sumber pembelajaran sejarah karena memungkinkan untuk berhubungan secara sangat "intim" dengan peristiwa yang sangat lokal dan mungkin selama ini dianggap tidak besar, tetapi sesungguhnya memiliki peran penting dan berharga dalam membentuk peristiwa yang lebih besar (Hariyono, 2017; Kuswono et al., 2021).

Di Sisi yang lain hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan yang sangat urgen mengenai bahan ajar pengayaan yang mengintegrasikan sejarah lokal (Krismawati, N. U., Warto, W., &

Suryani, N. (2018). Penggunaan sumber-sumber sejarah termasuk situs sejarah lokal dalam studi sejarah, dapat meningkatkan kualitas proses belajar siswa yang dapat dilihat dari motivasi dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian Purnamasari, I. (2011) menunjukkan bahwa pengembangan model pembelajaran studi pengajaran sejarah berdasarkan situs sejarah lokal dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (2) situs sejarah lokal dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar yang efektif.

Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Sejarah lokal Lampung masih sangat terbatas diajarkan pada sekolah di Provinsi Lampung, namun demikian terdapat pengembangan bahan ajar sejarah Lampung yang memuat adat istiadat, kesenian tradisi (meliputi: seni tari, rupa/kriya, dan musik), tempat bersejarah, kebiasaan dan falsafah hidup, hubungan kekerabatan, cerita rakyat, sistem pemerintahan (kerajaan, kesultanan, keratuan), pahlawan dan kepahlawanan, bahasa, peristiwa sejarah lokal zaman kolonial, peristiwa sejarah lokal zaman kemerdekaan, peristiwa sejarah lokal zaman pasca kemerdekaan, peristiwa sejarah lokal masa kontemporer, dan historiografi Lampung (Siska, Y, 2015). Selain itu Sejarah Lokal Lampung dapat pula mengkaji potensi cagar budaya peninggalan masa penjajahan Belanda dan mendeskripsikan inventarisasi peninggalan masa penjajahan Belanda dapat dijadikan sumber sejarah lokal (Hartati, U. (2020).

Melihat posisi pembelajaran sejarah lokal dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan pemahaman *local history* bagi mahasiswa dalam usaha mendekati diri pada situasi riil dari lingkungan terdekatnya. Berikutnya membawa mahasiswa secara

langsung mengenal serta mengamati lingkungan masyarakat yang merupakan bagian dari padanya. Tidak salah bila dikatakan bahwa pengajaran sejarah lokal mampu menerobos batas antara "dunia sekolah" dengan "dunia nyata" di luar pendidikan formal. Dari pengajaran sejarah lokal mahasiswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman dari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Mahasiswa juga akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dan lain-lain (Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017).

Pembelajaran sejarah lokal di Candi Muaro Jambi bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami asal-usul daerah tempat tinggalnya dan mengenal lingkungannya sebagai tempat bersejarah (Syahputra, M. A. D., & Sariyatun, D. T. A. (2020). Selain itu, pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang objek kajiannya adalah materi mengenai peristiwa masa lampau dengan segala aktivitasnya. Temporal kajiannya yang masa lalu seakan menjadi permasalahan dalam praktik pembelajarannya (Sulistyo, W. D. (2019). Sejarah mengkaji kehidupan manusia dari masa lalu, masa kini hingga masa yang akan datang. Untuk menjalankan kehidupan di masa yang akan datang, manusia tidak bisa melupakan masa lalunya begitu saja, karena hal itu sebagai acuan untuk menjalankan kehidupan yang lebih baik kedepannya (Adnaninda, A., Noor, A. S., & Rahmatika, I., 2019)

## **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum Merdeka adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk generasi pemimpin masa depan yang merdeka secara pikiran, berbudi luhur, dan memiliki semangat nasionalisme. Kurikulum Merdeka menekankan pada aspek-aspek seperti pendidikan karakter, kemandirian, kepekaan sosial, dan



pembelajaran interdisiplin. Kurikulum Merdeka sangat berbeda dari kurikulum tradisional yang berfokus pada penyampaian materi pelajaran dan penguasaan konsep. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa (Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, 2022).

Pada Kurikulum Merdeka pemerintah pusat menetapkan (1) profil pelajar Pancasila, (2) Capaian Pembelajaran, (3) struktur kurikulum, dan (4) prinsip pembelajaran dan asesmen sebagai kurikulum yang diharapkan untuk diimplementasikan di satuan pendidikan dan di kelas. Profil pelajar Pancasila sebagai sintesis dari tujuan pendidikan nasional, visi dari pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, Pancasila, serta pandangan para pendiri bangsa. Sementara ketiga komponen lainnya merupakan turunan dari kebijakan yang lebih besar, yaitu Tujuan Pendidikan Nasional yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan diterjemahkan sebagai profil pelajar Pancasila, dan juga turunan dari Standar Nasional Pendidikan, khususnya Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian.

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi minimum yang harus dicapai peserta didik untuk setiap mata pelajaran. CP dirancang dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi, sebagaimana Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) dalam Kurikulum 2013 dirancang. Capaian Pembelajaran merupakan pembaharuan dari KI dan KD, yang dirancang untuk terus menguatkan pembelajaran yang fokus pada pengembangan kompetensi. Kurikulum 2013 bahkan kurikulum nasional yang terdahulu sudah ditujukan untuk berbasis kompetensi, sehingga kurikulum ini meneruskan upaya tersebut. Dalam CP, strategi yang semakin dikuatkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengurangi cakupan materi dan perubahan tata cara penyusunan capaian yang menekankan pada fleksibilitas dalam pembelajaran (Panduan Pembelajaran dan Asesmen, 2022).

Sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah

Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Karakteristik utama yang ditekankan dalam rancangan struktur kurikulum ini adalah sebagai berikut: (1) adanya perubahan status mata pelajaran, (2) satuan pendidikan memiliki wewenang untuk mengembangkan kurikulum operasional, (3) pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler dalam bentuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan (4) adanya pilihan yang dapat ditentukan oleh peserta didik.

Muatan lokal dapat dikembangkan dalam bentuk yang lebih beragam, tidak harus menjadi satu mata pelajaran yang berdiri sendiri. Dalam Kurikulum 2013, muatan lokal merupakan satu mata pelajaran. Kebijakan tersebut diubah dalam Kurikulum Merdeka, di mana muatan lokal dapat diajarkan melalui tiga cara yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan, yaitu mengintegrasikan muatan lokal ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, mengintegrasikan muatan lokal ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau mengembangkan mata pelajaran khusus muatan lokal seperti halnya dalam Kurikulum 2013.

Pilihan ini diberikan kepada satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah agar mereka dapat mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Pembebasan pengaturan muatan lokal ini sesuai dengan prinsip fleksibel. Menyadari bahwa setiap daerah dan satuan pendidikan memiliki visi misi pendidikan yang mungkin berbeda dengan daerah/satuan pendidikan lainnya, maka menjadi wewenang daerah untuk menentukan bagaimana muatan pelajaran yang berbasis pada konteks lokal tersebut diorganisir dan diajarkan kepada peserta didik. Berdasarkan umpan balik yang diperoleh dari uji coba kurikulum ini di Sekolah Penggerak, sebagian besar sekolah mengajarkan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri karena telah diatur oleh Pemerintah Daerah masing-masing, dan sisanya mengintegrasikan muatan lokal dalam mata pelajaran lain atau dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka meliputi:

1. Holistik: Pembelajaran harus memperhatikan keseluruhan potensi siswa, termasuk aspek akademik, fisik, emosional, dan spiritual.
2. Keterampilan hidup: Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pengembangan keterampilan hidup seperti kemandirian, kreativitas, komunikasi, dan kerja sama.
3. Pembelajaran interdisipliner: Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pelajaran dari berbagai disiplin untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan berarti.
4. Pendidikan karakter: Kurikulum Merdeka memperkuat pembentukan karakter siswa melalui pengalaman dan contoh-contoh positif dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pembelajaran mandiri: Kurikulum Merdeka memfokuskan pada pembelajaran yang diterima dan dipahami oleh siswa melalui proses belajarsendiri.
6. Keterlibatan masyarakat: Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dan orang tua dalam pembelajaran siswa.
7. Pembelajaran yang menyenangkan: Kurikulum Merdeka menekankan pada pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan menarik untuk memotivasi siswa (Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, 2022).

Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan komunitas sebagai mitra. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Pembelajaran bermakna adalah proses belajar yang memfokuskan pada pengalaman dan konteks yang relevan bagi siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk memahami dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki. Pembelajaran bermakna membantu siswa untuk memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan menarik, dan membentuk koneksi yang lebih kuat dan berlangsung lama dalam memori mereka. Ini membantu siswa untuk menyimpan informasi dan memanfaatkannya dalam situasi baru dan membantu mereka untuk memahami bagaimana materi tersebut berlaku dalam dunia nyata.

Pengetahuan yang akan dipelajari harus masuk akal bagi peserta didik (konsep yang dipelajari dan aktivitas yang dilakukan dapat dihubungkan dengan kondisi nyata, termasuk menunjukkan permasalahan nyata yang harus dipecahkan/diselesaikan). Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (ketika peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar, mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tujuan pelajaran). Pendidik mengajukan

pertanyaan terbuka, mendorong kolaborasi dan proyek kelompok, serta memberi tugas yang melatih kemampuan refleksi dan sintesis. Melibatkan banyak referensi dan sumber belajar (belajar dari berbagai buku, majalah, jurnal penelitian, program tv, Internet, narasumber/profesional, dan lain-lain).

## **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Profil Pelajar Pancasila merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pernyataan ini memuat tiga kata kunci: pelajar sepanjang hayat, kompeten, dan nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan adanya paduan antara penguatan identitas khas bangsa Indonesia, yaitu Pancasila, sebagai rujukan karakter pelajar Indonesia; dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia Indonesia dalam konteks perkembangan Abad 21. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai

referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.



Gambar: Elemen Profil Pelajar Pancasila (Sumber: Panduan Pengembangan proyekPenguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022)

Terdapat tema-tema dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila yakni gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhineka tunggal Ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara dekorasi, Bere kayasa dan Berteknologi Untuk Membangun NKRI dan Kewirausahaan. Kearifan lokal menjadi hal menarik dan sejalan dengan sejarah dan budaya lokal. Krisis identitas diri yang disebabkan oleh luntarnya budaya dan juga kearifan lokal masyarakat menadji isu ditengah-tengah eksestensi budaya global yang popoler dikalangan generasi bangsa. Maka dari itu tema ini dipilih agar dapat membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya sejarah dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

Pada jenjang SMP proyek penguatan profil pelajar pancasila dapat dilakukan dengan memilih 3 sampai dengan 4 tema berbeda dalam satu tahun pelajaran dengan alokasi proyek 360 JP untuk kelas VII dan kelas VIII, serta 320 JP untuk kelas IX (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022).

## Pendekatan Pembelajaran Sejarah dan Budaya Lokal

Terdapat beberapa alternatif dalam pendekatan pembelajaran sejarah dan budayalokal yaitu:

1. Pendekatan Mata Pelajaran, mata pelajaran adalah sebuah topik atau bidang studi yang diajarkan dalam sekolah atau institusi pendidikan. Setiap pembelajaran dilakukan terpisah antara satu mapel dan mapel lainnya. Ada banyak mata pelajaran yang diajarkan, seperti matematika, bahasa Inggris, sosiologi, fisika, kimia, biologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan lain-lain. Mata pelajaran dipilih sesuai dengan kurikulum dan standar nasional pendidikan untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang berkompeten dan berkontribusi dalam masyarakat. Kelebihannya memudahkan satuan pendidikan dalam pembuatan jadwal pembelajaran di satuan pendidikan. Kelemahan dapri pendeiakatan mata pelajaran adalah beban yang harus dihadapi peserta didik setiap minggu harus diperhitungkan sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak terbebani dengan banyaknya beban mata pelajaran. Daya serap peserta didik terhadap mata pelajaran akan sangat berpengaruh jika macam mata pelajaran yang diberikan dalam satu waktu tertentu terlampau banyak.
2. Pendekatan Tematik, Pembelajaran disusun berdasarkan tema yang menaungi kompetensi-kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.
3. Pendekatan secara terintegrasi, Konsep-konsep dan keterampilan tertentu dari mata pelajaran diajarkan secara kolaboratif (team teaching). Pendidik berkolaborasi untuk merencanakan dan melaksanakan asesmen dan pembelajaran secara terpadu. Sebagai contoh mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara terintegrasi. Peserta didik belajar suatu konsep secara komprehensif dan kontekstual karena keterampilan, pengetahuan dan sikap diintegrasikan untuk

mencapai suatu penguasaan kompetensi tertentu. Para pendidik terkondisikan untuk berkolaborasi secara intensif karena perlu memilih kompetensi/ konten yang selaras dengan pemahaman yang dituju.

4. Model penyisipan atau suplemen sejarah lokal di dalam kurikulum nasionalseperitinya akan lebih rasional dilakukan dalam kegiatan pembelajaransejarah lokal di kota Metro guru-guru IPS tentu bisa menentukan berbagai kemungkinan pelaksanaan proses belajar sejarah lokal tersebut tanpa harus mengganggu kegiatan pembelajaran sejarah di kelas kegiatan tersebut bisa dirancang pada setiap semester atau 1 tahun pelajaran di setiap kelas direncanakan suatu kegiatan belajar *living history* yang berupa kegiatan lawatan atau *Project* atau pemecahan suatu masalah dalam pembelajaran dengan menggunakan tema-tema sejarah lokal dengan diawali oleh perancangan perencanaan pembelajaran yang matang. Model atau pendekatan ini sejalan dengan kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila terutama pada tema kearifan lokal.

## Sejarah Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Agus Mulyana (2007) pernah menulis terkait posisi kurikulum sejarah lokal dalam kurikulum nasional dia mengatakan bahwa pembelajaran sejarah lokal dalam kurikulum sejarah sampai saat ini belum mendapatkan tempat yang layak materi sejarah secara spasial dalam kurikulum yang berlaku lebih menekankan pada peristiwa-peristiwa penting dalam konteks nasional sebenarnya kurikulum dari mulai kurikulum tingkat satuan pendidikan secara substansial memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal dengan diberikannya keleluasaan kepada sekolah atau satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulumnya kurikulum dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sekolah Oleh karena itu salah satu kebutuhan daerah yang perlu dikembangkan dalam kurikulum ialah sejarah lokal dalam konteks ini sejarah lokal dapat dipahami sebagai sejarah daerah yang dibedakan dengan sejarah

nasional. Pengenalansiswa terhadap peristiwa-peristiwa di daerahnya amatlah penting siswa akan mengenal bagaimana proses dan perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya pemahaman ini akan lebih mudah baginya untuk mengenal secara langsung dan lebih dekat terhadap proses dan perubahan-perubahan yang terjadi di sekitar lingkungannya.

Materi sejarah lokal dapat dikembangkan dengan menggunakan lingkungan terdekat siswa sebagai sumber materi sejarah baik dalam bentuk peninggalan-peninggalan fisik maupun peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di daerah di mana siswa tinggal jadi sumber sejarah dapat berasal dari daerahnya sendiri dengan cara seperti ini siswa dapat melihat realitas yang ada di lingkungan sekelilingnya. Pembelajaran materi sejarah lokal kepada siswa tidak hanya bertujuan untuk belajar masa lalu yang jauh dari kehidupannya tetapi dapat pula belajar sejarah dari realitas yang ia lihat dengan melihat bukti-bukti yang masih ada sekarang seperti halnya di Metro masih terdapat berbagai peninggalan- peninggalan sejarah yang saat ini dikelola oleh tim Cagar Budaya Kota Metro titik belajar sejarah pada dasarnya adalah belajar tentang kesinambungan waktu antaramasa lalu dengan masa sekarang untuk memahami kehidupan masa kini harus melihat ke belakang karena sejarah merupakan suatu proses berkelanjutan sejarah bukanlah proses yang terputus kesinambungan antara masa lalu dan masa kini menunjukkan bahwa belajar sejarah bagi siswa pada dasarnya adalah belajar tentang kenyataan kehidupan yang bisa menjadi cerminannya ke masa depan.

Pembelajaran Sejarah Lokal dan Cagar Budaya dalam Kurikulum Merdeka Kesadaran sejarah dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kesadaran yang menunjukkan pada satu tingkat penghayatan pada makna dan hakekat sejarah sebagai suatu tuntunan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan mendatang. Ada banyak indikator dalam mengukur kesadaran sejarah peserta didik. Dalam penelitian ini, ada 4 indikator yaitu (1) menghayati makna dan hakekat sejarah, (2) mengenal dan mengetahui asal usul diri sendiri dan bangsanya, (3) belajar dari keteladanan dan pengalaman, (4) menjaga dan menghargai



peninggalan-peninggalan sejarah (Hariyono, 2017; Triana Habsari, 2016).

Selama ini, proses pembelajaran yang berlangsung hanya berfokus kepada buku teks atau buku cetak yang dimana berisi sejarah nasional, sehingga ketika diwawancara banyak peserta didik yang tidak mengetahui sejarah daerahnya. Hal ini sungguh disayangkan, mengingat sejarah Kota Metro sangat potensial untuk dijadikan bahan pembelajaran sejarah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Ditambah kesadaran sejarah peserta didik yang masih perlu dikuatkan, dan hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah lokal. Sehingga, peneliti disini mengembangkan modul yang berisi sejarah lokal Kota Metro. Hal ini juga dilandasi dengan PP No.32 tahun 2013 tentang perubahan atas PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional bahwa muatan lokal untuk satuan pendidikan berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan analisis didapatkan kesimpulan bahwa dibutuhkan suatu pengembangan berupa bahan ajar. Bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu modul yang memuat materi sejarah lokal Kota Metro. Judul modul tersebut adalah “Sejarah dan Perkembangan Kota Metro” (Kuswono, dkk, 2020; Syahidah & Setiawati, 2019)

Adapun materi yang dimuat dan dikembangkan dalam modul ini yaitu (1) materi pengantar Politik Etis, (2) proses kolonisasi ke daerah Lampung, (3) kolonisasi Metro, (4) perkembangan Metro dari saat kolonisasi hingga saat ini. Kemudian menyusun isi dari keseluruhan modul disesuaikan dengan panduan pengembangan bahan ajar Depdiknas seperti (1) deskripsi modul, (2) alokasi waktu, (3) tujuan, (4) peta konsep, (5) petunjuk penggunaan modul, (6) kegiatan belajar, (7) rangkuman, (8) soal evaluasi, (9) kunci jawaban, serta informasi penunjang lainnya guna menambah pengetahuan peserta didik dan juga menguatkan kesadaran sejarahnya (Syahidah & Setiawati, 2019)

## Struktur Kurikulum SMP dalam Kurikulum Merdeka

Struktur kurikulum SMP/MTs terdiri atas 1 (satu) fase yaitu Fase D. Fase D yaitu untuk Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX. Struktur kurikulum SMP/MTs terbagi menjadi 2 (dua), yaitu pembelajaran intrakurikuler; dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25-30% dari total JP per-tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan.

Asumsi 1 tahun = 36 minggu, 1 JP=40 menit	Alokasi pertahun (minggu)	Alokasi Proyek per tahun	TOTAL JP PER TAHUN
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti*	72 (2)	36	108
Pendidikan Pancasila	72 (2)	36	108
Bahasa Indonesia	180 (5)	36	216
Matematika	144 (4)	36	180
IPA	144 (4)	36	180
IPS	108 (3)	36	144
Bahasa Inggris	108 (3)	36	144
PJOK	72 (2)	36	108
Informatika	72 (2)	36	108
Seni dan Prakarya**: <ul style="list-style-type: none"> <li>o Seni Musik</li> <li>o Seni Rupa</li> <li>o Seni Teater</li> <li>o Seni Tari</li> <li>o Prakarya</li> </ul>	72 (2)	36	108
Muatan Lokal***	72 (2)	-	72
Total****:	1044 (29)	360	1404

**SMP Kelas VII-VIII**

\* Diikuti oleh peserta didik sesuai dengan agama/kepercayaan masing-masing.  
 \*\* Satuan pendidikan menyediakan minimal 1 (satu) jenis seni atau prakarya (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, dan/atau Prakarya). Peserta didik memilih 1 (satu) jenis seni atau prakarya  
 (Seni Musik, Seni Rupa, Seni Teater, Seni Tari, atau Prakarya)  
 \*\*\* Maksimal 2 JP per minggu atau 72 JP per tahun.  
 \*\*\*\* Total JP tidak termasuk mata pelajaran Muatan Lokal, dan/atau mata pelajaran tambahan yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

ndikbud Direktorat SMP

Gambar: Stuktur kurikulum SMP kelas VII-VIII

Pada struktur kurikulum terlihat bahwa pelajaran IPS untuk kelas VII dan Kelas VIII mendapatkan jam total sebanyak 144 jam pelajaran terdiri dari 108 pembelajaran interakurikuler dan 36 jam pelajaran diambil untuk dialokasikan pada kegiatan profil pelajaran pancasila.

## Pendidikan IPS dalam Kurikulum Merdeka

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Proses pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada dimensi pengetahuan saja. Lebih penting dari itu pelajaran IPS dapat lebih menekankan pada dimensi keterampilan berpikir. Oleh karena itu dalam pembelajaran dengan paradigma baru diharapkan dimensi keterampilan berpikir lebih digali. Dengan pendekatan pembelajaran keterampilan proses yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam hal ini. Dengan pendekatan pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik, Pendidikan IPS menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Termasuk di dalamnya membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang akan menjadi modal untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang majemuk, baik di tingkat lokal, nasional maupun global dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Pendidikan IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan. IPS juga dapat mengambil aspek-aspek tertentu dan ilmu-ilmu kealaman serta teknologi (Mulyana, 2007).

Tujuan pembelajaran IPS di SMP adalah Memahami dan menganalisis konsep-konsep yang berkaitan dengan pola dan persebaran keruangan, interaksi sosial, pemenuhan kebutuhan, dan kesejarahan perkembangan kehidupan masyarakat; 2. Memiliki keterampilan dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkeaktifitas, dan berkolaborasi dalam kerangka perkembangan teknologi terkini; 3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan dan lingkungan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap bangsa dan negara sehinggampu merefleksikan peran diri di tengah lingkungan sosialnya. 4. Menunjukkan hasil pemahaman konsep pengetahuan dan pengasahan keterampilannya dengan membuat karya atau melakukan aksi sosial.

Hamid Hasan sebagai pakar kurikulum dan juga pakar pendidikan sejarah mengungkapkan bahwa pada jenjang pendidikan dasar alternatif pendidikan sejarah (lokal) dalam kurikulum pendidikan dasar haruslah mempersiapkan pesertadidik untuk hidup di masyarakat oleh karena itu posisi disiplin ilmu sejarah sebagai sumber materi untuk mengembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan peserta didik dalam posisi ini maka sejarah lokal akan memegang posisi utama karena ia berkenaan dengan lingkungan terdekat dan budaya peserta didik titik peserta didik dilatih untuk belajar mengenai sejarah lokal menjadi dasar bagi pengembangan jati diri pribadi budaya sosial peserta didik (Mulyana, 2007).

Materi sejarah dan budaya lokal disajikan bukan dalam perspektif ilmu sejarah atau ilmu budaya, tetapi disajikan dalam perspektif pendidikan. Oleh karena itu keterkaitan dan penafsiran materi sejarah lokal jangan sampai menimbulkan konflik dengan kepentingan sejarah nasional dan upaya membangun rasa persatuan perasaan kebangsaan dan kerjasama antar daerah dalam membangun kehidupan kebangsaan yang sehat Cinta Damai toleransi dinamika dan kemampuan berkompetisi serta berkomunikasi titik arah tafsir sejarah lokal ditentukan dalam bentuk keterkaitan dengan sejarah nasional kehidupan individu yang bukan menjadi kepedulian utama sejarah tetapi menjadi penting bagi pendidikan sejarah diperlukan dalam membangun berbagai nilai positif pada diri peserta didik ruang lingkup tema sejarah juga beragam dan tidak dibatasi pada tema sejarah politik memberikan gambaran kehidupan masyarakat dan tokoh secara utuh dan bagi peserta didik sebagai suatu yang isomorfik dengan apa yang mereka alami sehari-hari.

Sehingga pembelajaran sejarah lokal bukan hanya saja terkait dengan peristiwa-peristiwa masa lampau tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan membaca mematuhi aturan disiplin dan berbagai aspek kehidupan yang penuh nilai tentu saja seperti pengembangan kemampuan berpikir sejarah membangun kesadaran akan waktu pemahaman terhadap peristiwa sejarah berpikir kritis terhadap sumber bacaan dan sebagainya dapat pula menjadi tujuan pendidikan sejarah di jenjang ini.

Permasalahan utama dalam mengembangkan materi sejarah lokal dalam kurikulum pendidikan Sejarah adalah ketersediaan sumber pembelajaran sejarah lokal sebagaimana pendidikan lainnya tidak mungkin dilakukan dengan baik apabila sumbernya tidak ada tulisan mengenai berbagai peristiwa secara lokal belum banyak tersedia. Tentu saja ini tantangan bagi sejarawan untuk dapat menghasilkan tulisan sejarah lokal sebagai dasar untuk mengembangkan materi pendidikan sejarah lokal. Namun demikian di Metro dan wilayah sekitarnya tulisan- tulisan dan literasi mengenai sejarah Metro dan sekitarnya telah cukup memberikan warna. Hal ini bisa dimanfaatkan oleh para praktisi pendidikan terutama guru dalam melakukan proses pembelajaran sejarah lokal di jenjang SD dan SMP maupun SMA.

### **Model Pembelajaran Sejarah dan Budaya Lokal**

Kamaraga (2007) mengatakan setidaknya terdapat dua model pembelajaran yang dapat digunakan dalam materi sejarah lokal yakni model inkuiri dan model *student as archivists*. Tentunya tidak berarti bahwa hanya model ini yang dapat digunakan sebab tidak tertutup kemungkinan untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang lain. Model pembelajaran inkuiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari lebih dalam lingkungan tempat hidupnya dengan mengkaji catatan-catatan harian melakukan wawancara mereka dapat memperoleh pemahaman lebih baik tentang sejarah lokal geografis maupun kehidupan kewargaannya. Dengan demikian siswa dapat memahami tentang komunitas lokal tempat tinggalnya memahami tentang orang-orang peristiwa permasalahan dan gagasan yang secara signifikan mempengaruhi terbentuk sejarah daerahnya memahami bagaimana nilai-nilai demokrasi berkembang dalam masyarakat siswa memahami keunikan lingkungan dimana mereka tinggal dan belajar mengapresiasi budaya dan lingkungan sosial masyarakat di tempat tinggalnya serta yang lebih penting adalah siswa mampu berkontribusi kedepannya dalam kelompok-kelompok masyarakat yang membentuk komunitas yang harmonis dalam

kehidupan sehari-hari. Selain itu siswa juga bisa memanfaatkan keberadaan koleksi-koleksi arsip yang dimiliki oleh keluarganya atau dimiliki oleh instansi pemerintah sehingga melatih siswa untuk berpikir kritis dan logis serta memahami daerah atau wilayahnya menjadi bagian dari kejadian-kejadian nasional bahkan internasional titik hasil kajian yang dilakukan siswa kemudian dikembangkan dalam bentuk laporan penelitian dan diinformasikan kepada teman-teman sekelas dalam bentuk presentasi dengan demikian kompetensi melakukan kajian penelitian melakukan kerjasama dalam kelompok dan mengomunikasikan hasil kajiannya dapat dicapai melalui materi sejarah lokal ending akhirnya adalah bagaimana siswa mampu memiliki kompetensi abad 21 yaitu 4C.

Selain Selain itu siswa juga bisa menggunakan model *student archives* yaitu siswa-siswa diharapkan pada sebuah persoalan mengkaji sumber-sumber primer dalam sejarah lokal yang merupakan bagian dari kajian sejarah tentu tujuannya bukan untuk membuat sebuah tulisan sejarah yang kritis dan ilmiah seperti tulisan-tulisan para sejarawan melainkan melalui sumber-sumber primer yang berasal dari keluarga komunitas ataupun instansi pemerintah kemampuan siswa dalam mengeksplorasi tradisi sejarah dapat berkembang dengan baik.. model ini akan memberikan pengalaman kepada siswa mengenai bagaimana cara mengumpulkan sumber primer kemudian belajar untuk menganalisis secara sederhana dan melakukan klarifikasi terhadap hasil temuan serta mempertanggungjawabkannya dihadapan peserta yang lain sehingga terjadi sebuah diskusi dan pemahaman Baru terhadap sejarah lokalnya. Perkenalan pada siswa tentang informasi kajian ataupun sumber-sumber primer yang terdapat di lokal atau di wilayahnya kemudian setelah itu melakukan eksplorasi kemudian siswa diminta untuk membuat karya tulis sederhana dan disajikan kepada teman-temannya di kelas tujuan utama model ini adalah memperkenalkan cara kerja seorang arsiparis maka menekankan hasil belajar lebih difokuskan pada bagaimana siswa mengaplikasikan tugas arsiparis dan hasil yang diperoleh berupa koleksi terhadap arsip tersebut.

*Project Based Learning* (PjBL) dapat juga menjadi model

pembelajaran sejarah dan Budaya Lokal. *Project-based learning* adalah metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi proyek yang menantang dan menyenangkan, yang memungkinkan mereka untuk mempraktikkan dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi yang relevan dan bermakna. Dalam proyek ini, siswa bekerja secara *colaborative* dan berfokus pada penyelesaian tugas-tugas tertentu yang membantu mereka memahami konsep dan membentuk *soft-skills* seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan *problem solving*. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran *project-based learning*:

1. Identifikasi topik: Guru atau pemimpin proyek menentukan topik proyek dan memastikan bahwa topik tersebut relevan dan menarik bagi siswa.
2. Penentuan tujuan: Guru atau pemimpin proyek menentukan tujuan proyek dan memastikan bahwa tujuan tersebut jelas dan spesifik.
3. Penentuan tugas: Guru atau pemimpin proyek membagi tugas dan tanggung jawab kepada siswa dalam tim yang berbeda.
4. Pencarian informasi: Siswa bekerja sama untuk mencari informasi dan mempelajari konsep yang relevan untuk menyelesaikan tugas mereka.
5. Pengerjaan proyek: Siswa bekerja sama untuk mengerjakan proyek dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka.
6. Evaluasi dan revisi: Siswa mengevaluasi hasil kerja mereka dan melakukan revisi jika diperlukan.
7. Presentasi: Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka dan memaparkan apa yang mereka pelajari selama proses pembuatan proyek.
8. Refleksi: Siswa memrefleksikan pengalaman mereka dan mempertimbangkan apa yang mereka pelajari selama proses pembuatan proyek.

Model lainnya adalah *Problem-based learning* (PBL). PBL adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada pemecahan masalah. Dalam PBL, siswa diajak untuk mengatasi masalah atau

kendala yang ada dan memahami tantangan yang dihadapi dengan cara mempelajari konsep dan memecahkan masalah melalui diskusi dan kerjasama tim. PBL memfokuskan pada proses dan hasil belajar siswa daripada hanya menghafal fakta atau informasi. Ini membantu siswa memahami bagaimana memecahkan masalah dengan cara yang sistematis dan kreatif, dan membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Berikut adalah langkah-langkah dalam pembelajaran *problem-based learning* :

1. Identifikasi masalah: Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah atau kendala yang ada dan memahami tantangan yang dihadapi.
2. Formulasi masalah: Siswa bekerja bersama untuk mengklarifikasi masalah dan memformulasikan masalah dalam bentuk yang jelas dan terdefinisi.
3. Pencarian informasi: Siswa mencari informasi dan mempelajari konsep yang relevan untuk memahami masalah dan memecahkan masalah.
4. *Brainstorming* solusi: Siswa bekerja sama untuk menghimpun ide-ide dan mempertimbangkan solusi yang mungkin.
5. Evaluasi solusi: Siswa mengevaluasi solusi dan memilih solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan.
6. Implementasi solusi: Siswa mengeksekusi solusi yang dipilih dan melakukan perubahan yang diperlukan.
7. Refleksi: Siswa memrefleksikan pengalaman mereka dan mempertimbangkan apa yang mereka pelajari selama proses pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran sejarah lokal Wawan Darmawan memberikan pendapat untuk menerapkan model pembelajaran *living history* yang menurutnya itu efektif untuk pembelajaran sejarah lokal dengan menyandingkan nilai-nilai kesejarahan dalam lingkungan sekitar siswa. Dalam pandangannya Wawan Darmawan memahami bahwa kurikulum nasional masih kurang dalam mengapresiasi sejarah lokal sehingga terdapat beberapa cara untuk melakukan pembelajaran sejarah lokal melalui *living history* yakni yang pertama mengambil



contoh dari sejarah lokal untuk memberi ilustrasi yang lebih hidup dari uraian sejarah nasional maupun sejarah dunia yang sedang diajarkan. Dengan bentuk ini tidak akan ada lagi masalah bagi usaha mengaitkan sejarah lokal dengan kurikulum pelajaran sejarah yang berlaku nasional. Sebagai contoh ketika mengaitkan tentang peristiwa sejarah Politik Etis maka guru dan siswa bisa bersama-sama belajar mengenai implementasi Politik Etis tersebut dengan membahas sejarah kolonisasi di Metro awal hingga pertengahan abad ke-20. Dalam bentuk yang pertama ini guru menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam lingkup nasional dengan diimbangi memberikan gambaran bagaimana daerah di lingkungan sekitar siswa pada periode tersebut ikut menjadi bagian dari peristiwa nasional tersebut.

Kedua mengadakan kegiatan penjelajahan lingkungan atau lawatan dalam bentuk ini siswa diharapkan belajar sejarah tidak hanya di dalam kelas tetapi juga belajar diajak ke lingkungan sekitar sekolah atau siswa mengamati langsung sumber-sumber sejarah serta mengumpulkan data sejarah sehingga pembelajaran seperti ini mengurangi verbalisme dalam diri siswa.

Mengadakan studi tentang berbagai aspek kesejarahan di lingkungan sekitar siswa dapat juga menjadi model dalam pembelajaran sejarah dan budaya lokal. Model ini biasanya diorganisir dan dilaksanakan seperti layaknya studi sejarah profesional, siswa diharapkan mengikuti prosedur seperti yang dilakukan para peneliti profesional mulai dari memilih topik kemudian menyusun dan melaporkan hasil penelitiannya. Siswa dapat secara berkelompok melakukan investigasi data terhadap objek sejarah investigasi ini menyerupai langkah penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Rohayati (2007) pernah melakukan sebuah gagasan terkait dengan pendekatan multikultural dalam konteks sejarah lokal yang mana pendekatan ini juga cocok dalam pembelajaran sejarah lokal di Kota Metro sebagai wujud dari pemahaman dalam memandang keragaman budaya dan kesetaraan dalam kesetaraan para pengikutnya bangsa Indonesia yang seperti motto Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan berbagai bentuk keragaman seperti etnik bahasa adat

kebiasaan kebudayaan dan agama adalah satu dengan kesetaraan dalam jenis perbedaan itu pandangan multikultural harus tercermin dalam materi sejarah lokal yang bersangkutan dengan Menyajikan hasil penelitian kajian sejarah setempat yang menggambarkan adat kebiasaan asal-usul tempat bersejarah bahasa makanan pakaian peralatan obat-obatan keyakinan lingkungan dan masyarakat setempat.

Sehingga efek yang dihasilkan dari pendekatan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal adalah menyadari bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapat pelayanan dan mencapai hasil pendidikan sesuai dengan potensinya setiap siswa diharuskan berpartisipasi secara kompeten dalam kegiatan masyarakat yang sifatnya antar budaya guru harus memfasilitasi efektif hasrat belajar para siswa tanpa membedakan sekolah harus memperhatikan Setiap kegiatan yang sifatnya diskriminatif dan menekan terhadap siswa yang mempunyai perbedaan seharusnya menghasilkan siswa yang aktif kritis dan sadar akan keragaman lingkungannya pendidikan berpusat pada siswa dengan memasukkan secara inklusif pendapat dan pengalaman siswa (Lionar & Mulyana, 2019; Ngardi, 2019).

Kurikulum muatan lokal membawa siswa akrab, memahami lingkungan sekitarnya. Kurikulum muatan lokal tentu akan mengakomodir kebutuhan daerah. Namun keunggulan/ kelebihan tersebut di atas bukannya tanpa kendala yang sekaligus merupakan kelemahan-kelemahan dari pendekatan pengajaran ini. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi antara lain pertama, adalah masalah sumber sejarah lokal itu sendiri berikut kemampuan siswa dalam memberikan penilaiannya (analisis sumber). Kedua, adanya dilema antara memenuhi tuntutan kurikulum yang alokasi waktunya sangat ketat/ terbatas dengan proses penelitian hingga penulisan dalam bentuk laporan yang tentunya membutuhkan waktu yang relatif lama. Seperti diketahui kegiatan mengembangkan pengajaran sejarah lokal lebih banyak dilakukan di lapangan (di luar sekolah). Berikutnya ketiga, apa yang sudah dicapai melalui pengajaran sejarah lokal sering tidak sinkron ketika siswa menghadapi ujian yang bersifat nasional (Darmawan, 2017).

# **Sejarah Lokal dalam Kurikulum dan Mata Pelajaran IPS: Eksplorasi Teoritik dan Studi Kasusnya**

*oleh Karsiwan*

*Staf Pengajar Program Studi Pendidikan IPS IAIN Metro*

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi satu dengan lainnya dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Hamalik, 2012: 59). Komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik, tenaga kependidikan khususnya guru, perencanaan pengajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang dilakukan secara terprogram, terstruktur dan terencana dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, kreatif dan menyenangkan dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 17).

Coney (dalam Sagala, 2009: 61) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah terprogram dalam rangka melaksanakan proses

pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku.

Pendidikan IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dengan identitas bidang kajian eklektik yang dinamakan “*an integrated system of knowledge*”, “*synthetic discipline*”, “*multidimensional*”, dan “*kajian konseptual sistemik*” merupakan kajian (baru) yang berbeda dari kajian monodisiplin atau disiplin ilmu “*tradisional*”. Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena, perubahan dan semakin kompleksnya persoalan kehidupan bangsa di Indonesia maka pada tahun 1970-an mulai diperkenalkan Pendidikan IPS (PIPS) sebagai pendidikan disiplin ilmu (Istilah pendidikan disiplin ilmu pertama kali dikemukakan oleh Numan Somantri dalam berbagai karya tulis). Gagasan tentang PIPS ini tentunya membawa implikasi dan dampak kajian keilmuan PIPS, yaitu memiliki karakteristik dan kekhasan keilmuan dibandingkan dengan mata pelajaran lain sebagai pendidikan disiplin ilmu. Hal ini terlihat pada kajian IPS yang bersifat terpadu (*integrated*), interdisipliner, multidimensional bahkan cross-disipliner. Karakteristik ini terlihat dari perkembangan PIPS sebagai mata pelajaran di sekolah dengan ruang lingkup materi yang semakin berkembang, meluas serta semakin kompleks dan rumitnya permasalahan sosial di masyarakat yang memerlukan kajian secara terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial, sains, teknologi, humaniora, lingkungan bahkan sistem kepercayaan.

Sebagai sebuah disiplin ilmu, kajian Pendidikan IPS di Indonesia baru diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970-an dan terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang Social Studies di Negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks. Kajian Pendidikan IPS terdiri dari Lima tradisi Social Studies, yaitu: (1). *social studies as citizenship transmission*; (2) *social studies as social sciences*; (3). *social studies as reflective inquiry*; (4). *it will involve three clusters of objectives*; (5). *attitudes and values* (Sapriya, 2012: 15). Pelajaran IPS merupakan program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu memiliki kemampuan untuk mengenali diri, lingkungan dan masyarakat serta

mampu memberikan analisis terhadap suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komperhensif. Dengan demikian kajian IPS selalu berkembang mengikuti perkembangan manusia sebagai objek kajian ilmu sosial (Supardan, 2015: 17).

Diantara ketiga tradisi sosial diatas yang masuk dalam eksplorasi dan pengembangan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS, terlihat pada aspek ke tiga yaitu IPS sebagai penelitian mendalam (*Social Studies as Reflective Inquiry*). Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi-kompetensi, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan. Upaya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang saling berinterfungsi satu sama lain.

Melalui pendekatan pembelajaran inkuiri yang berpusat pada peserta didik, Pendidikan IPS menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait kehidupan masyarakat dengan lingkungannya. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran moral. Termasuk di dalamnya membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang akan menjadi modal untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang multikultural dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa.

Pembentukan karakter peserta didik membutuhkan peran serta komunitas masyarakat yang mampu membentuk karakter (Kevin & Karen, 1999: 25; Asmani, 2011: 47; Priyambodo, 2017: 5). Sekolah merupakan sarana yang tepat dalam menciptakan karakter pada peserta didik melalui serangkaian proses belajar, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan bekerjasama dengan elemen keluarga dan masyarakat (Barnawi & Arifin, 2012: 23; Ningsih, 2015: 46). Jati diri bangsa merupakan watak kebudayaan yang berfungsi sebagai media pembentuk karakter bangsa, hal ini berkaitan dengan proses pembinaan, perbaikan, dan pewarisan nilai luhur bangsa (Yunus, 2014: 76). Tidak dapat dipungkiri bahwa materi

pelajaran IPS pada kenyataannya memiliki nilai dan fungsi yang dominan dalam proses pembentukan kepribadian generasi muda, kualitas sumber daya manusia, dan karakter masyarakat Indonesia secara keseluruhan (Uno, 2013: 107; Kartodirjo, 1999: 30; Supardan, 2015: 87).

Fakta ini merupakan kenyataan sejarah bahwa penguatan pendidikan karakter, dan pembentukan kepribadian peserta didik melalui materi IPS berbasis nilai budaya dan sejarah. Materi nilai budaya dan sejarah mampu memberikan inspirasi dan aspirasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai perjuangan, gotong royong, kepahlawanan, dan pengorbanan (Karsiwan, 2016: 45). Para ahli sejarah pada umumnya sepakat untuk membagi peranan dan kedudukan sejarah atas tiga hal, yakni: 1. Sejarah sebagai peristiwa, 2. Sejarah sebagai cerita dan 3. Sejarah sebagai ilmu (Ismaun, 1993: 277). Kedudukan sejarah sendiri dapat dilihat sebagai ilmu sosial karena menjelaskan perilaku sosial. Karena fokus kajiannya menyangkut proses-proses sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat serta mencakup perubahan-perubahan sosial didalamnya. Maka peranan sejarah selain menceritakan asal kebangsaan juga menceritakan hubungan antar individu, masyarakat, bangsa dan Negara dalam dimensi hubungan timbal balik. Sehingga sejarah diharapkan mampu mengokohkan integrasi bangsa dan mampu meminimalisir terjadinya perpecahan (disintegrasi) yang mengancam keutuhan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, penyusunan dan pengembangan materi pelajaran sejarah hendaknya mengandung beberapa sifat, yakni:

1. mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik.
2. memuat khazanah peradaban-peradaban bangsa khususnya peradaban bangsa Indonesia.
3. menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa ke depan dalam menghadapi disintegrasi bangsa

4. sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi masalah multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari
5. berguna dalam menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.



Gambar: Supardan, 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, hal.77.

Mengacu pada standar pembelajaran IPS diatas, maka sudah semestinya peran pembelajaran IPS pada materi sejarah seharusnya mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai patriotisme, rasa persatuan dan kesatuan, dan bangga terhadap khasanah budaya bangsa yang ada di wilayah Indonesia khususnya terkait dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang berkembang dilingkungan siswa tinggal.

Implementasi kurikulum merdeka merupakan rancangan proses pendidikan yang dapat dilakukan secara fleksibel dimana peserta didik memperoleh kebebasan dalam memilih elemen pendidikan dengan menitikberatkan nilai demokrasi dalam pelaksanaannya (Susilawati, 2021). Selain itu, sekolah memiliki peran dalam merancang dan mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah dan penugasan. Penugasan dalam bentuk proyek ini harus dilandasi dengan

kepribadian patriotisme untuk memperkuat pendidikan karakter dan nilai pancasila di sekolah (Rosmana et al., 2022). Peserta didik berhak untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan aspirasinya dalam kurikulum baru.

Kurikulum dalam pelaksanaan proses pendidikan yang mampu mengakomodir kepentingan daerah di era globalisasi dan teknologi hari ini amat penting untuk dikembangkan. Mengingat semakin beragamnya kehidupan masyarakat, dan makin kompleksnya kebutuhan khususnya dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang mampu mengangkat permasalahan lokal diharapkan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan juga membentengi peserta didik dari pengaruh globalisasi yang bisa memudahkan bahkan menghilangkan khasanah kekayaan lokal daerah baik dalam hal kekayaan budaya, tradisi dan sebagainya. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan agar kurikulum kemudian dapat berwajah lokal:

1. Perencanaan pembelajaran, persiapan, penyampaian materi dan evaluasi harus mampu mengandung komponen-komponen penting yang diperlukan dalam pengembangan dan pembangunan potensi daerah. Segala hal yang dimaukkan dalam rencana-rencana pembelajaran diupayakan bisa memenuhi target pemenuhan kebutuhan daerah dengan tujuan untuk mampu membangkitkan potensi dan bakat pembelajarannya supaya mereka kemudian bisa berdaya dan diberdayakan;
2. Mengupayakan diri agar pembuktian potensi daerah menjadi sebuah kekayaan tersendiri bagi daerah kepada para pembelajar merupakan hal yang niscaya. Ini sekaligus memberikan bentuk kebanggaan tersendiri kepada masyarakat pembelajar;
3. Penggarapan pendidikan yang mengenalkan persoalan-persoalan daerah atau potensi di daerah selanjutnya harus diikuti oleh stakeholder di daerah itu sendiri bagaimana seharusnya melakukan rencana-rencana ke depan yang strategis demi melahirkan putra-putra daerah yang unggul, mampu menyumbangkan gagasan dan pemikirannya demi kepentingan daerah tanpa kemudian melupakan kepentingan nasional atau bangsa di atas segala-galanya (Yamin, 2012: 212-213).



Penerapan kebijakan kurikulum tentunya membutuhkan waktu dan proses berkelanjutan dalam pelaksanaannya. Setiap perubahan kurikulum tentunya bertujuan untuk mewujudkan perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pemberlakuan kurikulum baru membawa konsekuensi kepada guru sebagai pendidik dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensinya menyikapi perubahan yang terjadi baik kompetensi sosial, kepribadian, pedagogik, dan professional sebagaimana amanat undang undang guru dan dosen. Selain itu, tentunya diperlukan juga kesadaran dan sikap kemandirian guru dalam menumbuhkan sikap professional dan inovatif dalam menjalankan fungsi, peran dan tugas kependidikannya (Risdiyani & Herlambang, 2021). Adapun peluang penguatan materi sejarah lokal pada mata pelajaran IPS sebagaimana pemberlakuan kurikulum merdeka sebagaimana tabel berikut:

Tabel: Elemen Pemahaman dan Keterampilan Proses dalam CP Fase D (SMP)

Elemen	Deskripsi	Peluang
Pemahaman	<p>Mata pelajaran IPS terkait dengan pandangan bahwa IPS sebagai materi pembelajaran yang berkaitan dengan fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi, maka cakupan materi dalam elemen ini adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keruangan dan konektivitas antar ruang dan waktu;</li> <li>2. Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa pra aksara, kerajaan, kolonial, awal kemerdekaan sampai dengansekarang;</li> <li>3. Interaksi, Sosialisasi, institusi sosial, dan dinamika sosial;</li> <li>4. Kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya dan berteknologi di era global.</li> </ol>	<p>Penugasan pembelajaran melalui model Inquiri terbimbing, <i>Problem Based Learning</i>, maupun <i>Project Based Learning</i>. Objek Tugas dapat berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bangunan/cagar budaya/Situs;</li> <li>2. Tinggalan Budaya;</li> <li>3. Monumen;</li> <li>4. Naskah atau manuskrip;</li> <li>5. Permainan tradisional;</li> <li>6. Pengetahuan Tradisional;</li> <li>7. Tradisi Lisan;</li> </ol>

		8. Struktur Sosial Masyarakat Lampung.
Keterampilan Proses	<p>Keterampilan berpikir inkuiri dimulai dari mengajukan pertanyaan dan mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengelola informasi, merencanakan dan mengembangkan ide solusi, mengambil kesimpulan dan merumuskan aksi, mencipta dan melaksanakan aksi, mengomunikasikan dan merefleksikan. Siklus keterampilan proses dijabarkan di bawah ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanya;</li> <li>2. Mengumpulkan Informasi;</li> <li>3. Mengorganisasikan Informasi;</li> <li>4. Menarik Kesimpulan;</li> <li>5. Mengomunikasikan;</li> <li>6. Merefleksikan dan Merencanakan Proyek Lanjutan Secara Kolaboratif;</li> <li>7. Peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajar yang telah dilalui dan diharapkan dapat merencanakan proyek lanjutan dengan melibatkan lintas mata pelajaran secara kolaboratif.</li> </ol>	<p>Kemampuan Keterampilan sosial peserta didik dapat terlihat melalui pengumpulan dan penyampaian tugas hasil proyek.</p>

Sumber: Kemendikbudristek, 2022, hal. 6-10

Dengan demikian, pendidikan yang berangkat dari kepentingan dan kebutuhan daerah adalah sebuah proyeksi pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran pendidikan di daerah setempat untuk menjadi lebih peduli kepada kepentingan daerahnya. Pendidikan diarahkan untuk bisa mengangkat potensi daerah dengan berbagai keberagaman kekayaan yang dimiliki daerahnya, baik kekayaan alam, wisata, budaya maupun kekayaan

kulinernya. Kurikulum yang memiliki identitas lokalitas daerah setempat akan mudah diterima dan berkomunikasi dengan masyarakatnya, mampu menghidupkan dan menyemangati masyarakat untuk ikut terlibat dalam pembangunan dan yang terpenting masyarakatnya tidak perlu pergi ke luar daerah. Ini dapat terjadi apabila dalam proses pembelajaran yang dilakukan mampu membuat peserta didik dapat mengetahui dan memahami keunggulan dan potensi kekayaan lokal yang ada di daerahnya melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

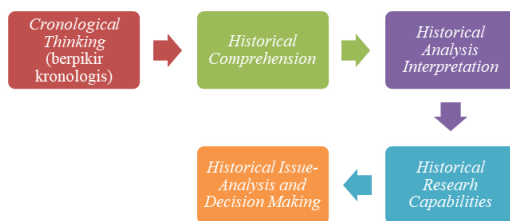
Pendidikan yang tepat ialah ketika ia mampu menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat setempat (Yamin, 2012: 215). Pendidikan yang mampu melewati batas-batas usia dan zaman peserta didik ketika mereka menjadi bagian hidup dan kehidupan masyarakat dimana mereka berada, mampu menjadi solusi terhadap permasalahan yang muncul di daerahnya dan tentunya mampu memberdayakan potensi dirinya untuk menghidupkan potensi daerahnya dalam rangka memperbaiki kualitas hidup masyarakat yang ada di daerahnya. Pendidikan yang berbasis lokalitas kedaerahan adalah salah satu jalan upaya memperbaiki tatakehidupan masyarakat yang hari ini banyak menumpuk di kota-kota besar dan di daerah perkotaan, banyaknya pengangguran dan ketimpangan pembangunan antara kota-daerah. Proses pembelajaran IPS dengan menambahkan muatan sejarah lokal diharapkan mampu menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik pada lingkungan tempat mereka berada, dan kepada pengembangan kebutuhan akan daerahnya sendiri, sehingga rasa cinta untuk membangun dan memberdayakan daerahnya akan makin menguat.

Sejarah lokal dapat diartikan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991: 13). Dengan kata lain bahwa ruang lingkup kajian sejarah lokal ialah keseluruhan lingkungan sekitar baik berupa kesatuan wilayah, peristiwa dan pelaku, serta unsur-unsur institusi sosial-budaya yang ada di lingkungan itu sendiri. Sejarah lokal memiliki beberapa bentuk/tipe perkembangannya yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lokalitas daerah dan

perkembangan masyarakatnya. Widja, mengemukakan setidaknya terdapat 5 corak yang dimiliki dan menjadi karakteristik sejarah lokal, yakni: 1) Sejarah lokal tradisional, 2) Sejarah lokal dilentatis, 3) Sejarah lokal edukatif inspiratif, 4) Sejarah lokal kolonial, 5) Sejarah lokal kritis-analitis (Widja, 1991: 41).

Pada mata pelajaran IPS berbasis sejarah lokal maka proses pembelajaran terletak pada nilai edukatif inspiratif dengan melakukan pengamatan, telaah bahan pada warisan peninggalan kolonial yang masih ada di sekitar tempat tinggal peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah maupun model pembelajaran berbasis proyek, peserta didik diharapkan tertarik sekaligus tertantang untuk mengamati, menilai dan menganalisis keberadaan sebuah situs sejarah di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Proses pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merancang pengetahuan, wawasan, dan pengembangan kualitas kesejarahan ini dalam suatu proses pendidikan yang sinergis. Keterampilan berpikir kesejarahan (*historical thinking*) perlu ditekankan dan menjadi proses pengembangan keterampilan bagi peserta didik selama proses pembelajaran. Keterampilan *historical thinking* akan memacu sekaligus mendorong peserta didik untuk melakukan kajian serta analisis kritis terhadap fakta sejarah sekaligus memberikan interpretasi akan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran sejarah. Proses pembelajaran IPS dengan berbasis pada nilai-nilai sejarah lokal akan mampu membuat siswa memiliki keterampilan *historical thinking* (berpikir kesejarahan) seperti:



Gambar: Dimensi Berpikir Kesejarahan

Keberhasilan dalam peningkatan kualitas pendidikan tergantung pada kualitas pendidik sehingga kebijakan kurikulum apapun yang

akan digunakan tentunya perlu dikolaborasikan dengan kompetensi guru yang berkualitas (Suhandidan Robi'ah, 2022: 5943). Penerapan muatan materi sejarah lokal dalam mata pelajaran IPS dapat dilakukan oleh seorang guru dengan menggunakan model pembelajaran yang relevan. Misalnya dengan menggunakan model pembelajaran *projec based learning* dan *discovery learning*. Melalui penambahan materi ajar IPS berbasis nilai-nilai sejarah lokal diharapkan siswa memiliki keterampilan *historical thinking*, peserta didik turut secara aktif dalam mencari sumber informasi dan memecahkan masalah. Guru dalam pembelajaran ini harus tetap mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan berpikir sejarah, sebab berpikir sejarah sangat penting bagi para peserta didik maupun bagi mereka yang mempelajari sejarah.

Beberapa kelebihan yang dapat ditawarkan ketika desain pembelajaran dirancang dengan memberikan warna dan muatan kearifan lokal daerah setempat, seperti:

1. Potensi daerah apabila digali dan dikembangkan sesungguhnya mampu menjawab sebagian besar permasalahan bangsa hari ini seperti pengangguran, lapangan kerja, urbanisasi, transmigrasi, kemiskinan dan ketertinggalan pembangunan daerah. Pendidikan yang berdasarkan kearifan lokal tentunya mengarahkan peserta didik untuk berkarya dan membangun daerahnya suatu hal yang tentunya tidak sulit dilakukan.
2. Mampu menumbuhkan kembangkan rasa cinta peserta didik dalam upaya memperbaiki, memajukan dan mengembangkan potensi daerahnya, sebuah tempat dimana ia lahir dan dibesarkan.
3. Pendidikan di daerah dapat diarahkan kepada upaya mendukung dan menopang pembangunan daerah dengan menciptakan sebuah pembelajaran dengan berorientasi pada potensi dan kekayaan daerah untuk dikembangkan dan diberdayakan.

Penulisan sejarah lokal memiliki nilai-nilai nasionalisme maka penulisan tersebut dapat diikutsertakan dalam penulisan sejarah desa, kota, kabupaten, dan provinsi namun juga pranata-pranata sosial serta unit-unit budaya yang nasional. Pembatasan sejarah lokal tidak hanya

dari ruang lingkup spasial atau keruangan seperti ada di lingkungan tersebut. Unsur sosial dan budaya tersebut seperti keluarga, pola pemukiman, mobilitas sosial, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat. Sejarah lokal menurut P. D Jordan dan dimaknai oleh I Gede Widja (1991: 37) sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau komunitas khusus pada ruang lingkup tertentu dalam dinamika kehidupan dan perkembangannya pada berbagai aspek kehidupan manusia.

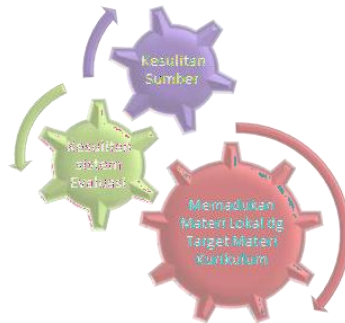
Widja dalam bukunya *Sejarah lokal suatu perspektif dalam pengajaran sejarah* memaparkan bahwa “Pengajaran sejarah lokal berbeda dengan pengkajian atau studi sejarah lokal” (1991, 115). Penambahan muatan sejarah lokal dalam pembelajaran IPS merupakan bagian dari proses belajar di lingkungan pendidikan formal, sehingga sasaran yang ingin dicapai adalah keberhasilan proses belajar itu sendiri yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan mengkaji sejarah lokal adalah kegiatan dalam rangka pencapaian pengetahuan tentang peristiwa sejarah yang menjadi sasaran studi sehingga cakupan dan kedalaman materi semakin teruji. Sejarah lokal dalam pembelajarannya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, seperti:

1. Mampu membawa peserta didik pada situasi dan kondisi nyata di lingkungan belajarnya.
2. Lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lalu masyarakat dengan situasi masa kini (Widja, 1991: 118).

Berdasarkan paparan di atas, maka proses pembelajaran IPS dengan menambahkan materi sejarah lokal di sekolah, apabila kita hubungkan dengan prinsip-prinsip teori belajar (Bruner) maka pembelajaran sejarah lokal akan sangat membantu prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir aktif, kreatif serta struktural konseptual. Sejarah lokal sebagai sarana sekaligus media penyemaian dan pembinaan pendidikan nilai dan karakter, sejarah tentunya memainkan peran dan tanggungjawab lebih besar dalam memberikan inspirasi, motivasi, dan utamanya dalam mengenalkan peserta didik akan diri dan lingkungannya (Wiyanarti dkk, 2020: 68).

Prinsip-prinsip pembelajaran sejarah lokal juga dirasa sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran masa kini dimana siswa dituntut untuk aktif, mampu mengembangkan keterampilan berpikir, rekonstruksi peristiwa dan juga lebih peka terhadap kondisi lingkungan dan masyarakatnya.

Disamping beberapa kelebihan seperti yang telah dipaparkan pada penjelasan di atas, terdapat beberapa tantangan yang akan dihadapi guru dalam proses membelajarkan muatan materi sejarah lokal di kelas. Kendala-kendala yang akan dijumpai dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal di sekolah, seperti: 1) kesulitan terkait dengan sumber-sumber sejarah lokal itu sendiri, 2) memadukan tuntutan pengajaran sejarah lokal dengan tuntutan penyelesaian target materi yang telah terulis dalam kurikulum/silabus (Widja,1991: 119).



Gambar: Tantangan Membelajarkan Muatan Sejarah Lokal

Sumber belajar digunakan untuk memudahkan sekaligus membantu peserta didik dalam memahami dan memaknai materi belajar (Wiyanti dkk, 2020: 69). Sumber belajar pada hakikatnya merupakan komponen sistem instruksional dalam proses pembelajaran yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan, yang mana hal itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa (Mudhoffir dalam Munandi, 2008: 37). Semakin nyata dan dekatnya sumber belajar pada lingkungan peserta didik akan memberikan pengaruh dalam penyerapan dan pemaknaan materi belajar. Kendala-kendala dalam pembelajaran sejarah lokal diatas lebih kepada bagaimana memadukan materi pelajaran IPS yang ada dalam kurikulum selama

proses pembelajaran IPS berbasis sejarah lokal dengan hal yang menjadi tuntutan dalam kurikulum nasional. Kondisi ini sangat sulit terjadi jika selama ini yang menjadi standar acuan penilaian ujian masih terpusat di pemerintah, sedangkan ruang gerak pendidikan di era otonomi daerah masih sedikit sekali mendapatkan tempatnya. Selain kendala yang sudah dipaparkan diatas, masih terdapa kendala lain seperti keterjangkauan sumber sejarah lokal, dan sejauh mana sumber sejarah itu terawat yang dapat digunakan sebagai alternatif sumber belajar peserta didik.



# BAGIAN 2

**PEMBELAJARAN IPS  
BERBASIS PJBL & PBL :  
EKSPLORASI TEMA SEJARAH  
LOKAL & CAGAR BUDAYA**



# **Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran IPS**

*oleh Dian Nur Pertiwi<sup>1</sup>, Erza Sertiana Sirait<sup>2</sup>, Kuswono<sup>3</sup>*

*<sup>1</sup>Guru IPS SMP Negeri 5 Metro*

*<sup>2</sup>Guru IPS SMP Kristen BPK Penabur Metro*

*<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Metro*

Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau dalam istilah lain *Project Based Learning* (PjBL), dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau dalam istilah lain *Problem Based Learning* (PBL), saat ini menjadi dua model pembelajaran yang banyak mendapatkan perhatian termasuk menjadi paling sering dipraktekkan dalam pembelajaran di sekolah. Dua model pembelajaran ini mulai lebih populer ketika pembelajaran di sekolah lebih diarahkan pada melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* (HOTS), dan semakin populer saat Kurikulum Merdeka diperkenalkan dan diimplementasikan di sekolah. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki persamaan yang khas, dengan ciri utama yaitu menggunakan permasalahan nyata dalam kehidupan sebagai konteks peserta didik belajar berpikir kritis, memperoleh pengetahuan, dan memecahkan permasalahan. Berikut diuraikan mengenai dua model pembelajaran tersebut.

## Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Model pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan paradigma *student center* dimana aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, dengan aktivitas belajar berupa kerja proyek. Dalam model pembelajaran ini siswa diminta untuk berpikir kritis dan ilmiah, dan juga menuntut siswa untuk belajar secara mandiri. Karena PjBL memberikan situasi belajar yang nyata bagi siswa, yakni siswa diminta untuk mengerjakan sebuah proyek yang nantinya akan memberikan pengetahuan secara permanen. PjBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini menuntut siswa untuk belajar mandiri, dan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajarannya sendiri ataupun berkolaborasi dengan guru dan siswa yang lain. Model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk lebih kreatif, aktif dan mandiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang berupa proyek yang harus diselesaikan. Dan proyek ini juga memberikan pembelajaran dan keterampilan secara nyata bagi siswa (Lestari, 2019).

Karakteristik dari model pembelajaran PjBL adalah melatih kemandirian belajar siswa, melatih berpikir tingkat tinggi, fokus pada permasalahan realita, menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Siswa harus melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan sesuatu dalam berbagai bentuk hasil belajar (Suhendra, 2020). Adapun langkah-langkah pembelajaran PjBL disajikan dalam matrik sebagai berikut:

Tabel: Sintak Pembelajaran Berbasis Projek (PjBL)

No.	Sintak Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Identifikasi Topik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mengidentifikasi topik proyek yang akan dikerjakan siswa dengan memperhatikan KI, KD, dan relevansi materi pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mencermati dan memahami topik proyek yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran</li> </ul>
2	Penentuan Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui pembelajaran berbasis proyek</li> <li>Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui proyek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mencermati dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui aktivitas tugas belajar dalam bentuk proyek pembelajaran</li> <li>Siswa mengklarifikasi tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru apabila belum dapat dipahami</li> </ul>
3	Penentuan Tugas	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru membagi tugas dan tanggung jawab kepada siswa dalam tim yang berbeda</li> <li>Guru menjelaskan deskripsi dari setiap tugas, tanggung jawab, dan peran yang harus dilakukan dalam tim selama mengerjakan aktivitas pembelajaran berupa proyek</li> <li>Guru menyampaikan indikator bentuk tugas proyek yang harus dikerjakan oleh siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mencermati dan memahami deskripsi tugas, peran, dan tanggung jawab yang diberikan oleh guru dalam rangka pengerjaan proyek</li> <li>Siswa mencermati dan memahami indikator bentuk tugas proyek yang harus diselesaikan</li> <li>Siswa saling berkomunikasi tentang tugas, peran, dan tanggung jawab mereka masing-masing dalam sebuah tim kerja untuk mengerjakan proyek</li> </ul>

4	Pencarian Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memfasilitasi informasi berupa konsep-konsep atau materi yang relevan dan dibutuhkan oleh siswa dalam mengerjakan tugas proyek mereka</li> <li>• Guru memfasilitasi opsi-opsi sumber belajar yang dapat diakses siswa untuk mengerjakan tugas proyek mereka</li> <li>• Guru memberikan arahan kepada siswa apabila siswa hendak mencari informasi dari sumber belajar lain secara mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bekerja sama dalam tim untuk mencari informasi dan mempelajari konsep yang relevan untuk menyelesaikan tugas proyek mereka</li> <li>• Siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ditawarkan oleh guru untuk menyelesaikan tugas proyek mereka</li> </ul>
5	Pengerjaan Proyek	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengamati proses pengerjaan proyek yang dilakukan oleh siswa, sembari melakukan penilaian proses</li> <li>• Guru memberikan arahan kepada siswa, apabila siswa mengalami kesulitan, membutuhkan saran atau bantuan, serta memberikan petunjuk apabila dalam proses pengerjaan proyek dijumpai kendala</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bekerjasama dalam tim untuk mengerjakan proyek dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan mereka</li> <li>• Siswa senantiasa berkomunikasi aktif kepada guru mengenai hal-hal yang tengah mereka kerjakan, baik kemajuan, kesulitan atau kendala yang dihadapi</li> </ul>
6	Evaluasi dan Revisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengamati proses pengerjaan proyek, termasuk evaluasi dan revisi produk proyek yang dikerjakan oleh siswa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengevaluasi hasil kerjanya berdasarkan indikator bentuk proyek yang disampaikan di awal, serta melakukan revisi jika diperlukan</li> </ul>

7	Presentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan ruang dan waktu kepada siswa untuk mempresentasikan hasil kerjaberupa produk luaran proyek mereka.</li> <li>• Guru melakukan penilaian dengan berpedoman pada rubrik penilaian yang mengukur kemampuan siswa, diantaranya kemampuan komunikasi/ presentasi, menyiapkan bahan presentasi, dan menjawab pertanyaan dalam forum terbuka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswamempresentasi-kan hasilkerja mereka, dan memaparkan apa yang mereka pelajari selama proses pembuatan proyek.</li> <li>• Aktivitas presentasi yang dilakukan oleh siswa dilakukan berdasarkan arahan yang diberikan oleh guru dengan mengacu kepadarubrik penilaian presentasiyang telah disiapkan oleh guru sebelumnya.</li> </ul>
8	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memimpin jalannya proses refleksi pembelajaran bersama siswa</li> <li>• Guru mencermati proses refleksi dan memastikan apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal telah tercapai atau belum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merefleksikan pengalaman mereka dan mempertimbangkan apa saja yang mereka pelajari selama proses pembuatan proyek</li> </ul>

*Sumber: Diolah dari berbagai sumber.*

Dari sintak pembelajaran yang dipaparkan di atas, maka nampak bahwa peran guru sebagai fasilitator pembelajaran sangat penting. Meskipun dalam proses pembelajaran siswa dilatih kemandirian belajarnya, bekerjasama dalam timnya, dan mengevaluasi secara mandiri hasil kinerjanya, namun guru tetap memiliki peran sebagai observer atau pengamat pembelajaran. Guru harus terus mengamati apakah proses belajar siswanya tetap dalam koridor yang telah ditetapkan.

Guru juga harus selalu siap (*stand by*) selama proses pembelajaran, jika sewaktu-waktu siswa memerlukan kehadiran guru untuk meminta arahan, petunjuk, termasuk solusi apabila siswa menjumpai kendala dalam proses pengerjaan proyeknya. Kemandirian belajar siswa yang dilatih bukan berarti guru melepaskan diri secara penuh, namun dalam konteks memberi ruang bagi siswa untuk

mengeksplorasi pengetahuan dan berinteraksi penuh dengan berbagai sumber belajar. Guru juga sedapat mungkin harus mampu memprediksi segala kemungkinan yang akan dihadapi siswa selama mengerjakan proyeknya, ini penting dilakukan utamanya saat guru menyusun skenario pembelajaran (RPP atau Modul Pembelajaran). Termasuk memprediksi berbagai alternatif solusi yang perlu dilakukan oleh guru jika siswa mengalami kesulitan atau menemukan kendala.

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau dalam istilah lain *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpijak pada paradigma *student center* yang berarti berpusat pada aktivitas belajar siswa. Model PBL membelajarkan siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan pengetahuan yang telah siswa miliki. Berangkat dari adanya permasalahan, siswa didorong untuk mencari alternatif solusi terbaik yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah yang ada. Model PBL dalam prakteknya harus sedapat mungkin kontekstual dengan dunia nyata.

Model pembelajaran PBL memiliki karakteristik yang khas, sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya, berikut adalah tiga ciri utama dari PBL, yaitu sebagai berikut:

1. PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui model ini siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan;
2. Aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah;
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah dengan proses berpikir deduktif dan induktif. Penyelesaian masalah harus melalui tahap – tahap tertentu dan juga harus didasarkan oleh data dan fakta (dalam Lestari, 2019).

Adapun langkah-langkah pembelajaran PBL disajikan dalam matrik sebagai berikut:

Tabel: Sintak Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

No.	Sintak Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
1	Identifikasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui pembelajaran berbasis masalah</li> <li>• Guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui pemecahan masalah</li> <li>• Guru mengidentifikasi topik permasalahan yang akan dikerjakan siswa dengan memperhatikan KI, KD, dan relevansi materi pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mencermati dan memahami tujuan pembelajaran yang akan dicapai melalui aktivitas tugas belajar dalam bentuk pemecahan masalah</li> <li>• Siswa mengklarifikasi tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru apabila belum dapat dipahami</li> <li>• Siswa mencermati dan memahami topik permasalahan yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran</li> </ul>
2	Formulasi Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membantu siswa dalam memahami dan mengklarifikasi masalah, kemudian membantu siswa merumuskan satu atau beberapa rumusan masalah yang akan dicari jawaban dan solusinya melalui inkuiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bekerjasama untuk mengklarifikasi masalah dan memformulasikan masalah dalam bentuk yang jelas dan terdefinisi</li> <li>• Siswa dapat menentukan satu atau beberapa pertanyaan pokok yang akan dicari jawabannya melalui pembelajaran dengan metode inkuiri</li> </ul>



3	Pencarian Informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memfasilitasi informasi berupa konsep-konsep atau materi yang relevan dan dibutuhkan oleh siswa dalam mengerjakan tugas mereka</li> <li>• Guru memfasilitasi opsi-opsi sumber belajar yang dapat diakses siswa untuk mengerjakan tugas mereka</li> <li>• Guru memberikan arahan kepada siswa apabila siswa hendak mencari informasi dari sumber belajar lain secara mandiri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bekerja sama dalam tim untuk mencari informasi dan mempelajari konsep yang relevan untuk menyelesaikan tugas mereka</li> <li>• Siswa memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ditawarkan oleh guru untuk menyelesaikan tugas mereka</li> </ul>
4	<i>Brainstorming</i> Solusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan ruang dan waktu kepada siswa bekerjasama dalam tim untuk menghimpun ide-ide yang dapat digunakan sebagai alternatif menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah</li> <li>• Guru mengamati proses para siswa bekerjasama dalam menghimpun ide-ide.</li> <li>• Kemampuan yang dapat diamati diantaranya: mengemukakan pendapat secara demokratis, berpikir kritis dan logis, serta berbagi ruang dan waktu dalam berdiskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa bekerjasama untuk menghimpun ide-ide yang dapat menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah</li> <li>• Siswa mencatat berbagai ide-ide yang muncul</li> </ul>

5	Evaluasi Solusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengamati siswa dalam proses evaluasi terhadap ide-ide yang telah dihimpun untuk memilih alternatif solusi permasalahan</li> <li>• Guru siap membantu siswa dalam memberikan arahan, pertimbangan dalam mengevaluasi ide-ide yang muncul untuk dipilih sebagai alternatif solusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengevaluasi ide-ide yang telah dihimpun, dan memilih yang terbaik sebagai alternatif solusi atas permasalahan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan</li> </ul>
6	Implementasi Solusi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengamati aktivitas belajar siswa dalam mengeksekusi solusi yang dipilih</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa mengeksekusi solusi yang dipilih dan melakukan perubahan yang diperlukan</li> </ul>
7	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memimpin jalannya proses refleksi pembelajaran bersama siswa</li> <li>• Guru mencermati proses refleksi dan memastikan apakah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal telah tercapai atau belum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa merefleksikan pengalaman mereka dan mempertimbangkan apa saja yang mereka pelajari selama proses pemecahan masalah</li> </ul>

*Sumber: Diolah dari berbagai sumber.*

Berdasarkan uraian sintak pembelajaran di atas, maka nampak bahwa dalam PBL peran guru sangat penting dalam membimbing siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan melalui pemahaman akan permasalahan nyata serta melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis untuk menghimpun berbagai ide-ide yang dapat dipilih sebagai alternatif jawaban atas pertanyaan, atau alternatif solusi atas masalah yang dirumuskan. Proses tersebut membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga guru harus cermat dalam mengamati setiap proses belajar siswa mulai dari mengemukakan pendapat hingga menghimpun berbagai ide-ide serta memilih alternatif jawaban atau solusi.

# Eksplorasi Tema Sejarah Lokal Kota Metro untuk Pembelajaran IPS

oleh Nurul Khusaini<sup>1</sup>, Agus Susetyo<sup>2</sup>, Kian Amboro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Guru IPS SMP IT Bina Insani Metro

<sup>2</sup>Guru IPS SMP Negeri 9 Metro

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Metro

## Sejarah Lokal dan Ruang Lingkupnya

Untuk memahami konsep Sejarah Lokal, tentu hal yang paling utama adalah memahami definisi dan juga ruang lingkup dari sejarah lokal itu sendiri. Berikut beberapa definisi dari sejarah lokal (Abdullah, 1985; Permendikbud RI No. 69, 2016; Priyadi, 2012; Widja, 1991):

- Sejarah lokal didefinisikan sebagai kisah masa lampau dari kelompok masyarakat tertentu dalam ruang geografis terbatas.
- Studi tentang kehidupan masyarakat, khususnya komunitas dari lingkungan sekitar tertentu, dalam dinamika perkembangan, dan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.
- Suatu cabang studi sejarah yang menekankan kajian peristiwa sejarah di lingkungan suatu lokalitas tertentu.
- Sejarah dari suatu “tempat”, suatu “lokaliti” yang batasannya ditentukan berdasarkan kesepakatan penulisnya.
- Kisah kelampauan dari kelompok atau komunitas; ruang geografis tertentu; dinamika perkembangan; berbagai aspek kehidupan.

Sedangkan Pembelajaran Sejarah Lokal didefinisikan sebagai upaya membangun konteks yang bermakna dalam pendidikan, dengan membangun keterhubungan antara materi sejarah umum dengan sejarah di lingkungan sekitar (Ahmad, 2021). Dalam hal ini, kontekstualitas pembelajaran menjadi tujuan untuk menciptakan proses belajar yang bermakna (*meaningfull learning*) bagi peserta didik. Objek kajian sejarah lokal dapat berupa Peristiwa Sejarah Lokal, Tokoh Sejarah Lokal, dan Peninggalan Sejarah Lokal.

#### 1. Peristiwa Sejarah Lokal.

Peristiwa Sejarah Lokal dapat berbentuk peristiwa lokal dispersif, sejarah mikro, dan Toponimi. Peristiwa lokal dispersif, yaitu konteks lokal dari suatu rangkaian peristiwa yang lebih besar. Dalam hal ini dapat dicontohkan misalnya adalah sejarah nasional yang terjadi di tingkat lokal. Sejarah mikro, yaitu individu-individu atau kelompok-kelompok kecil pada satu kurun waktu tertentu yang relatif singkat dan perubahan yang tiba-tiba. Sejarah mikro berbeda dengan sejarah lokal, sejarah mikro lebih menunjukkan sifat kekhasan lokalitasnya dan keunikannya, sedangkan sejarah lokal bisa saja memiliki dampak yang luas melampaui batasan lokalitasnya. Sedangkan Toponimi adalah asal-usul nama daerah/tempat. Seringkali munculnya nama-nama daerah tertentu berawal dari sebuah peristiwa sejarah yang pernah terjadi di lokalitas tertentu pada masa lampau.

Peristiwa sejarah lokal dibedakan dengan peristiwa sejarah daerah. Peristiwa sejarah lokal dibatasi oleh unit geografis pengkajian sejarah yang mencakup tempat tinggal suku bangsa yang mungkin mencakup dua atau tiga daerah administratif atau bahkan lingkup kajiannya hanya pada sebuah kota atau desa. Sedangkan peristiwa sejarah daerah adalah peristiwa sejarah yang terjadi dalam batasan unit administrasi daerah tertentu seperti desa, kota, atau provinsi dimana batasan administratif menjadi hal utama penulisan sejarahnya.

#### 2. Tokoh Sejarah Lokal

Tokoh sejarah lokal adalah orang yang telah berperan dalam sebuah peristiwa penting di masa lampau baik melalui ide,

gagasan, maupun tindakan di tingkat lokal, yang peristiwa tersebut berimplikasi terhadap masyarakat luas, dan peran tokoh tersebut berdampak pada masanya maupun pada masa-masa setelahnya. Tokoh sejarah lokal misalnya dapat seperti tokoh pendiri desa, tokoh lokal yang berjuang melawan penjajahan di lokal tertentu, atau tokoh masyarakat yang pernah berjasa membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat di lokal tertentu.

### 3. Peninggalan Sejarah Lokal

Peninggalan sejarah lokal adalah segala jenis bentuk tinggalan masa lampau yang memiliki nilai penting bagi sejarah lokal. Peninggalan sejarah lokal dapat bersifat kebendaan (tangible) atau yang lebih dikenal dengan Cagar Budaya dan bersifat tak benda (intangible) atau Warisan Budaya Tak Benda. Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, peninggalan sejarah yang bersifat kebendaan ini dapat berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya (UU RI No 11, 2010). Sedangkan peninggalan sejarah tak benda atau Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dapat berupa Tradisi Lisan dan Ekspresi Lisan; Seni Pertunjukan; Adat Istiadat Masyarakat, Ritus, dan Perayaan; dan Pengetahuan dan Kebiasaan Perilaku tentang Alam Semesta. Untuk kajian sejarah lokal berupa peninggalan sejarah khususnya Cagar Budaya di Kota Metro, akan dibahas di bagian selanjutnya.

Sejarah Lokal memiliki sejumlah arti penting, bahkan Sugeng Priyadi mengemukakan arti penting sejarah lokal itu bahwa “tanpa pengetahuan tentang sejarah lokal, kita sebagai sebuah bangsa tidak akan menyadari realitas kebangsaan yang sesungguhnya”. Beberapa arti penting sejarah lokal itudiantaranya:

1. Meningkatkan wawasan kesejarahan kelompok masyarakat (LiterasiSejarah);
2. Revaluasi generalisasi yang sering muncul dalam sejarah nasional;
3. Peristiwa sejarah di tingkat lokal bagian dari dimensi sejarah

nasional;

4. Di tingkat lokal, kenyataan atas fenomena seringkali dapat diamati dengan lebih baik, terutama fenomena skala makro;
5. Penulisan sejarah lokal menjadi langkah strategis untuk menyusun sejarahnasional. (Priyadi, 2012; Widja, 1991).

Dalam konteks pembelajaran, Sejarah lokal memiliki relevansinya karena sejarah sebagai peristiwa terjadi dalam hukum sebab-akibat (*cause and effect*), artinya tidak ada peristiwa yang berdiri sendiri. Selalu ada koneksi atau keterhubungan dan saling mempengaruhi antara peristiwa di tataran global- nasional-lokal. Selain itu setiap lokalitas tertentu memiliki sejarah dan kontribusinya dalam konteks yang lebih luas. Sejarah lokal menjadi penting untuk dibelajarkan paling tidak memiliki dua alasan, yaitu:

1. Penguatan identitas masyarakat.

Sejarah lokal dapat menunjukkan ada keberlanjutan masa kini dengan masa lalu, dan mampu menjelaskan bagaimana identitas masyarakat hari ini dapat dikenali, selain itu sejarah lokal juga dapat menjelaskan asal-usul eksistensi masyarakat saat ini.

2. Mencari keterhubungan antara lokal-nasional-global.

Ada pengaruh konteks global dan nasional di tingkat lokal dan juga ada kontribusi lokal terhadap area nasional dan global.

Beberapa poin penting yang dapat dibelajarkan kepada peserta didik melalui sejarah lokal, diantaranya adalah :

1. Perkembangan secara diakronik terhadap peristiwa, tokoh, dan peninggalan sejarah dalam lokalitas tertentu.
2. Konteks nasional dan global yang berpengaruh terhadap perkembangan peristiwa, tokoh, dan peninggalan sejarah dalam lokalitas tertentu.
3. Hubungan dan kontribusi peristiwa, tokoh, dan peninggalan sejarah lokal dalam skala nasional dan global.
4. Keberlanjutan aspek lokal dengan realitas yang terjadi saat ini sehingga peserta didik memiliki pengetahuan tentang lingkungan sekitar.

Dalam membelajarkan sejarah lokal, paling tidak dua strategi dapat menjadi pilihan, yaitu:

1. Sejarah lokal dihadirkan sebagai objek elaboratif

Dalam hal ini sejarah lokal dapat dibelajarkan dengan menyampaikan konteks lokal dari materi umum (sejarah nasional di tingkat lokal), atau sejarah lokal sebagai penjelas/ contoh/ ilustrasi tentang materi umum (sejarah nasional) yang disampaikan.

2. Sejarah lokal sebagai objek observatif-partisipatif

Dalam kegiatan ini, sejarah lokal dibelajarkan dengan mengamati ragam cerita dan peninggalan lokal yang ada di lingkungan sekitar peserta didik, atau dalam tingkatan yang lebih tinggi sejarah lokal dibelajarkan dengan merekonstruksi kisah-kisah lokal di lingkungan sekitar.

Pemetaan Tema Sejarah Lokal Kota Metro Berdasarkan Periodisasi dan Tematik Metro sebagai sebuah unit kewilayahan, dalam konteks kajian sejarah dapat diinterpretasikan sebagai sebuah daerah dan sebuah lokalitas. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa antara sejarah lokal dengan sejarah daerah dapat dibedakan. Sejarah lokal adalah sejarah dari suatu tempat yang batasannya ditentukan oleh kesepakatan penulis sejarah. Batasan geografis pengkajian sejarah lokal mencakup tempat tinggal suku bangsa yang mungkin terdiri dari dua atau tiga daerah administratif atau bahkan lingkup kajiannya hanya pada sebuah desa atau kota. Sejarah lokal memiliki batasan yang lebih fleksibel. Sedangkan sejarah daerah adalah sejarah yang terjadi pada lingkup wilayah administratif suatu daerah seperti kabupaten, kota, provinsi. Dalam konteks Indonesia, peristiwa sejarah daerah merupakan peristiwa sejarah kontemporer, karena pembentukan wilayah administratif daerah baru berlangsung pasca kemerdekaan dan terus mengalami perkembangan hingga kini.

Terminologi Sejarah Lokal Metro dinilai lebih tepat digunakan sebab Metro sebagai unit kewilayahan, cakupan pembahasannya tidak dapat dibatasi oleh unit administrasi saat ini (Kota Metro). Penggunaan sejarah daerah dinilai akan mereduksi ruang kajian

sejarah Metro yang dapat dikaji berdasarkan tema-tema yang lebih beragam, seperti sejarah sosial, sejarah ekonomi, sejarah pendidikan, sejarah kesehatan yang pada masa lampau unit kewilayahan sebagai panggung berbagai peristiwa sejarah dapat lebih luas dari batasan administrasi Metro sebagaimana sebuah kota pada hari ini.

Pengorganisasian materi Sejarah Lokal Metro paling tidak dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan Tematik dan pendekatan Periodisasi Sejarah Nasional. Organisasi materi sejarah lokal secara tematik dapat dilakukan sebagai bentuk penyesuaian kurikulum di tingkat pendidikan dasar yang masih bersifat tematik dan berorientasi pada lingkungan sekitar peserta didik. Pengetahuan sejarah dapat dikenalkan berdasarkan tema-tema yang lebih konkrit sesuai tingkatan berpikir peserta didik pada tahap belajar awal di pendidikan dasar. Hal ini juga akan sesuai dengan prinsip pembelajaran dari mikro ke makro, dari sederhana ke kompleks, dan dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang lebih luas.

Sedangkan pendekatan Periodisasi Sejarah Nasional yang menekankan kronologi peristiwa dan aspek-aspek hukum sejarah lainnya dapat mulai dikenalkan di tingkat pendidikan menengah. Periodisasi Sejarah Nasional Indonesia (SNI) yang pembabakannya dimulai dari Masa Pra-Aksara hingga Kontemporer dapat digunakan untuk menyusun organisasi materi sejarah lokal. Pengembangan materi sejarah lokal juga dapat berangkat dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus.



Tabel: Identifikasi Bahan Kajian Sejarah Lokal Kota Metro  
Berdasarkan Periodesasi dan Tematik

No	Periodesasi SNI	Tematik
1	Masa Pra-aksara (prasejarah) A. Jejak Tinggalan Budaya Prasejarah di Lampung B. Jejak Peradaban di Lembah DAS WaySekampung C. Jejak Pemukim di Kawasan Metro Selatan D. dst.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagai Peninggalan Prasejarah di Lampung</li> <li>• Mengenal Situs Rejomulyo, Metro Selatan</li> <li>• dst.</li> </ul>
2	Masa Pengaruh Hindu-Budha A. Jejak Tinggalan Budaya Masa Hindu-Budha B. dst.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peninggalan Sejarah Masa Hindu-Budha di Lampung</li> <li>• dst.</li> </ul>
3	Masa Pengaruh Islam A. Teori Asal Mula Masyarakat Lampung B. Hubungan Kesultanan Banten dan Lampung C. dst.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Asal Mula Masyarakat Lampung</li> <li>• Keratuan Darah Putih</li> <li>• Mengenal Pahlawan Lampung RadenInten II</li> <li>• dst.</li> </ul>
4	Masa Kolonialisme Hindia Belanda A. Masyarakat Lampung Buay Nuban B. Kedatangan Para Migran Jawa ke Kolonisasi Sukadana C. Terbentuknya Asisten Kawedanaan Metro	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal Buay Nuban</li> <li>• Toponimi Nama Metro</li> <li>• Toponimi Sumur Bandung, Metro</li> <li>• Mengenal Istilah “Bedeng”</li> <li>• Peninggalan Sejarah Masa Kolonial di Metro</li> <li>• dst.</li> </ul>

5	<p>Masa Pendudukan Jepang</p> <p>A. Pendudukan Jepang di Metro</p> <p>B. Diterimanya Kabar Proklamasi Kemerdekaan RI</p> <p>C. Kedudukan Metro di Lampung Tengah</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tuter Leluhur Kisah Masa Pendudukan Jepang di Metro dan sekitarnya</li> <li>• dst.</li> </ul>
6	<p>Masa Kemerdekaan</p> <p>A. Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan di Metro</p> <p>B. Metro Ibukota Lampung Tengah</p> <p>C. Kota Administratif Metro</p> <p>D. Kota Metro Era Otonomi Daerah</p> <p>E. Kota Metro Kini</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dari Lapangan ke Taman Merdeka Metro; Sebuah Toponimi</li> <li>• Monumen Perjuangan Kemerdekaan di Metro dan sekitarnya</li> <li>• Legenda Goa Warak; Tempat Persembunyian Masa Perjuangan</li> <li>• Kota Administratif Metro</li> <li>• Tokoh-tokoh Lokal di Metro; Dari Pejuang hingga Budayawan</li> <li>• Tempat-tempat Bersejarah di Kecamatan hingga Kelurahan</li> <li>• Lambang Daerah, Flora, Fauna Maskot Kota</li> <li>• Wilayah Administrasi Kecamatan dan Kelurahan di Kota Metro</li> <li>• Walikota Metro dari Masa ke Masa</li> <li>• dst.</li> </ul>

*Sumber: Pengembangan oleh tim penulis*

Identifikasi tema-tema sejarah lokal di atas tidaklah bersifat kaku, artinya masih dapat dikembangkan lagi berdasarkan tema-tema lain. Seperti misalnya: tema sosial, ekonomi, budaya, maupun tema lain yang lebih kontemporer asalkan masih dapat dikaitkan

dengan lokalitas Metro. Pemilihan tema sejarah lokal secara tematik untuk pembelajaran IPS yang kontekstual dinilai lebih mudah untuk disampaikan, dan dipraktekkan dalam pembelajaran di kelas, ketimbang pembelajaran sejarah lokal yang didasarkan pada periodisasi.

Konten atau materi sejarah lokal yang didasarkan atas periodisasi, memiliki kecenderungan bersifat prasyarat terhadap materi sejarah lokal dari periode sebelumnya. Sedangkan diketahui bersama, untuk menyampaikannya jam pelajaran IPS di kelas sangatlah terbatas. Sebagai contoh: apabila guru hendak menyampaikan sejarah kolonisasi di Metro dalam konteks sebagai salah satu periode dalam sejarah lokal, maka pengetahuan prasyarat sebelumnya yakni kondisi Lampung pra-kolonisasi menjadi penting untuk dibelajarkan terlebih dahulu. Mungkin cara tersebut akan lebih cocok jika sejarah lokal mendapatkan ruangnya tersendiri sebagai mata pelajaran utuh, sehingga teknis penyampaiannya akan lebih mudah, dan konstruksi pengetahuan siswa juga akan lebih utuh.

Namun jika ruang mata pelajaran khusus tersebut dirasa tidak memungkinkan, maka penyampaian sejarah lokal secara tematik akan lebih tepat. Jika dicontohkan, untuk periode sejarah lokal yang sama maka membelajarkan “Asal-usul Toponimi Bedeng di Metro dan sekitarnya” akan nampak lebih sederhana dan kontekstual dengan mata pelajaran IPS. Waktu jam pelajaran yang dirasa terbatas juga dapat diselaraskan. Dalam hal ini, kreativitas guru perlu terus diasah dalam upaya membelajarkan sejarah lokal melalui pembelajaran IPS di sekolah.

# Eksplorasi Tema Cagar Budaya di Kota Metro untuk Pembelajaran IPS

oleh Fadhilah Syahidah<sup>1</sup>, Basirun<sup>2</sup>, Kian Amboro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Guru IPS SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan

<sup>2</sup>Guru IPS SMP Negeri 2 Metro

<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Metro

Apa itu Cagar Budaya?

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Cagar Budaya didefinisikan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Status Cagar Budaya ditetapkan oleh pemerintah atau pemerintah setelah melalui proses pengkajian dan rekomendasi penetapan oleh sebuah tim yang disebut sebagai Tim Ahli Cagar Budaya (TACB).

Benda Cagar Budaya adalah alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian- bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi

kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap.

Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Suatu objek dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Pasal 5 UU No. 11 Tahun 2010 menyebutkan bahwa suatu benda, bangunan, atau struktur dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Apabila sebuah objek telah memenuhi kriteria tersebut maka statusnya dapat ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Namun, apabila sebuah objek dianggap telah memenuhi kriteria tersebut tetapi belum ditetapkan statusnya maka disebut sebagai Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB). Berdasarkan tingkat kepentingan dan pengelolaannya, Cagar Budaya dapat dilakukan pemeringkatan statusnya sebagai Cagar Budaya tingkat Nasional yang ditetapkan oleh Menteri, Cagar Budaya tingkat Propinsi yang ditetapkan oleh Gubernur, dan Cagar Budaya tingkat Kabupaten/Kota yang ditetapkan oleh Bupati/Walikota.

Apabila dikaitkan dengan konteks mata pelajaran IPS khususnya Sejarah, entitas Cagar Budaya dapat disebut sebagai benda peninggalan sejarah dan sumber sejarah. Sebagai sumber sejarah maknanya adalah sumber informasi dan data yang dapat digunakan dalam merekonstruksi peristiwa atau kejadian pada masa lampau.

Sedangkan sebagai peninggalan sejarah adalah sebagai bukti yang memperkuat hasil rekonstruksi bahwa suatu peristiwa atau kejadian memang benar-benar terjadi (bukan rekaan). Oleh karenanya, keberadaan Cagar Budaya memiliki peran penting baik sebagai sumber sejarah maupun peninggalan sejarah yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran IPS, khususnya untuk materi-materi pembelajaran tertentu yang berkenaan dengan sejarah.

## Objek Cagar Budaya di Kota Metro

Kota Metro adalah kota bersejarah yang terbentuk sejak masa kolonial Hindia Belanda. Perjalanan panjang sejarahnya itu jelas banyak meninggalkan jejak berupa peninggalan sejarah yang dapat dijadikan sebagai objek Cagar Budaya. Di Kota Metro perhatian terhadap Cagar Budaya mulai menguat sejak tahun 2020, dimana Pemerintah Kota Metro mulai membentuk sebuah tim ahli yang membidangi Cagar Budaya (TACB). Saat ini Kota Metro telah memiliki beberapa objek cagar budaya yang telah ditetapkan statusnya sebagai Cagar Budaya peringkat Kota, yakni Rumah Dokter (*Dokterswoning*), Klinik Bersalin Santa Maria, Menara Masjid Taqwa, dan Bangunan *Health Center* (HC). Sedangkan beberapa objek cagar budaya lain yang belum ditetapkan status dan peringkatnya (ODCB) diantaranya Bekas Bangunan Rumah Asisten Wedana Metro, Sumur Hibah Imopuro, Sepeda Suster Ludana, dan Taman Merdeka Metro.

Beberapa objek Cagar Budaya di Kota Metro yang dapat dimanfaatkan keberadaannya sebagai sumber belajar atau media pembelajaran dalam mata pelajaran IPS di sekolah, antara lain:

1. Rumah Dokter (*Dokterswoning*)

Bangunan Rumah Dokter (*Dokterswoning*) berlokasi di Jalan Brigjen Sutiyoso Nomor 2, Metro Pusat, Kota Metro. Rumah Dokter (*Dokterswoning*) adalah sebuah bangunan tempat tinggal yang diperuntukkan bagi dokter pemerintah yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan di pusat Kolonisasi Sukadana dibantu oleh para mantri kesehatan. Kesehatan sampai dengan

saat itu (Era Kolonisasi di Metro 1935-1941) merupakan salah satu masalah yang cukup serius dihadapi oleh kolonis, mengingat penyakit malaria masih kerap sulit dikendalikan karena sebelumnya merupakan daerah bekas hutan dan rawa. Dalam tahun 1938 dibuka 2 buah klinik di Kolonisasi Sukadana, yang dipimpin oleh mantri juru rawat dari Departemen Kesehatan. Oleh karena itu keberadaan dokter semakin diperlukan. Mengenai masalah kesehatan ini, sampai dengan tahun 1941 di Metro telah memiliki 2 orang dokter, 13 orang mantri juru rawat, 1 orang mantri malaria, 80 orang pembagi kina, 2 orang pembantu klinik, dan 1 orang bidan. Rumah Dokter dibangun tepat di belakang rumah pejabat Kontrolir, serta tidak jauh dari lokasi rumah sakit yang dikelola oleh Missi (*Roomsche Katholieke Missie*).

Rumah Dokter (*Dokterswoning*) dibangun mulai Mei 1939 dan selesai pada Februari 1940. Bangunan tersebut diperuntukkan bagi seorang dokter dari bangsa bumiputera bernama Mas Soemarno Hadiwinoto, lulusan dari Sekolah Dokter Jawa di Surabaya atau NIAS (*Nederlandsch Indische Artsen- school*) di Surabaya, yang kini menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Hingga memasuki era kemerdekaan, Rumah Dokter ini masih menjadi kediaman bagi dokter pemerintah yang bertugas di Metro. Meskipun masih kokoh berdiri, dalam kondisi yang relatif baik dan terawat, sangat minim catatan mengenai riwayat pengguna dari bangunan Rumah Dokter ini.



Gambar: Rumah Dokter Kolonisasi (*Dokterswoning*) di Metro yang dibangun antara tahun 1939-1940. Sumber: DC Universiteit Leiden KITLV 53179, Tropenmuseum Amsterdam NMvW 30000067.

Pada tahun 2015, BPCB Banten mengeluarkan Keputusan Daftar Inventarisasi Cagar Budaya di Metro dengan nomor 429/CB4/LL/2015 yang menginventarisasi sejumlah ODCB, dan salah satunya adalah bangunan *Dokterswoning* dengan nomor inventarisasi 011.04.10.04.13. Upaya ini selanjutnya diteruskan dengan mendaftarkannya ke Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya dengan status pendaftaran pada tanggal 11 Agustus 2016, dan status Verifikasi tanggal 11 Juli 2017. Sejak dikeluarkannya Keputusan Daftar Inventarisasi Cagar Budaya oleh BPCB Banten, pengelolaan bangunan *Dokterswoning* di Kota Metro dialihkan dari Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya Bidang Kebudayaan Seksi Cagar Budaya dan Permuseuman.

Tahun 2020 upaya-upaya perlindungan terhadap bangunan *Dokterswoning* semakin masif. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro melakukan perbaikan bangunan *Dokterswoning* ini. Tingkat perbaikan tergolong ringan, seperti pengecatan ulang, penggantian genting pada bagian atap yang telah banyak bocor, dan pembersihan bagian dalam dan halaman luar bangunan. Pada tahun 2020 juga Pemerintah Kota Metro membentuk Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) yang bertugas untuk melakukan kajian dan memberikan rekomendasi penetapan Cagar Budaya kepada pemerintah. Pada tanggal 02 Juni 2021 berdasarkan Keputusan Walikota Metro Nomor 408/KPTS/D-01/2021 tentang Penetapan Status Cagar Budaya di Kota Metro Tahun 2021, status *Dokterswoning* telah menjadi Bangunan Cagar Budaya dan resmi dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



Gambar: Kondisi Rumah Dokter (*Dokterswoning*) Metro tahun 2012.  
Sumber: Dokumentasi BPCB Serang Tahun 2012.



Saat ini Rumah Dokter (*Dokterswoning*) dimanfaatkan sebagai Rumah Informasi Sejarah (RIS) Kota Metro yang pengelolaannya berada di bawah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Rumah Informasi Sejarah (RIS) Kota Metro merupakan pusat informasi tentang perkembangan sejarah Kota Metro khususnya sejak era kolonial Hindia Belanda. Hal ini juga merupakan tahap awal persiapan untuk pembentukan museum daerah di Kota Metro.

## 2. Klinik Bersalin Santa Maria

Klinik Bersalin Santa Maria berlokasi di Jalan A.H. Nasution, tepat di sudut barat laut Taman Merdeka Kota Metro di pusat kota. Keberadaan Klinik Bersalin Santa Maria Metro tidak dapat dilepaskan dari sejarah Metro ketika pertama kali dibuka sebagai pusat dari Kolonisasi Sukadana pada masa Hindia Belanda. Saat itu Klinik Bersalin Santa Maria berawal dari *Roomsch Katholieke Missie* atau Rumah Sakit Misi Katolik yang berdiri tahun 1935, dan pengelolaannya melibatkan para suster Fransiskan yang berpusat di Pringsewu yang juga merupakan daerah kolonisasi yang lebih dahulu dibuka.

Bangunan Klinik Bersalin Santa Maria ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya utamanya adalah karena nilai penting sejarah yang terkandung didalamnya. Nilai penting sejarah itu antara lain:

1. Sebagai awal lokasi dan pusat didirikannya pelayanan kesehatan sejak Kolonisasi Sukadana dibuka pada tahun 1935. Pada masa awal ini *Roomsch Katholieke Missie* telah berdiri di Metro tahun 1935, dan telah mendirikan rumah sakit sederhana untuk memberikan layanan kesehatan bagi para kolonis;
2. Sebagai bagian dari perkembangan sejarah pelayanan kesehatan di Metro saat masih menjadi ibukota Kabupaten Lampung Tengah. Klinik Bersalin Santa Maria pernah digunakan sebagai tempat yang dipinjam oleh pemerintah Kabupaten Lampung Tengah melalui Balai Kesehatan yang juga embrio dari Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani, untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat Lampung Tengah;



Gambar: *Roomsche Katholieke Missie* yang merupakan embrio dari Klinik Bersalin Santa Maria, dibuka sejak 1935. Sumber: DC Universiteit Leiden KITLV 53739, DC Tropenmuseum Amsterdam NMvW.

Bangunan *Health Center* (HC) ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Walikota Metro Nomor: 408/KPTS/D-01/2021 tahun 2021. Kini pengelolaan bangunan ini berada di bawah manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Kota Metro.

### 3. Menara Masjid Taqwa Metro

Bangunan Menara Masjid Taqwa Kota Metro berlokasi di Jalan Letnan Jendral Alamsyah Ratu Prawira Negara No. 1 Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Bangunan Menara Masjid Taqwa Kota Metro merupakan salah satu bangunan yang menjadi satu kesatuan dengan Masjid Taqwa Kota Metro. Bangunan Menara Masjid Taqwa Kota Metro didirikan bersamaan dengan bangunan masjid sekitar pada tahun 1967. Rancang bangun pembangunan masjid sebagai tempat ibadah umat Islam telah direncanakan sejak masa kolonisasi. Hal ini terungkap melalui denah bangunan yang telah digambar oleh Pemerintah Hindia Belanda berkaitan dengan dibangunnya pusat daerah Kolonisasi Sukadana. Adapun lokasi yang disediakan untuk pembangunan masjid berada dalam satu kawasan atau satu kompleks dengan lokasi rumah inspektur dan calon inspektur, dokter pemerintah, rumah sakit pemerintah, Kantor Administrasi Nasional dan Kantor Pengelolaan Air,

sekolahan, pembangunan barak, pusat pertokoan (pasar), penggadaian, kantor pos dan kantor Volkscredietbank.



Gambar: Masjid Taqwa Metro berikut menaranya saat baru selesai dibangun tahun 1969. Sumber: DC Universiteit Leiden KITLV 154494.

Meminjam istilah Hasan (2013, 37), tipologi pembangunan tersebut menyerupai posisi dari masjid-masjid agung di Jawa yang dibangun menggunakan teori dan falsafah pembangunan kota Sunan Kalijaga. Keberadaan pembangunan masjid menjadi penanda penting dari pusat aktivitas pemerintahan sekaligus sebagai salah satu komponen dari pola tata ruang pusat kota Jawa yang menganut konsep *Catur Gatra Tunggal*, dimana unsur politik saling berasosiasi dengan ketiga unsur lain (ekonomi, sosial, dan religius) sebagai bagian penting dari pusat kota.

Masjid Agung Taqwa pembangunannya dimulai pada 21 Juli 1967 hingga tahun 1968, dan selesai seluruhnya pada tahun 1969. Masjid Agung Taqwa diresmikan oleh Menteri Agama RI K. H. Muhammad Dahlan pada 23 Mei 1969. Kala itu Masjid Agung Taqwa menjadi masjid termegah di Provinsi Lampung dan sangat termashyur. Mulai tanggal 27 Januari 2004, pengelolaan Masjid Agung Taqwa diserahkan kepada Pemerintah Kota Metro oleh H. A. Sajoeti selaku Ketua Yayasan Dakwah & Pemeliharaan Masjid Agung Taqwa. Menara Masjid Taqwa ditetapkan statusnya

sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Walikota Metro Nomor: 746/KPTS/D-01/2021 tahun 2021. Menara Masjid Taqwa yang masih satu kesatuan dengan masjidnya, kini dikelola oleh Pemerintah Kota Metro.



Gambar: “Masjid di Metro, Lampung Tengah”. Dalam arsip foto memorial Ir. J.H. Brinkgreve, seorang konsultan pertanian untuk Kolonisasi Sukadana yang berkunjung ke Metro tahun 1978.

Sumber: Digital Collections Universiteit Leiden, KITLV nummer archief 154494.

#### 4. Bangunan *Health Center* (HC)

*Health Center* (HC) berlokasi di Jalan Ahmad Yani, tepat berada di depan Dinas Kesehatan Kota Metro. Bangunan ini sekarang digunakan sebagai kantor dari pengelola Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Kota Metro. Bangunan HC dikaji sebagai ODCB pada tahun 2021 oleh TACB Kota Metro, dan direkomendasikan penetapan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya pada tahun yang sama.

Pada dekade 50-an penyakit Malaria tengah mewabah di Indonesia dan menjangkiti hampir semua masyarakat di seluruh negeri tak terkecuali di Metro. Menteri Kesehatan Johannes Leimena yang menjabat sejak 1947-1956 dalam bukunya Kesehatan Rakyat di Indonesia: Pandangan dan Planning (1955:37) menuliskan bahwa sekira 30 juta penduduk dilaporkan terjangkit malaria setiap tahun, dan rata-rata 120 ribu orang di

antaranya meninggal dunia. Pemerintah segera melakukan pemberantasan masif dengan melakukan beragam upaya untuk membasmi Malaria.



Gambar: Gedung *Health Center* (HC) Metro yang kini menjadi Kantor RSUD Ahmad Yani Kota Metro. Sumber: Dokumentasi penulis dan google.

Menteri Kesehatan Leimena menyebut di Metro hingga akhir 1952 sebanyak 333.000 orang mendapatkan perlindungan melalui penyemprotan, yang saat itu masih terbatas menggunakan insektisida. Lewat penyemprotan DDT yang intensif, wabah penyakit tidak lagi terjadi, meski sudah 9.000 orang telah bertransmigrasi di Metro. RSUD A Yani Metro sendiri telah mulai beroperasi sejak tahun 1951 dengan nama Pusat Pelayanan Kesehatan (*Health Center*), yang memberikan pelayanan kesehatan tak hanya untuk masyarakat Metro tapi juga di wilayah di sekitar Metro. Berkat usaha penyemprotan yang massif angka rawat jalan menunjukkan bahwa pada tahun 1952 kasus malaria turun dari 25,9% menjadi 14,6%.

Selanjutnya pada tahun 1956 didirikanlah proyek Bekasi oleh dr. Y. Sulianti di Lemah Abang. Proyek ini melahirkan model pelayanan kesehatan pedesaan dan pusat pelatihan tenaga kesehatan. Selanjutnya pada 1958 didirikan pusat-pusat layanan kesehatan masyarakat atau *Health Centre* (HC) di 8 lokasi, yaitu di Indrapura (Sumatera Utara), Bojong Loa (Jawa Barat), Salaman (Jawa Tengah), Mojosari (Jawa Timur), Kesiman (Bali), Metro (Lampung), DIY dan Kalimantan Selatan. Dari HC inilah

yang kemudian menjadi cikal bakal Puskesmas seperti yang kita kenal saat ini. Bangunan cagar budaya Health Center (HC) yang kini difungsikan menjadi Kantor RSUD A Yani sendiri diperkirakan mulai dibangun sekitar antara tahun 1958- 1960an sebagai wujud implementasi kebijakan Bandung Plan.

Bangunan *Health Center* (HC) ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya paling tidak karena 2 (dua) nilai penting yang dikandungnya, yakni arti penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Arti penting bagi sejarah karena menjadi jejak atau bukti sejarah Metro sebagai salah satu lokasi *piloting project* didirikannya Pusat Kesehatan Masyarakat dalam rangka penanganan wabah malaria pada dekade 1950an. Sedangkan arti penting bagi ilmu pengetahuan adalah arsitektur bangunan yang bergaya Jengki, dimana gaya bangunan ini pernah berjaya di masanya dan menjadi bagian dari salah satu periode perkembangan gaya arsitektur bangunan di Indonesia. Bangunan *Health Center* (HC) ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya melalui Keputusan Walikota Metro Nomor: 746/KPTS/D-01/2021 tahun 2021. Kini pengelolaan bangunan ini berada di bawah manajemen Rumah Sakit Umum Daerah Ahmad Yani Kota Metro.

#### 5. Rumah Asisten Wedana Metro (ODCB)

Bangunan Rumah Asisten Wedana Metro berlokasi di Jalan A.H. Nasution Nomor 6 Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Letaknya juga berada dalam satu lokasi dengan Kantor Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat. Bangunan Rumah Asisten Wedana Metro merupakan bangunan rumah tinggal dari Asisten Wedana Metro yakni Raden Mas Sudarto, sekaligus sebagai lokasi pusat pemerintahan resmi Asisten Kawedanaan Metro.

Bangunan ini didirikan sebagai bagian dari pembangunan pusat kota dari Kolonisasi Sukadana di Metro yang dimulai pada tahun 1935 sekaligus kedudukan dari seorang Asisten Wedana Metro setelah dipisahkan dari induk desanya Trimurjo pada 9 Juni

1937. Keberadaannya merupakan penanda penting sebuah pusat aktivitas pemerintahan sekaligus sebagai salah satu komponen dari pola tata ruang pusat kota Jawa yang menganut konsep *Catur Gatra Tunggal*, dimana unsur politik saling berasosiasi dengan ketiga unsur lain (ekonomi, sosial, dan religius) sebagai bagian penting dari pusat kota.



Gambar: Komplek Kediaman Asisten Wedana Metro berikut Pendoponya di pusat Kolonisasi Sukadana, Metro. Sumber: DC Universiteit Leiden, KITLV nummer archief 53717; DC Tropenmuseum, Amsterdam NMvW nummer archief 10001413.

Bangunan Rumah Asisten Wedana Metro memiliki bentuk awal yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian rumah tinggal Asisten Wedana dan bagian Pendopo Asisten Kawedanaan yang terletak di bagian depan rumah tinggal. Bagian rumah tinggal berfungsi sebagai kediaman Asisten Wedana dan keluarganya, sedangkan bangunan Pendopo Asisten Kawedanaan berfungsi sebagai kegiatan pemerintahan. Kedua bangunan ini berarsitektur vernakular tradisional khas Jawa, yaitu limasan dan beratap tajug. Saat ini bangunan pendopo di bagian depan sudah tidak ada lagi dan tepat di lokasi bekas pendopo itu berdiri bangunan baru dengan model atap joglo sebagai simbol di lokasi itu pernah berdiri sebuah bangunan pendopo. Pada bagian belakang bangunan rumah tinggal Asisten Wedana kini terdapat bangunan baru yang memanjang arah utara-selatan, yang dapat diidentifikasi darifondasinya tak sejajar dengan fondasi bangunan rumah tinggal serta tidak ditemukannya kerangka kayu ekspos



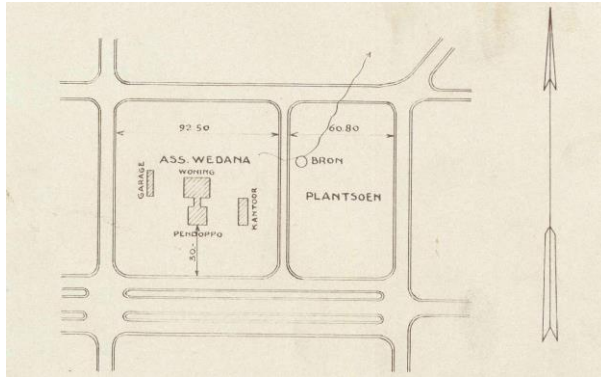
sebagai kerangka bangunan.

Sehingga bangunan asli yang kini tersisa dan ditandai sebagai Cagar Budaya adalah bangunan utama rumah tinggal Asisten Wedana Metro yang mudah diidentifikasi dari bentuk atap limasan, keberadaan kerangka kayu yang diekspos di seluruh bagian dinding, dan bagian fondasi rumah bermaterial batu belah khas kolonial yang tersingkap di sisi barat dan sudut utara. Identifikasi ini juga dapat mudah diobservasi dari foto arsip yang mencitrakan bentuk awal bangunan Rumah Asisten Wedana Metro ketika masih digunakan pada masa Hindia Belanda.

#### 6. Sumur Hibah Imopuro (ODCB)

Struktur Sumur Hibah Imopuro berlokasi di tepi sebuah gang berjalan aspal yang dapat diakses dari dua arah, yaitu Jalan Sosrosudarmo dan Jalan Sutrisno, akan tetapi dalam peta Google teridentifikasi gang ini adalah bagian dari Jalan Sosrosudarmo. Secara keletakan, struktur sumur tepatpersis di belakang atau sisi utara bangunan Gedung Sessat Agung Bumi Sai Wawai Kota Metro dan secara administratif struktur sumur berada di Kelurahan Imopuro, Kecamatan Metro Pusat, Kota Metro. Struktur Sumur Hibah Imopuro adalah sebuah sumur yang merupakan salah satu aset milik Pemerintah Kota Metro, dan dihibahkan pemanfaatannya (hak pakai) untuk masyarakat luas dan lokasinya berada di Kelurahan Imopuro. Keberadaan struktur sumur ini menjadi bagian dari memori kolektif para kolonis di Metro dan para generasi penerusnya. Berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup yang mendasar yaitu air, keberadaannya merupakan penanda penting sebagai bagian dari aktivitas para kolonis di Metro ketika masa-masa awal.





Gambar: Lokasi titik keberadaan Sumur Hibah Imopuro dalam peta *masterplan* Metro sebagai pusat Kolonisasi Sukadana. Lokasi sumur ditandai sebagai sebuah lokasi mata air (*bron*) di dekat Komplek Kediaman Asisten Wedana Metro. Sumber: ANRI, Department Verkeeren Waterstaat 1932-1942.

Struktur Sumur Hibah Imopuro mulanya adalah struktur alam berupa mata air kecil hutan yang berlokasi di dasar cekungan atau lembah dengan kedalaman  $\pm 7$  meter dari titik tertinggi puncak lereng. Proses penemuan terjadi pada saat pembukaan hutan adat milik Buay Nuban yang diperuntukkan sebagai lahan pemukiman kolonis di Metro. Kegiatan pemanfaatan sumber mata air oleh manusia sebagai proses budaya tercatat mulai secara masif sejak tahun 1935 sebagai sumber air bersih bagi para pemukim awal termasuk pemandian umum.

pemeliharaan pada masa awal masih berupa kolam mata air yang berdiameter  $\pm 2,5$  meter dengan dikelilingi bebatuan setinggi  $\pm 0,5$  meter dan pembangunan area sumur termasuk fasilitas pendukung selanjutnya dilakukan setelah era kemerdekaan. Struktur Sumur Hibah Imopuro sampai dengan saat ini masih berfungsi dengan baik dan airnya masih dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar juga oleh para penarik becak penjaja air yang menjual air kepada para pedagang di pasar Kota Metro. Struktur asli yang ditandai sebagai Cagar Budaya adalah bagian inti sumur bermata air alami berupa mata air artesis yang produksi airnya tidak pernah kering saat musim kemarau.

Sesungguhnya di lapangan masih banyak lagi objek-objek cagar budaya terutama ODCB yang ada di Kota Metro. Untuk kepentingan pembelajaran di sekolah, para guru dapat mengeksplorasi objek-objek peninggalan sejarah lain yang ada di Kota Metro terutama yang berada di lingkungan terdekat dengan peserta didik atau terdekat dengan lingkungan sekolah. Pemanfaatan berbagai peninggalan sejarah itu akan membuat pembelajaran IPS lebih bermakna (*meaningfull*) bagi peserta didik. Para guru juga dapat melakukan identifikasi mandiri terhadap peninggalan sejarah yang ada dan menyimpulkan apakah peninggalan sejarah tersebut dapat dikategorikan sebagai ODCB atau tidak.

Untuk keperluan itu, para guru dapat berpedoman pada Kriteria Cagar Budaya sebagaimana telah dikemukakan dimuka, yang telah penulis ringkas dalam matrik di bawah ini:

Tabel: Pedoman Identifikasi Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB)

No.	Kriteria Cagar Budaya	Keterangan
Kategori: Benda, Bangunan, dan Struktur Cagar Budaya		
1	Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;	Penentuan umur berdasarkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Angka tahun yang tertera di objek yang bersangkutan</li> <li>- Keterangan sejarah yang berasal dari sumber tertulis atau lisan</li> </ul>
2	Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;	Masa gaya maksudnya adalah ciri yang mewakili masa gaya tertentu yang berlangsung sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, antara lain seperti tulisan, karangan, pemakaian bahasa, dan bangunan rumah.
3	Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan	Objek yang diidentifikasi dapat mengandung minimal satu atau lebih dari arti khusus tersebut.

4	Memiliki nilai budaya bagi penguatankepribadian bangsa.	Cukup jelas.
<b>Kategori: Benda Cagar Budaya</b>		
5	Berupa benda alam dan/atau bendabuatan manusia yang dimanfaatkanoleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia	Sisa-sisa biota maksudnya adalah bagian yang tertinggal dari flora dan fauna yang terkait dengansuatu daerah
6	Bersifat bergerak atau tidak bergerak;dan	Bersifat bergerak adalah Benda Cagar Budayayang karena sifatnya mudah dipindahkan.
7	Merupakan kesatuan atau kelompok	Maksudnya dapat berupa benda tunggal, ataubagian dari kesatuan tertentu.
<b>Kategori: Bangunan Cagar Budaya</b>		
5	Berunsur tunggal atau banyak;dan/atau	Berunsur tunggal maksudnya adalah bangunanyang dibuat dari satu jenis bahan dan tidak mungkin dipisahkan dari kesatuannya.  Berunsur banyak maksudnya adalah bangunan yang dibuat lebih dari satu jenis bahan dan dapatdipisahkan dari kesatuannya.

6	Berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam	<p>Berdiri bebas maksudnya adalah bangunan yang tidak terikat dengan formasi alam, kecuali yang menjadi tempat kedudukannya.</p> <p>Menyatu dengan formasi alam maksudnya adalah struktur yang dibuat di atas tanah atau pada formasi alam lain, baik seluruh maupun bagian-bagian strukturnya.</p>
No.	Kriteria Cagar Budaya	Keterangan
Kategori: Struktur Cagar Budaya		
5	Berunsur tunggal atau banyak; dan/atau	<p>Berunsur tunggal maksudnya adalah struktur yang dibuat dari satu jenis bahan dan tidak mungkin dipisahkan dari kesatuannya.</p> <p>Berunsur banyak adalah struktur yang dibuat lebih dari satu jenis bahan dan dapat dipisahkan dari kesatuannya.</p>
6	Sebagian atau seluruhnya menyatu dengan formasi alam	Cukup jelas.

*Sumber: UU RI No. 11 Tahun 2010 dan Modul Workshop Pendaftaran Cagar Budaya*

# **Merancang Pembelajaran IPS Berbasis PjBL dengan Tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya**

*oleh Aida Bustami<sup>1</sup>, Iis Suwindri<sup>2</sup>, Karsiwan<sup>3</sup>*

*<sup>1</sup>Guru IPS SMP Negeri 3 Metro*

*<sup>2</sup>Guru IPS SMP Negeri 4 Metro*

*<sup>3</sup>Staf Pengajar Program Studi Pendidikan IPS IAIN Metro*

Menyusun perencanaan pembelajaran adalah salah satu tugas utama guru. Dalam proses ini, guru memiliki hak prerogatif dalam merencanakan aktivitas belajar yang akan dilakukan oleh siswanya. Meski demikian, guru akan terikat oleh beberapa variabel dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang harus diperhatikan, sehingga hak prerogatif itu tidak berarti bahwa guru dapat merencanakan pembelajaran sekehendak hatinya, sesuka, dan semaunya. Variabel penting yang harus menjadi pertimbangan bagi guru dalam merencanakan pembelajaran antara lain karakteristik siswa (intake), karakteristik materi pembelajaran, serta alokasi waktu yang tersedia. Dengan pertimbangan variabel-variabel tersebut, selanjutnya guru dapat menentukan hal-hal yang dapat direncanakan, seperti model pembelajaran yang akan digunakan, media pembelajaran yang akan dipilih, jenis penilaian yang akan dipersiapkan, hingga hal-hal kecil yang bersifat khas, seperti teknik pembelajaran tertentu dan strategi-strategi khusus.

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian sebelumnya, merupakan model pembelajaran yang memiliki kekhasan dengan luaran produk pembelajaran sebagai hasil dari aktivitas belajar siswa. Model pembelajaran ini sangat kompleks sebab akan melatih berbagai kompetensi yang ada dalam diri peserta didik, seperti kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemandirian belajar, kreativitas belajar, bekerjasama dalam tim, hingga berkomunikasi serta berefleksi. Oleh karena itu, guru harus menyusun perencanaan pembelajaran berbasis proyek dengan baik, agar tujuan pembelajaran yang direncanakan serta hasil yang diharapkan dapat optimal. Keberhasilan pembelajaran dapat dicapai apabila guru berhasil mendayagunakan segala potensi yang ada di lingkungan sebagai daya dukung, serta mengoptimalkan potensi setiap siswa agar tumbuh dan terasah maksimal.

#### A. Identifikasi Topik

Tahap awal dari model pembelajaran PjBL adalah mengidentifikasi topik. Materi pembelajaran IPS sangatlah luas, namun kurikulum telah memberikan rambu-rambu melalui Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan secara nasional. Kurikulum IPS yang berlaku secara nasional itu tentu bersifat *general* atau umum, yang mengarah pada kepentingan pendidikan nasional, akibatnya materi-materi IPS yang bersifat lokal dan dekat dengan lingkungan terdekat siswa seringkali dianggap bukan bagian dari materi pembelajaran.

#### B. Penentuan Tujuan

Tentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan proyek ini. Tujuan harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatasan waktu (SMART). Misalnya, tujuan bisa berfokus pada pemahaman siswa tentang sejarah lokal dan pelestarian cagar budaya.

#### C. Pilih Tema Lokal dan Cagar Budaya

Pilih tema lokal dan cagar budaya yang relevan dengan mata pelajaran IPS dan dapat menginspirasi siswa. Pastikan tema ini sesuai dengan kurikulum sekolah dan mudah diakses oleh siswa, baik secara fisik maupun melalui sumber daya online.

- D. **Identifikasi Proyek Pembelajaran**  
Rancang proyek pembelajaran yang akan melibatkan siswa dalam penyelidikan, penemuan, dan pembuatan sesuatu yang berkaitan dengan tema lokal dan cagar budaya. Proyek ini dapat berupa penelitian, dokumentasi, pelestarian, atau pengembangan produk kreatif.
- E. **Rencanakan Sumber Daya**  
Identifikasi sumber daya yang diperlukan untuk proyek ini. Ini mungkin termasuk buku teks, sumber daya online, narasumber, bahan cetak, akses ke cagar budaya, peralatan untuk dokumentasi, dan sebagainya.
- F. **Rancang Kegiatan Pembelajaran**  
Rencanakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang akan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Ini dapat mencakup: Pengenalan konsep dasar seputar tema. Penjelasan tugas proyek dan peran masing-masing siswa, Sesi penelitian dan eksplorasi terkait tema, Kegiatan kolaboratif di mana siswa bekerja dalam kelompok, Pembuatan produk akhir, seperti presentasi, makalah, pameran, atau proyek fisik.
- G. **Evaluasi dan Penilaian**  
Tentukan kriteria evaluasi dan penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini harus jelas dan sesuai dengan proyek yang telah dirancang. Pertimbangkan penggunaan rubrik penilaian untuk membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka.
- H. **Pelaksanaan Pembelajaran**  
Lakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Pastikan untuk memberikan dukungan kepada siswa saat mereka bekerja pada proyek mereka, dan berikan umpan balik yang konstruktif.
- I. **Refleksi dan Evaluasi**  
Setelah proyek selesai, ajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka. Diskusikan apa yang telah dipelajari, hambatan yang dihadapi, dan cara untuk meningkatkan

pembelajaran di masa depan. Evaluasi proyek secara keseluruhan dan identifikasi pelajaran yang dapat diambil untuk pengembangan berikutnya.

J. Pamerkan Hasil

Buat kesempatan bagi siswa untuk memamerkan hasil proyek mereka kepada orang lain, seperti rekan sekelas, guru, atau komunitas lokal. Ini dapat meningkatkan rasa pencapaian dan memberi siswa pengalaman berbagi pengetahuan mereka.

K. Evaluasi Keseluruhan

Akhirnya, evaluasi keseluruhan proyek pembelajaran IPS berbasis PJBL dengan tema lokal dan cagar budaya. Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Apakah siswa terlibat dengan baik? Apakah proyek ini efektif dalam menginspirasi pemahaman tentang tema yang dipilih?



# **Merancang Pembelajaran IPS Berbasis PBL dengan Tema Sejarah Lokal dan Cagar Budaya**

*oleh Yusnita<sup>1</sup>, Yanti Rosa<sup>2</sup>, Kuswono<sup>3</sup>*

*<sup>1</sup>Guru IPS SMP Negeri 7 Metro*

*<sup>2</sup>Guru IPS SMP Negeri 1 Metro*

*<sup>3</sup> Staf Pengajar Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UM Metro*

Pembelajaran IPS berbasis PBL (Problem-Based Learning) adalah pendekatan pendidikan yang merangsang pemikiran kritis dan kreatif siswa dengan cara yang sangat menarik dan relevan. Dalam pembelajaran ini, siswa tidak hanya mendengarkan informasi, tetapi mereka diberdayakan untuk menggali isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang kompleks dengan merumuskan pertanyaan, mengeksplorasi solusi, dan berkolaborasi secara aktif. Ini adalah pendekatan yang menempatkan siswa sebagai agen pembelajaran, mempersiapkan mereka untuk memahami dunia nyata dan mengambil peran aktif dalam perubahan masyarakat.

Guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu siswa dalam mengeksplorasi masalah-masalah kompleks, merumuskan pertanyaan, dan mengidentifikasi sumber daya yang relevan. Mereka menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berkolaborasi, berdiskusi, dan merancang solusi untuk masalah-masalah tersebut. Dengan peran yang terlibat, mendukung, dan memandu ini, guru dalam pembelajaran IPS berbasis PBL

menjadi katalisator bagi pemahaman mendalam siswa tentang isu-isu sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang kompleks. Maka guru perlu menyusun pembelajaran untuk membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan pemikir kritis yang siap menghadapi dunia yang penuh tantangan. Berikut ini beberapa hal yang dapat dijadikan panduan dalam merancang pembelajaran IPS berbasis PBL.

#### A. Identifikasi Tujuan Pembelajaran

Tentukan apa yang ingin Anda capai dengan pembelajaran ini. Tujuan-tujuan ini harus sesuai dengan kurikulum dan relevan dengan tema lokal dan cagar budaya yang Anda pilih. Contoh tujuan pembelajaran mungkin termasuk:

- Siswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan makna penting cagar budaya lokal.
- Siswa dapat menghubungkan cagar budaya lokal dengan sejarah dan perkembangan masyarakat setempat.
- Siswa dapat menganalisis tantangan yang dihadapi dalam pelestarian cagar budaya tersebut.

#### B. Memilih Masalah

Pilih masalah nyata atau tantangan yang berkaitan dengan tema lokal dan cagar budaya yang akan dijadikan fokus pembelajaran. Pastikan masalah ini menantang siswa untuk berpikir kritis dan merangsang diskusi. Contoh masalah PBL yang mungkin adalah "Bagaimana kita dapat melestarikan dan mempromosikan cagar budaya [nama cagar budaya lokal] di [nama kota atau daerah] mengingat perkembangan modernisasi yang cepat?"

#### C. Rencanakan Tahapan Pembelajaran

Pembelajaran PBL biasanya terdiri dari beberapa tahap. Rencanakan tahapan-tahapan berikut:

- Pengenalan Masalah: Mulailah dengan memperkenalkan masalah kepada siswa. Gambarkan latar belakangnya, relevansinya dengan tema lokal dan cagar budaya, dan betapa

kompleksnya masalah tersebut.

- Penelitian Mandiri: Biarkan siswa melakukan penelitian independen tentang masalah. Ini dapat melibatkan membaca literatur, wawancara dengan ahli atau pemangku kepentingan lokal, dan mengumpulkan data terkait.
- Pembuatan Pertanyaan dan Hypothesis: Instruksikan siswa untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis tentang solusi yang mungkin untuk masalah tersebut.
- Kolaborasi dan Diskusi: Fasilitasi diskusi dalam kelompok kecil atau kelas tentang hasil penelitian siswa, pertanyaan, dan hipotesis mereka. Diskusi ini harus mendorong pemikiran kritis dan berbagai sudut pandang.
- Proyek atau Solusi: Biarkan siswa mengembangkan proyek atau solusi yang sesuai dengan masalah yang mereka identifikasi. Proyek ini dapat berupa presentasi, perencanaan program pelestarian, atau tindakan konkret lainnya.
- Evaluasi dan Refleksi: Mintalah siswa untuk mengevaluasi hasil proyek mereka dan merefleksikan pembelajaran mereka sepanjang proses. Diskusikan apa yang telah mereka pelajari.

#### D. Sumber Daya dan Dukungan

Pastikan Anda memiliki sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran PBL ini. Ini termasuk akses ke perpustakaan, penggunaan teknologi, bantuan dari ahli setempat, dan sarana fisik jika diperlukan.

#### E. Evaluasi Pembelajaran

Tentukan bagaimana Anda akan menilai pencapaian tujuan pembelajaran. Ini dapat mencakup penilaian proyek, penilaian refleksi, presentasi siswa, atau metode penilaian lainnya yang sesuai dengan pembelajaran PBL.

F. Implementasi Solusi

Lakukan pembelajaran sesuai dengan rencana Anda. Pastikan Anda memfasilitasi diskusi dan berikan bimbingan saat diperlukan, tetapi biarkan siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

G. Evaluasi Proses Pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai, evaluasi prosesnya. Apakah tujuan pembelajaran tercapai? Apa yang bisa diperbaiki dalam desain pembelajaran PBL ini?

## DAFTAR SUMBER

- Abdullah, T. (1985). *Sejarah Lokal di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Adnaninda, A., Noor, A. S., & Rahmatika, I (2019). *Persepsi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Terkait Pembelajaran Sejarah Lokal di Program Studi Pendidikan Sejarah*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(3).
- Ahmad, T. A. (2021). *Pembelajaran Sejarah Lokal*. <https://youtu.be/DS4Sv73gFxc>
- Amboro, K. (2022). *Mengurai Perihal Pemeliharaan Sejarah Lokal di Lampung; Sebuah Bahan Diskusi Bersama*. Seminar Pekan Sejarah III Himpunan Mahasiswa Sejarah (HIMAS) FKIP UM Metro, 1–18.
- Amboro, K. (2022). *Jejak Kolonisasi Sukadana 1935-1942*. AURA Publishing
- Asmani, Jamal Makmur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*.  
Jogjakarta: Diva Press.
- Barnawi & Arifin, A. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Penerbit Ombak.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman. 2019. *Modul Workshop Pendaftaran Cagar Budaya*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwi Aria Yuliantri, R. (2015). Rancangan Model Buku Sejarah Lokal Khusus Yogyakarta untuk SMA/MA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2).  
<https://doi.org/10.21831/socia.v12i2.12243>
- Hamalik, Oemar. 2012. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algesindo  
Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam*

pendidikan.

Deepublish.

Hariyanto, S. (2011). *Metode Wawancara Dalam Penelitian Sejarah*.digilib.uns.ac.id

Hariyono, H. (2017). *Sejarah Lokal: Mengenal Yang Dekat, Memperluas Wawasan*. Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya, 11(2), 160–166. <https://doi.org/10.17977/UM020V11I22017P160>

Hartati, U. (2020). *Cagar Budaya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Diakronika, 20(2), 143- 151.

Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*.digilib.isi.ac.id

Ismaun. 1993. *Ilmu Sejarah: Modul 7*. Jakarta: Universitas Terbuka

Karsiwan, K., & Pujiati, P. 2018. *Jejak-Jejak Politik Etis Pemerintah Kolonial Belanda Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS Di Sekolah*. Jurnal Tekstual, 16(31), 42-58.

Kartodirjo, Sartono. 1999. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta:Gramedia

Kemendikbudristek. 2020. *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran IPS Fase D, untuk Kelas VII-IX*.Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek RI.

Kevin, R., & Karen, B. 1999. *Building character in schools*. San Fransisco: John Willey & Sons. Krismawati, N. U., Warto, W., & Suryani, N. (2018). *Analisis Kebutuhan pada Bahan Ajar Penelitian dan Penulisan Sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Brilliant: Jurnal Risetdan Konseptual, 3(3), 300-311.

Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 4(1), 125-137.

Kuswono, K., Sumiyatun, S., & Setiawati, E. (2021). *Pemanfaatan Kajian Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Di Indonesia*. Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro, 6(2), 206–209. <https://doi.org/10.24127/JLPP.V6I2.1817>

Kuswono: Metro Tempo Dulu: Sejarah Kota Metro Era... - Google

Scholar. (n.d.). Retrieved February 25, 2023, from <https://scholar.google.com/scholar?cluster=8262972176576658945&hl=en&oi=scholar>

- Lestari, Isnania., Juanda, Raja. 2019. *Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet Kelas IX SMP Negeri 5 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya*. Jurnal Efektor, 6(2), 127-135.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). *Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus*. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 1(1), 11–25. <https://doi.org/10.29300/IJSSE.V1I1.1322>
- Mesta Putri, Y. F., & Suriadi, A. (2016). *Situs Puyang Mulia Sakti Di Desa Penanggiran Sebagai Materi Pengayaan Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Ujan Mas Kabupaten Muara Enim*. Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah, 1(2). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v1i2.543>
- Mulyana, A., & Gunawan, R. (2007). *Sejarah lokal penulisan dan pembelajaran di sekolah*. Bandung: Salamina.
- Munandi, Y. 2008. *Media Pembelajaran; Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Ngardi, V. (2019). *Gagasan Multikulturalisme Dalam Materi Muatan Lokal Smp/Mts Di Kalimantan Barat*. Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya, 1(2). <https://doi.org/10.33652/handep.v1i2.16>
- Ningsih, T., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. 2015. *Implementasi pendidikan karakter di SMP Negeri 8 dan SMP Negeri 9 Purwokerto*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 3(2), 225-236.
- Permendikbud RI No. 69. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 tentang Pedoman Penulisan Peristiwa Sejarah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Priyadi, S. (2012). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Penerbit Ombak.

- Priyambodo, A. B. 2017. *Implementasi pendidikan karakter semangat kebangsaan dan cinta tanah air pada sekolah berlatar belakang Islam di Kota Pasuruan*. Jurnal Sains Psikologi, 6(1), 9-15
- Purnamasari, I. (2011). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal Di Sma Negeri Kabupaten Temanggung*. Paramita: Historical Studies Journal, 21(2).
- Risdiany, H., & Herlambang, Y. T. 2021. *Pengembangan Profesionalisme Guru Dalam Mewujudkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia*. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(3), 817–823. <https://Edukatif.Org/Index.Php/Edukatif/Article/View/43>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). *Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa*. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 11(1), 79-94.).
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. 2022. *Kebebasan Dalam Prototipe Kurikulum*. Jurnal As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4, 115–131. <https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.36088/Assabiqun.V4i1.1683>
- Sagala. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sapriya. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Rosdakarya
- Siska, Y. (2015). *Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Sejarah Lokal Lampung Untuk Sekolah Dasar*. Mimbar Sekolah Dasar, 2(2), 199-211.
- Suhandi, Awalia Marwah dan Robi'ah, Fajriyatur. 2022. *Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru*. Jurnal Basicedu, Vol. 6 No. 4 Tahun 2022, hal 5963-5945.
- Suhendra, Agus., Riyadi. 2020. *Perbedaan Penerapan Model Project Based Learning Dengan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Siswa SMAN 7 Surabaya*. Jurnal Avatara, 9(2), 1-11.
- Sulistyo, W. D. (2019). *Study on Historical Sites: Pemanfaatan Situs Sejarah Masa Kolonial di Kota Batu sebagai sumber*



- pembelajaran berbasis outdoor Learning*. Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE), 1(2), 124-135.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supriadi, E. (2013). *Pemanfaatan Situs Sejarah Jambansari Ciamis Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal (Penelitian Naturalistic Inquiry Di SMP Negeri 2 Ciamis)*. Repository.Upi.Edu.
- Susilawati, N. 2021. *Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme*. Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Syahidah, F., & Setiawati, E. (2019). *Pengembangan Modul Sejarah Lokal Kota Metro Untuk Meningkatkan Kesadaran Sejarah*. Swarnadwipa, 2(3).  
<http://ojs.ummetro.ac.id/index.php/swarnadwipa/article/view/890>
- Syahputra, M. A. D., & Sariyatun, D. T. A. (2020). *Pemanfaatan Situs Purbakala Candi Muaro Jambi Sebagai Objek Pembelajaran Sejarah Lokal Di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3(1), 77-87.
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2020. *Dokterswoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*. Penerbit Aura Publishing.
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2021. *Naskah Rekomendasi Penetapan Rumah Dokter (Dokterswoning) Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota*. Naskah Akademik tidak diterbitkan.
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2021. *Naskah Rekomendasi Penetapan Klinik Bersalin Santa Maria Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota*. Naskah Akademik tidak diterbitkan.
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2021. *Naskah Rekomendasi Penetapan Menara Masjid Agung Taqwa Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota*. Naskah Akademik tidak diterbitkan.
- Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2021. *Naskah*

*Rekomendasi Penetapan Bangunan Health Center Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota.* Naskah Akademik tidak diterbitkan.

Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2022. *Naskah Rekomendasi Penetapan Rumah Asisten Wedana Metro Sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota.* Naskah Akademik tidak diterbitkan.

Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro. 2022. *Naskah Rekomendasi Penetapan Sumur Hibah Imopuro Sebagai Struktur Cagar Budaya Peringkat Kota.* Naskah Akademik tidak diterbitkan.

Triana Habsari, N. (2016). *Situs Ngurawan: Sejarah Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal.* Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 6(01).  
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.881>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. 2013. *Landasan Pendidikan: Sebuah Pemikiran Komprehensif Landasan Pendidikan Berbasis Karakter di Indonesia.* Gorontalo: Ideas publishing

Wibowo, A. M. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal di SMA Kota Madiun.*

Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya, 6(01), 46-57

Widja, I Gede. 1991. *Sejarah Lokal; Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah.* Bandung: Penerbit Angkasa

Widja, I. G. (1991). *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah.* Penerbit Angkasa. Wiyanarti, Erlina., Supriatna, N., Winarti., M. 2020. *Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai*

*Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual.* FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 9 (1). 2020. 67-74

Yamin, Moh. 2012. *Pendidikan Yang Membebaskan.* Yogyakarta: Bentang.

Yondri, Lutfi. 1996. *Laporan Penelitian Prasejarah di Desa Rejomulyo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Lampung Tengah,*

*Propinsi Lampung*. Balai Arkeologi Bandung.

Yunus, R. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (local genius) sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.

## TENTANG PENULIS

Agus Susetyo, penulis merupakan pendidik di SMP Negeri 9 Metro. Lahir di banjar rejo, 3 Agustus 1973

Aida Bustami, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Negeri 3 Metro. Penulis lahir di Metro, 13 Juni 1972. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Imam Bonjol, Hadimulyo Barat, Kec. Metro Pusat, Kota Metro. Pendidikan sarjana penulis diselesaikan di Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Lampung.

Basirun NH, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Negeri 2 Metro. Penulis dilahirkan di Raman Utara, 03 Oktober 1969. Riwayat pendidikan penulis diawali dari SD dan SMP di Raman Utara pada tahun 1985. Sedangkan pendidikan selanjutnya di SMA Negeri 1 Kotagajah, Lampung Tengah dan selesai pada tahun 1988. Pendidikan sarjana penulis berhasil ditempuh di Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Lampung pada tahun 1993. Setelah lulus pendidikan sarjana, penulis berkesempatan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) yang diselenggarakan oleh Yayasan Supersemar untuk mempersiapkan tenaga/konsultan Sarjana Pendamping Purna Waktu (SP2W) untuk pendampingan kelompok masyarakat di daerah tertinggal pada Program Inpres Desa Tertinggal dari tahun 1994 s.d. 1998. Pada tahun 1999 melanjutkan kembali kontrak kerjasama dengan BAPPENAS untuk menjadi Konsultan Pendamping pada Kecamatan Development Program atau Program Pengembangan Kecamatan (PPK) hingga tahun 2002. Pada Desember 2002 diterima sebagai CPNS di Kabupaten Way Kanan dan aktif dalam kegiatan MGMP IPS. Pengalaman karir lainnya diantaranya pernah mendapatkan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah dari tahun 2011 s.d. 2016. Kemudian sejak Januari 2019 mulai bertugas di SMP Negeri 2 Metro sampai dengan sekarang.

Dian Nur Pertiwi, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Negeri 5 Metro. Penulis lahir di Bandarlampung, 01 Januari 1992.

Erza Sertiana Sirait, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Kristen BPK Penabur Metro. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl.

Sulawesi No. 44 KotaMetro. Pendidikan sarjana penulis diselesaikan di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Pengalaman mengajar diantaranya adalah di Sekolah Dasar Trinitas pada tahun 2018, kemudian di SMA Strada Thomas Aquino pada tahun 2019-2020, dan sejak bulan September 2020 sampai dengan sekarang mengabdikan diri di SMP Kristen BPK Penabur Metro.

Fadhilah Syahidah, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Metro. Penulis dilahirkan di Kotabumi, 23 Januari 1997. Penulis menyelesaikan pendidikan sarjananya di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro. Beberapa prestasi yang pernah diraih diantaranya adalah Juara Harapan I Artikel Ilmiah Tk. Nasional dalam kegiatan History Fair yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia, dan Hak Cipta atas Karya Ilmiah berupa Modul Sejarah Lokal Kota Metro untuk Siswa SMA Kelas XI.

Iis Suwindri, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Negeri 4 Kota Metro. Penulis lahir di Metro, 02 Desember 1983. Saat ini penulis tinggal di Kelurahan Tejoagung, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro. Riwayat pendidikan penulis diantaranya SD Xaverius Metro, SMP Negeri 1 Metro, SMA Negeri Depok, Sleman Yogyakarta, kemudian lulus dalam Sarjana Ekonomi (S.E.) di Universitas Gadjah Mada, dan meraih Magister Manajemen (M.M.) di Universitas Bandar Lampung.

Gusti Putu Anom Aribawa, penulis merupakan ASN Pamong Budaya di Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Penulis lahir di Seputih Raman, Lampung Tengah 20 Juli 1983. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SD Negeri 1 Rukti Harjo, SMP Negeri 1 Seputih Raman, dan SMA Negeri 1 Kotagajah. Pendidikan sarjana penulis diselesaikan di Fakultas Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar dan meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn.).

Karsiwan, penulis merupakan staf pengajar di Jurusan S1 Tadris IPS IAIN Metro sejak tahun 2019. Penulis lahir di Kemiling, 16 September 1989. Pendidikan sarjana penulis diselesaikan di Program

Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lampung pada tahun 2013. Kemudian penulis menyelesaikan pendidikan magisternya di Program Studi Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana (PPs), Universitas Lampung pada tahun 2016. Minat kajian penelitian dalam bidang pendidikan IPS, Pendidikan Sejarah, Sejarah Lokal, dan Antropologi. Penulis dapat dihubungi melalui email: karsiwan@metrouniv.ac.id.

Kian Amboro, penulis merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung. Penulis lahir di Tempuran, 19 September 1990. Pendidikan sarjana penulis diselesaikan di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro pada tahun 2012. Selanjutnya menyelesaikan pendidikan magisternya di Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta pada tahun 2013. Selain mengajar, saat ini penulis merupakan anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro dan aktif bergiat bersama Pegiat Sejarah dan Budaya di Provinsi Lampung. Minat kajian penulis diantaranya dalam bidang Pendidikan Sejarah, Sejarah Lokal, dan Warisan Budaya. Penulis dapat dihubungi melalui surel kianamboro@gmail.com, atau melalui media sosial Facebook dan atau Instagram @Kian Amboro.

Kuswono, penulis merupakan staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung. Penulis lahir di Brebes, 29 Nopember 1987. Pendidikan sarjana penulis diselesaikan di Program Studi Pendidikan Sejarah FIS Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2010, kemudian melanjutkan studinya di Program Studi Magister Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta dan lulus pada tahun 2012. Selain mengajar, saat ini penulis merupakan Anggota Dewan Pendidikan Kota Metro, juga aktif mengelola jurnal ilmiah, aktif dalam organisasi keilmuan dan profesi (APPS dan P3SI), serta bergiat sebagai Fasilitator Nasional Sekolah Penggerak. Minat kajian penulis diantaranya dalam bidang Pendidikan Sejarah (Evaluasi Pembelajaran Sejarah dan Sejarah Pergerakan Indonesia). Penulis dapat dihubungi melalui surel kromowijoyo@gmail.com atau media sosial @Kuswono

Kromowijoyo.

Nurul Khusaini, penulis merupakan pendidik IPS di SMP IT Bina Insani Metro, Lampung. Lahir di Setia Bumi, 11 September 1987. Saat ini penulis tinggal di Jl. Melati RT/RW 05/19 Kelurahan Karang Rejo, Kecamatan Metro Utara, Kota Metro, Lampung. Penulis dapat dihubungi melalui kontak 0812 7434 0810 dan surel melalui nurulhusaini1187@gmail.com.

Siti Rogayati Seprita, penulis merupakan ASN di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Penulis lahir pada tanggal 03 September 1971. Pendidikan sarjana penulis berhasil diselesaikan dari FKIP Universitas Lampung. Saat ini penulis bertempat tinggal di Jl. Wana Bhakti, Kel. Margorejo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Aktivitas profesi saat ini penulis bertugas sebagai Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Metro. Selain itu, saat ini penulis juga aktif sebagai Anggota Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro.

Yanti Rosa, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Negeri 1 Metro. Lahir di Metro, 8 Oktober 1972.

Yusnita, penulis merupakan pendidik IPS di SMP Negeri 7 Metro.

# LAMPIRAN

## CONTOH RANCANGAN PEMBELAJARAN







# LKPD

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

**Sekolah** : \_\_\_\_\_  
**Mata Pelajaran** : Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)  
**Kelas** : VIII  
**Capaian Pembelajaran** : Peserta didik mampu memahami perkembangan masyarakat Indonesia dari masa praaksara, kerajaan, sampai masa kolonial  
**Alokasi Waktu** : 2 Pertemuan (4 x 40 Menit)

**Nama Anggota Kelompok** :

1. ....
2. ....
3. ....
4. ....
5. ....

**Kelas** : .....

### A. Tujuan Pembelajaran

Melalui pembelajaran *problem based learning* peserta didik dapat:

Pertemuan ke-1

Mengidentifikasi latar belakang kolonisasi

Pertemuan ke-2

Menganalisis kolonisasi di kota Metro

### B. Langkah-langkah Kegiatan

Sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran, sebaiknya kamu siapkan:

1. Buku Teks/buku paket/buku siswa: Ilmu pengetahuan Sosial SMP/MTs Kelas VIII, dan buku referensi lainnya
2. Alat tulis seperti pensil, penghapus, pulpen, dan buku tulis

### C. Petunjuk

1. Dalam LKPD ini kamu akan menyelesaikan tugas kelompok mengenai Kolonisasi Kota Metro
2. Silahkan amati artikel dan gambar yang disajikan pada LKPD ini!

3. Silahkan berdiskusi bersama teman kelompokmu untuk menyelesaikan/ menjawab permasalahan yang ada pada LKPD ini
4. Carilah sumber jawaban pada buku paket IPS atau buku sumber lainnya!
5. Tuliskan hasil diskusi pada tempat yang telah disediakan!
6. Presentasikan hasil diskusi kalian dan catat kesimpulan dari hasil diskusi

## Pertemuan Ke-1

**Perhatikan potongan artikel berita berikut ini!**

### Sejarah Asal Usul Terbentuknya Kota Metro Provinsi Lampung

Ditulis oleh [Muhammad Imron](#) (Sabtu, 06 Oktober 2018)



#### AWAL MULA DAN PEMBENTUKAN KOTA METRO

Veisi pertama nama Metro berasal dari kata "Metem" dalam Bahasa Belanda yang artinya "pusat" yang artinya di tengah-tengah antara Lampung Tengah dan Lampung Timur, bahkan ditengah (center) Provinsi Lampung. Veisi kedua nama Metro berasal dari kata "Mitio" (Bahasa Jawa) yang berarti artinya teman, mitia, kumpulan. Hal tersebut dilatabelakangi dari kolonisasi yang datang dari berbagai daerah di luar wilayah Sumatera yang masuk ke daerah Lampung.

Namun, yang paling relevan adalah, Metro berasal dari bahasa Belanda, ini didukung kuat dengan sejarah dan berdirinya sebuah landmark berupa menara yang dinamakan Menara Meteim (Meteim Tower) yang berada di Taman Merdeka, Alun-Alun Kota Metro. Pada zaman kemerdekaan nama Kota Metro tetap Metro. Dengan berlakunya Pasal 2 Peraturan Peralihan Undang-undang Dasar 1945 maka Metro termasuk dalam bagian Kabupaten Lampung Tengah yang dikepalai oleh seorang Bupati pada tahun 1945, yang pada waktu itu Bupati yang pertama menjabat adalah Buhanuddin (1945-1948).

Sejarah kelahiran Kota Metro bermula dengan dibangunnya kolonisasi dan dibentuk sebuah induk desa baru yang diberi nama Timuho. Sebelum tahun 1936, Timuho adalah bagian dari Onder Distrik Gunung Sugih yang merupakan bagian dari wilayah Marga Nuban. Kawasan ini adalah daerah yang terisolasi tanpa banyak pengaruh dari penduduk lokal Lampung. Namun, pada awal tahun 1936 Pemerintah kolonial Belanda mengizinkan migrasi orang-orang Jawa (kolonis) ke wilayah ini untuk mengurangi kepadatan penduduk di Pulau Jawa dan mengurangi kegiatan para aktivis kemerdekaan. Kelompok pertama tiba pada tanggal 4 April 1936. Pada tanggal 9 Juni 1937, nama daerah itu diganti dari Timuho ke Metro dan pada tahun yang sama berdiri sebagai pusat pemerintahan Onder Distrik (setingkat kecamatan) dengan Raden Mas Sudaio sebagai asisten kepala distrik (asisten demang) pertama. Onder Distrik dikepalai oleh seorang Asisten Demang, sedangkan Distrik dikepalai oleh seorang Demang. Sedangkan atasan di atas Distrik adalah Onder Afdeling yang dikepalai oleh seorang Controleur kebangsaan Belanda.

Selama periode yang sama, pemerintah kolonial Belanda membangun lebih banyak jalan, juga klinik, kantor polisi, dan kantor administrasi. Pada tahun 1941 dibangun sebuah masjid, kantor pos, pasar yang besar, dan penginapan, serta pemasangan listrik dan saluran telepon. Pengembangan berikutnya adalah dibangunnya irigasi untuk memastikan tanaman yang sehat. Belanda mempekerjakan li. Swam untuk merancang sistem irigasi. Desainnya dikenal dengan nama tanggul (bahasa Perancis "leeve", sekarang bentukan ini dikenal dengan "ledeng") selebar 30 meter dan sedalam 10 meter saluran irigasi dari Sungai Way Sekampung ke Metro. Buruh disediakan oleh pendarang, yang diwajibkan dan bekerja dalam shift. Konstruksi dimulai pada tahun 1937 dan selesai pada tahun 1941.

**SETELAH KALIAN MEMAHAMI MATERI DARI BUKU PAKET DAN INFORMASI PENDUKUNG PADA URAIAN ARTIKEL DIATAS DISKUSIKAN BERSAMA TEMAN KELOMPOK UNTUK MENJAWAB BEBERAPA PERTANYAAN BERIKUT**

1. Kebijakan kolonisasi di Indonesia tidak terlepas dari trilogi atau trias politika yang dicetuskan oleh Van Deventer. Jelaskan isi dari Trilogi Van Deventer tersebut!

Jawab:.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Bagaimanakah implementasi kebijakan trilogi Van Deventer di Kota Metro!

Jawab:.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

3. Seperti apakah dampak yang dirasakan masyarakat Kota Metro dengan adanya kolonisasi yang dilakukan oleh Belanda!

Jawab:.....  
.....  
.....  
.....  
.....



*Rumah-rumah sementara (bedeng) kolonis Jawa di Metro, Distrik Lampung*

*Sumber: KITLV Leiden, Belanda  
Nomor Arsip: 53635, Jan van der Kolk*

**Perhatikan gambar di atas ini untuk menjawab pertanyaan berikut!**

4. Berdasarkan gambar di atas jelaskan bagaimana latar belakang lahirnya Kota Metro!

Jawab:.....  
.....  
.....  
.....

Perhatikan gambar dibawah ini untuk menjawab pertanyaan berikut!



*Bus yang memuat rombongan kolonis Jawa dalam perjalanan ke pusat koloni pertanian di Metro, Distrik Lampung*

*Sumber: KITLV Leiden, Belanda  
Nomor Arsip: 53632, Jan van der Kolk*

5. Berdasarkan gambar diatas silahkan kalian analisis bagaimanakah terbentuknya kolonis di Kota Metro!

Jawab:.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

## Pertemuan Ke-2

### Petunjuk:

1. Dalam LKPD ini kalian akan membuat sebuah infografis mengenai Kolonisasi Kota Metro dengan menggunakan aplikasi digital!
2. Ikuti setiap langkah-langkah yang ada!
3. Tanyakan kepada guru jika terdapat kesulitan dalam proses diskusi

### Langkah-Langkah Kegiatan:

1. Carilah informasi dari berbagai sumber mengenai tema yang akan dijadikan infografis
2. Diskusikan informasi yang telah ditemukan bersama anggota kelompok
3. Buatlah konsep/ gambaran infografis yang akan dibuat bersama teman kelompokmu
4. Buatlah infografis pada aplikasi *Canva*
5. Infografis dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a) Infografis harus berdasarkan sumber yang dapat dipertanggung jawabkan
  - b) Infografis dibuat semenarik mungkin dengan dimensi horizontal/ vertikal yang dapat terdiri dari slide (1 Lembar)
  - c) Draf Infografis dikumpulkan tepat waktu



**SEJARAH METRO ERA**

# Kolonisasi

**Politik Etis**

Kebijakan Politik Etis pada 1901 yang memiliki tiga program politik sosial yaitu pendidikan, irigasi dan emigrasi yang dikenal dengan sebutan "Trias van Deventer". Kebijakan politik Etis mengarah pada ujicoba proyek-proyek pertanian dan pemerataan penduduk melalui program kolonisasi 1905. Awal kebijakan Politik Etis dengan dilaksanakannya gerakan perpindahan penduduk untuk menempati pemukiman baru di luar Jawa.

**Kolonis**

Kedatangan para kolonis di Kota Metro bermula dengan dibangunnya kolonisasi dan dibentuk sebuah induk desa baru yang diberi nama Trimurjo.

**Nama Daerah**

Kelompok pertama tiba pada tanggal 4 April 1936. Pada tanggal 9 Juni 1937, nama daerah itu diganti dari Trimurjo ke Metro dan Metro berdiri sebagai pusat pemerintah.

**Periode Pemerintahan**

Selama periode pemerintahan para kolonis membangun irigasi untuk mengairi pertanian yang ada di wilayah Trimurjo, Metro dan Sekampung. Selain itu juga dibangun banyak jalan, klinik, kantor polisi, dan kantor administrasi.

**METRO**

Perintah di Kolonisasi dan Pemerintahan di Kota Metro, Sekampung  
Gedung Kantor 1936  
Kantor 1937 Gedung, Sekampung  
Kantor 1938 Gedung, Sekampung



**MODUL AJAR IPS SEJARAH LOKAL METRO**  
**SEJARAH KOLONISASI METRO**

**Informasi Umum**

No	Komponen	Deskripsi/Keterangan
<b>1. Identitas</b>		
	Nama Penyusun	: - Nurul Khusaini, S.Pd. - Agus Sausetyo,S.Pd
	Jenjang Sekolah	: SMP
	Nama Sekolah	:
	Tahun Penyusunan Perangkat Ajar	: 2023
	Mata Pelajaran	: IPS
	Capaian Pembelajaran/CP	: Peserta didik mampu memahami perkembangan masyarakat Indonesia dari masa praaksara, kerajaan, sampai masa kolonial
	Tema/SubTema	: 7.4 Sejarah Kolonisasi Metro A.1 Latar Belakang Kolonisasi Metro 2 Perluasan Kolonisasi dan Sejarah Terbentuknya Metro
	Fase	: D
	Kelas/Semester	: VIII/2
	Alokasi Waktu	: 4 x 40 = 160 jp (2 x Pertemuan)
<b>2. Kompetensi Awal</b>		
	Pengetahuan dan/atau Keterampilan atau Kompetensi Prasyarat	: 1. Peserta didik mengidentifikasi latar belakang kolonisasi 2. Peserta didik menganalisis Kolonisasi di Metro
<b>3. Profil Pelajar Pancasila</b>		
	Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Menghayati kebesaran ciptaan Tuhan YME 6. Bergotong royong; Melakukan kolaborasi 7. Mandiri; Memahami potensi diri dan situasi 8. Bernalar Kritis; dan Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik 9. Kreatif Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan
<b>4. Sarana dan Prasarana</b>		
	Fasilitas	: √ Infocus

		√ Laptop √ Video dan Gambar √ Sumber Belajar (Modul Ajar, Buku Teks, dan LKPD)
	Lingkungan Belajar	: Kelas, Lingkungan Sekitar (Fisik/ Sosial) Peserta Didik,
	Catatan Tambahan	:
<b>5.</b>	<b>Target Peserta Didik</b>	
	Kategori Peserta Didik	: Peserta didik , sebanyak 27 peserta didik.
<b>6.</b>	<b>Model Pembelajaran</b>	: PBL (Problem Based Learning)

### Komponen Inti

<b>7.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
	3. Peserta didik mampu mengidentifikasi latar belakang kolonisasi 4. Peserta didik mampu menganalisis kolonisasi Metro
<b>8.</b>	<b>Pemahaman Bermakna</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan mempelajari materi Sejarah Kolonisasi Metro, peserta didik mampu mengetahui dan memahami Sejarah Terbentuknya kolonisasi Metro.</li> </ul>
<b>9.</b>	<b>Pertanyaan Pemantik</b>
	4. Apakah yang kalian ketahui tentang Politik Etis 5. Sebutkan jejak Kolonisasi di Metro 6. Apakah kalian mengetahui manfaat yang dirasakan masyarakat dengan adanya kolonisasi

<b>10.</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>
	<b>Pertemuan 1</b>
	<b>Kegiatan Pembelajaran</b> <b>Sub Tema: Sejarah Kolonisasi Metro</b>
	Melakukan pembukaan pembelajaran dengan mengucapkan Salam dan Berdoa; Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan, serta Menyampaikan Kesepakatan Kelas.
Pendahuluan (10 menit)	Mengaitkan materi/tema pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman belajar dan pengamatan peserta didik sebelumnya “ Penjelajahan Bangsa Barat ke Indonesia”
	Menyampaikan motivasi dan penguatan tentang Tujuan Pembelajaran yang dicapai berdasarkan masalah Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil
Kegiatan Inti: (60 menit)	Guru mengajak peserta didik untuk menyimak tayangan video mengenai “Latar Belakang Kolonisasi kota Metro”: <a href="https://www.youtube.com/watch?v=0laM1rThaUs">https://www.youtube.com/watch?v=0laM1rThaUs</a>
1. Orientasi terhadap masalah	Guru meminta peserta didik untuk menggali informasi dari tayangan video yang telah diamati
2. Organisasi Belajar	Guru mengajak peserta didik untuk mengunjungi Rumah Informasi Sejarah Peserta didik bersama kelompok mencari informasi terkait materi “Kolonisasi Metro”

3. Membimbing Penyelidikan Kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengeksplor Rumah Informasi Sejarah
	Peserta didik melakukan study kasus dalam buku/literatur maupun internet Peserta didik menuliskan informasi yang ditemukan di lapangan Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya atau berkonsultasi kepada Nara Sumber yang ada di lokasi Guru memfasilitasi peserta didik jika menemukan kesulitan
	Peserta didik menyampaikan hasil temuan informasi dari Rumah Informasi Sejarah
	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi hasil temuan dari kelompok lain.
	Guru dan peserta didik menarik kesimpulan dari hasil kunjungan di Rumah Informasi Sejarah Guru memberikan penguatan dari hasil kesimpulan
5. Analisis dan evaluasi pemecahan masalah	
Penutup (10 menit)	Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan yang akan datang terkait membuat Karya Tulis sederhana Guru menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam

<b>Pertemuan 2</b>		<b>Kegiatan Pembelajaran</b> <b>Sub Tema: Sejarah Kolonisasi Metro</b>
Pendahuluan (10 menit)	Mengucap Salam dan Berdoa sebelum memulai pembelajaran; Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan.	Guru menanyakan progress materi sebelumnya yakni “ Perluasan Kolonisasi Kota Metro”
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke-2 Guru Menyampaikan motivasi dan penguatan tentang Tujuan Pembelajaran yang dicapai berdasarkan masalah	
	Kegiatan Inti: (60 menit) 1. Orientasi terhadap masalah	Guru menayangkan materi tentang “Perluasan Kolonisasi Metro” pada link video : <a href="https://www.youtube.com/watch?v=sOUBnxJQmZU">https://www.youtube.com/watch?v=sOUBnxJQmZU</a> Peserta didik bersama kelompok menggali informasi dari tayangan video yang diamati
2. Organisasi Belajar	Guru meminta peserta didik bergabung kekelompoknya masing-masing Guru menyampaikan sistematika Karya Ilmiah sederhana	
3. Membimbing Penyelidikan Kelompok	Peserta didik melakukan study kasus dalam buku/literatur maupun internet Peserta didik diminta untuk membuat Karya Tulis Ilmiah terkait kunjungan di Rumah Informasi Sejarah Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya Guru memfasilitasi peserta didik jika menemukan kesulitan	
4. Penyajian hasil analisis masalah	Peserta didik menyampaikan hasil Karya Tulis Ilmiah sederhananya	

		Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi presentasi kelompok lain
	5. Analisis dan evaluasi pemecahan masalah	Guru dan peserta didik menarik kesimpulan dari hasil presentasi semua kelompok Guru memberikan penguatan dari hasil kesimpulan
	Penutup (10 menit)	Peserta didik melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan Guru memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran pada pertemuan yang akan datang terkait membuat Karya Tulis sederhana Guru menutup pembelajaran dengan mengajak peserta didik berdoa Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam
<b>11. Asesmen</b>		
	Jenis Asesmen: 1. Asesmen Sumatif a. Asesmen Diagnostik Kognitif: 2. Asesmen Formatif: a. Keaktifan Peserta Didik pada Saat Pembelajaran; dan b. Keaktifan Peserta Didik pada Saat Performa Presentasi	
<b>12.</b>	Pengayaan dan Remedial	Bagi peserta didik yang sudah mampu mendeskripsikan dan membuat laporan berupa Karya Tulis sederhana terkait materi akan diberikan Kegiatan Pengayaan. Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan laporan berupa Karya Tulis sederhana terkait materi akan diberikan Kegiatan Remedial, yang dibimbing oleh Tutor Sebaya atau Guru. (Terlampir).
<b>13.</b>	Refleksi Peserta Didik dan Guru	1. Refleksi Peserta Didik: Peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan menggunakan 5W1H, seperti apa yang diketahui, masalah apa yang muncul, dan bagaimana upaya mengatasinya. 2. Refleksi Guru: Guru membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan menggunakan 5W1H, seperti Sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan, apakah semua peserta didik terlibat dalam Kegiatan Diskusi, apa yang bisa dilakukan untuk membuat peserta didik aktif.

## Lampiran

1 4.	<b>Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1 dan 2</b>  <b>1. LKPD 1</b> 1. Mendeskripsikan Latar Belakang Kolonisasi kota Metro dengan membuat pernyataan atas pelajaran yang didapat dari video diatas.  <b>2. LKPD 2 Proyek</b> Peserta didik melakukan observasi dan menuangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah sederhana
---------	---

1 5.	<b>Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik</b>  <b>a. Bahan Bacaan</b>  
---------	---

### **LATAR BELAKANG KOLONISASI**

Awal abad ke-20 merupakan babak baru dalam sistem kolonialisasi bangsa-bangsa penjajah termasuk Belanda. Hal ini merupakan fenomena politik kolonial baru yang memposisikan negara terjajah sebagai sumber eksploitasi dan pasar bagi industri-industri di negara penjajah. Sehingga Belanda berusaha untuk menciptakan suasana kondusif untuk menjalankan eksploitasi ekonominya di Hindia Belanda.

JS Furnivall memahami bahwa sistem kolonialisasi memiliki beberapa perbedaan prinsip dasar. Setiap negara penjajah memiliki karakteristik masing-masing. Kebijakan kolonial Inggris kepada negeri jajahannya yakni memberikan kebebasan ekonomi dan berdasar pada hukum melalui pemerintahan secara langsung (direct rule). Belanda lebih mengendalikan kekuatan politik ekonomi secara tidak langsung (in-direct rule) dengan memanfaatkan elit birokrasi Bumiputera tau pangreh praja (inlands bestuur) melalui ikatan-ikatan adat setempat. Sistem ini memudahkan bagi pemerintah Hindia Belanda

menjembatani hubungan politik dan ekonomi antara pemerintah dalam negeri dengan rakyat pribumi melalui pangreh praja.

### **Sistem Ekonomi Liberal**

Politik eksploitasi ekonomi Belanda sebenarnya telah muncul sejak lama. Pada 1830 Belanda telah menjalankan politik tanam paksa, pemerintah memonopoli berbagai komoditas ekspor yang dihasilkan dari tanah jajahan. Van den Bosch membuat peraturan 20 persen lahan pertanian rakyat ditanami tanaman komoditas ekspor. Kenyataannya di lapangan lahan yang ditanami melebihi dari aturan. Apalagi adanya imbalan bagi para pejabat lokal yang mampu menghasilkan melebihi target, menjadikan motivasi tersendiri bagi pejabat lokal. Tidak jarang para pejabat lokal menggunakan pengaruh kekuasaannya untuk memenuhi target agar dapat memenuhi target hasil penanaman tanaman laku ekspor.

Keberhasilan Cultuurstelsel rupanya menjadi daya tarik pihak swasta. Tidak berselang lama kaum pemilik modal swasta mulai menggelontorkan dananya di daerah-daerah jajahan setelah sistem ekonomi liberal diterapkan di Hindia Belanda. Pada 1860an pemerintah Belanda secara resmi memberikan kesempatan bagi para pemilik modal swasta baik yang berasal dari Belanda maupun negara-negara lain. Perusahaan-perusahaan swasta mengembangkan usahanya di perkebunan pertambangan dan infrastruktur di Hindia Belanda baik Jawa maupun di negara lain di pulau lainnya.

Pada 1870 muncul Undang-Undang Agraria sebagai bagian dari proses untuk memudahkan regulasi para pengusaha melaksanakan bisnis perkebunannya di Hindia Belanda. Beberapa puluh tahun kemudian tepatnya 1890 di Hindia Belanda sudah terdapat 77 perusahaan perkebunan swasta dengan investasi modal 60 juta gulden, 16 juta gulden untuk 23 perkebunan di Sumatra dan sisanya perkebunan yang ada di wilayah Jawa. Ironisnya pusat dari sekian banyak perusahaan perkebunan swasta tersebut adalah di Amsterdam. Sehingga secara ekonomi tidak banyak menguntungkan bagi negeri-negeri terjajah (Sudarno, 2019).

Politik kolonial semacam ini mendapatkan banyak kritik dari lawan politik parlemen di Belanda. Terjadinya kemerosotan taraf hidup di Hindia-Belanda menjadi senjata kaum etisi menyerang kebijakan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda membutuhkan solusi yang segera dan ampuh untuk mengatasi itu, tanpa mengesampingkan pundi-pundi tetap mengalir ke kas negara. Untuk itu pemerintah Belanda merancang kebijakan-kebijakan baru yang seolah "lebih menguntungkan" kepada kehidupan pribumi. Taraf hidup pribumi di negeri jajahan terus menjadi sorotan lawan politik pemerintah di Belanda.

Melalui politik kolonialisasi baru akhirnya pemerintah mengeluarkan kebijakan Politik Etis pada 1901 yang memiliki tiga program politik sosial ekonomi (pendidikan), irigasi dan emigrasi yang dikenal pula dengan sebutan "trias van Deventer". Diantara ketiga program unggulan tersebut fokus utamanya pada irigasi sebagai bagian dari pendukung pertanian, dan pemerataan jumlah penduduk untuk perkebunan. Sementara Pendidikan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan administrasi pemerintah pada kalangan tertentu. Namun demikian efek domino adanya program itu cukup berdampak sehingga muncul elite baru yang disebut sebagai elite modern (kaum terdidik).

Kebijakan Politik Etis mengarah pada ujicoba proyek-proyek pertanian dan pemerataan penduduk melalui program kolonisasi 1905 dengan beragam sumber biaya

diantaranya ditanggung pemerintah, sistem pinjam dan sistem bawon. Kolonisasi adalah suatu kebijakan politik kolonial Hindia Belanda untuk memindahkan pemukiman penduduk miskin dari daerah padat penduduk di Jawa ke daerah jarang penduduk di luar Jawa dalam bentuk desa-desa pertanian baru yang dikelola dan dibiayai oleh Hindia Belanda. Secara prinsip program ini digunakan untuk mencetak petani-petani baru di luar Jawa sehingga muncul produksi pertanian yang awalnya bertumpu hanya di daerah Jawa diperkirakan akan merata di seluruh Hindia Belanda khususnya di tempat-tempat kolonisasi.

Program kolonisasi yang secara resmi dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan pada 1905 dan mulai surut di tahun 1940. Alasannya pada tahun-tahun akhir kekuasaannya pemerintah kolonial Belanda kurang perhatiannya terhadap kebijakan kolonisasi dan memfokuskan pada pengalaman pengamanan daerah jajahannya menghadapi Perang Dunia kedua melawan negara-negara fasis. Program kolonisasi memang sudah direncanakan secara matang dan memiliki berbagai kepentingan, bahkan disinyalir digunakan sebagai pemenuhan ketersediaan kebutuhan perusahaan perkebunan. Pemenuhan kebutuhan yang diberikan pemerintah kepada kaum penguasa berhaluan kapitalis. Tujuannya dapat diperkirakan dengan ketersediaan tenaga kerja yang cukup perusahaan dapat mengendalikan harga upah buruh perusahaan dan sekaligus dapat surplus produk-produk baru dari hasil pertanian dan perkebunan.

Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan kebijakan kolonisasi yakni dijelaskan dalam buku Sudano (2019) berjudul "Politik Kolonisasi Belanda di Indonesia 1905-1942". Pertama adalah teori kependudukan Malthus yang menyatakan bahwa kondisi pertumbuhan penduduk yang tinggi di suatu daerah akan menjadi hal yang berbahaya jika tidak dimbangi dengan pertumbuhan bahan pangan. Masalah itu dianggap telah terjadi di Jawa sejak akhir abad ke-19. Oleh karena waktu itu berkembang isu bahwa di Jawa gejala-gejala kemiskinan yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan pangan.

Kedua, konsep hubungan ketergantungan yang menyatakan bahwa pada abad ke-20 negara-negara terjajah selalu memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap negara-negara penjajah. Pada konsep lain Boeke menyatakan adanya dualisme ekonomi di Hindia Belanda yang sengaja dibiarkan oleh Pemerintah. Ketiga, konsep politik rahasia (konspirasi) yang menyatakan bahwa kebijakan kolonisasi pemerintah Hindia Belanda merupakan persekongkolan politik antara pemerintah dan kaum kapitalis yang diarahkan untuk kepentingan-kepentingan ekonomi negara induk dan mengkriminalisasikan para migran di daerah kolonisasi di luar Jawa sehingga terlepas dari ikatan-ikatan adat daerahnya. Keempat, Dualisme Mandat yakni kebijakan kolonisasi ditujukan untuk memenuhi ekonomi atau fiskal Belanda yang sedang mengalami pelemahan ekonomi akibat krisis. Pada sisi yang lain sebagai usaha perbaikan kehidupan masyarakat pribumi.

### **Politik Etis**

Politik Etis telah membuka era baru dalam perpolitikan kolonial Hindia Belanda (Indonesia) sejak tahun 1900. Pada masa ini ditetapkan suatu kebijakan politik yang bertujuan untuk melunasi hutang budi pemerintah kolonial terhadap penduduk negara jajahannya. Seperti diketahui bahwa Belanda telah lama menguasai bangsa Indonesia, dan sudah banyak kebijakan yang justru merugikan dan mengakibatkan penderitaan rakyat. Bagaimanapun eksistensi Belanda menjadi negara yang makmur dan aman sangat

dipengaruhi oleh sistem kolonialisasi yang dijalankan di daerah jajahan di Hindia Belanda dan wilayah lainnya. Sementara pribumi Hindia Belanda miskin dan terbelakang. Dari hasil eksploitasi melalui tanam paksa, negeri Belanda telah memperoleh keuntungan yang fantastis, berjuta-juta gulden dihasilkan dan pembangunan kota-kota yang megah di negeri Belanda.

Pemerintah kolonial menuai kritik yang datang dari kaum liberalis mengenai pelaksanaan kekuasaan kolonial Belanda yaitu Conrad Theodore van Deventer. Van Deventer merupakan seorang politikus dan kaum intelektual dari kalangan kecil tetapi memiliki gaung yang cukup besar. Dalam sebuah artikel berjudul *Een eereschuld* (hutang kehormatan) yang diterbitkan dalam *De Gids* pada 1899 ia berusaha mengubah pandangan mengenai kebijakan di wilayah jajahan. Ia mengatakan bahwa pemerintah Hindia Belanda telah mengeksplorasi wilayah jajahannya untuk membangun negeri mereka dan meraup keuntungan yang luar biasa besarnya. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka merasa hutang budi kepada penduduk Hindia Belanda, dan keuntungan yang telah lama didapat dari wilayah jajahan harus dikembalikan.

Kritik ini rupanya memperoleh perhatian serius dari Pemerintah Belanda. Pada tahun 1901, dalam suatu pidato kenegaraan, Ratu Wilhelmina mengumumkan akan dibuat kebijakan baru untuk negara jajahan Hindia Belanda. Kebijakan baru itu ialah Politik Etis yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Caranya adalah dengan campur tangan langsung negara dalam kehidupan ekonomi, yang tercantum dalam slogan "edukasi, irigasi dan emigrasi", atau yang kemudian dikenal dengan sebutan Trilogi Van Deventer atau trias etika.

1. Edukasi, yakni sebuah kebijakan untuk memperluas pengajaran dan pendidikan. Pendidikan akan memberi peluang yang lebih besar bagi tenaga kerja pribumi untuk melatih teknologi peradaban Barat serta pekerjaan di perusahaan Barat agar lebih terampil.
2. Irigasi (pengairan), membangun dan memperbaiki pengairan-pengairan dan bendungan untuk keperluan pertanian. Dengan adanya kebijakan ini maka fasilitas irigasi yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas pangan.
3. Emigrasi, yakni memindahkan penduduk dari Jawa ke luar Jawa untuk mengurangi kepadatan penduduk.

Program Politik Etis yang diberlakukan di Hindia Belanda memberi dampak bagi kemajuan rakyat Indonesia. Tidak dipungkiri dampak tersebut salah satunya adalah dengan munculnya kaum terpelajar yang kelak menjadi motor penggerak pembebasan bangsa Indonesia dari penjajahan. Setelah tahun 1901 pasca diberlakukannya Politik Etis, jumlah sekolah pun makin bertambah. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial telah melahirkan tokoh-tokoh pemuda Indonesia saat itu. Secara tidak sengaja pencerdasan suatu generasi muda pribumi dalam paradigma humanisme Barat pada waktu itu telah membuahkan calon-calon perintis kemerdekaan seperti Bung Karno, Hatta, dan Syahrir serta tokoh terkemuka lainnya. Sekolah juga mendorong munculnya musuh bagi pemerintah kolonial yaitu elite pribumi modern, yang berperan penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pendidikan akan memberi peluang yang lebih besar bagi tenaga kerja pribumi untuk melek teknologi modern di zamannya yang berkiblat kepada peradaban Barat serta standar pekerjaan di perusahaan Barat agar lebih terampil.



Politik Etis juga telah mengubah sistem administrasi kolonial, berbagai lembaga dibentuk dan dibiayai, misalnya departemen pertanian, industri, dan perdagangan.

Adanya kebijakan Politik Etis maka fasilitas irigasi yang lebih baik akan meningkatkan produktivitas pangan. Pemerintah Hindia Belanda telah membangun irigasi atau sistem pengairan yang sebelumnya tidak menjadi prioritas bagi pembangunan bangsa Indonesia. Sehingga pada masanya bahkan sampai saat ini irigasi masih sangat bermanfaat untuk mengairi persawahan dan perkebunan pada musim kemarau. Tidak hanya itu, Emigrasi ke luar Jawa akan mengurangi kepadatan penduduk di Jawa. Selanjutnya, penyelenggaraan program emigrasi di Indonesia dilaksanakan sejak bulan Mei tahun 1905 untuk pembukaan tanahnya dan November 1905 untuk penempatannya. Penyelenggaraan program perpindahan penduduk secara terencana sejak tahun 1905 itu selalu berubah-ubah dari satu instansi ke instansi lain sesuai dengan misi yang diembannya (Harry Heriawan Saleh, 2005: 101).

Bulan November 1905 disebut sebagai awal dilaksanakannya gerakan perpindahan penduduk untuk menempati pemukiman baru di Luar Jawa secara terorganisir. Perpindahan (mobilitas) penduduk merupakan gejala manusiawi yang telah ada sejak adanya peradaban manusia. Perpindahan (mobilitas) penduduk adalah hak asasi setiap individu, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat melanggar atau menghalang-halangi. Perpindahan seseorang, pada dasarnya cenderung menuju ke tempat-tempat yang "memiliki nilai lebih" dibanding tempat asalnya, karena siapapun yang akan pindah ke suatu tempat, biasanya mereka akan membandingkan manfaat yang akan diperoleh dengan pengorbanan yang diberikan.

Kondisi seperti itu adalah manusiawi dan berlaku universal. Amral Siamu dalam buku Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi (Penerbit Jambatan, 1959), menyatakan bahwa transmigrasi dimulai ketika sejumlah 155 keluarga dari Pulau Jawa didatangkan di Desa Gedong Tataan Karesidenan Lampung. Perpindahan penduduk untuk menetap ini dilaksanakan oleh Pemerintah Hindia Belanda, yang dilatarbelakangi oleh kepentingannya. Istilah yang digunakan pun "kolonisasi", suatu istilah yang berbau penjajahan (Mirwanto Manuwiyoto, 2004). Program transmigrasi ini menyebabkan persebaran penduduk yang merata tidak hanya di Pulau Jawa, juga terbukanya daerah-daerah baru. Bahkan beberapa kabupaten atau kota di Lampung seperti Tulang Bawang, Pringsewu, Kota Metro, dan Kabupaten Mesuli muncul menjadi kota-kota baru sebagai dampak "kesuksesan" program perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ini.

## 1 6. Glosarium

Kolonisasi : migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda

## 1 7. Daftar Pustaka

1. Buku Teks IPS Kelas VII Kemendikbudristek, hal.

Link :

<https://www.youtube.com/watch?v=9LkDCke2RwQ>

<https://www.youtube.com/watch?v=0laM1rThaUs>

	<p>2. <a href="https://info.metrokota.go.id/metro-tempoe-doeloe">Metro Tempoe Doeloe - Pemerintah Kota Metro</a> <a href="https://info.metrokota.go.id/metro-tempoe-doeloe">https://info.metrokota.go.id &gt; metro-tempoe-doeloe</a></p>

Mengetahui  
Kepala SMPIT Bina Insani Metro

Metro, 2 Januari 2023

Guru Mata Pelajaran,

.....  
NIP.

.....  
NIP.

## LAMPIRAN RANCANGAN ASESMEN

### 1. ASESMEN FORMATIF

#### A. Asesmen Jurnal Pengembangan Sikap Spiritual

Nama Sekolah : SMP.....

Kelas/Semester : VII/Genap

Tahun Pelajaran : 2022/2023

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.			Tidak mengikuti Shalat Dzuhur Berjama'ah di sekolah	Kedisiplinan
2.			Mengganggu teman ketika berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran	Ketaqwaan
3.			Mengganggu teman ketika berdo'a pembelajaran dimulai	Akhlak

#### B. Asesmen Jurnal Pengembangan Sikap Sosial

Nama Sekolah : SMP.....

Kelas/Semester : VII/Genap

Tahun Pelajaran : 2022/2023

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.			Tidak menggunakan atribut upacara di sekolah dengan lengkap	Kedisiplinan
2.			Meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawa atau tidak punya	Kepedulian
3.			Mengembalikan barang yang ditemukan kepada teman	Kejujuran
4.			Berinisiatif membersihkan kelas walau bukan jadwal piket	Kepedulian

#### C. Penilaian Diri (Self Assessment)

Nama Teman yang Dinilai : ....

Nama Penilai : ....

Kelas/Semester : ....

Berilah tanda centang (√) pada kolom "Ya" atau "Tidak" sesuai dengan keadaan sebenarnya No Pernyataan

No.	PERNYATAAN	SKALA			
		1	2	3	4
1.	Saya berdo'a sebelum melakukan kegiatan				
2.	Saya melaksanakan ibadah shalat tepat waktu				
3.	Saya berani mengakui kesalahan jika memang bersalah				

4.	Saya mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang diberikan				
5.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dalam kondisi baik				
6.	Saya datang ke sekolah tepat waktu				

**Keterangan: 1 = Sangat Jarang; 2 = Jarang; 3 = Sering; dan 4 = Selalu**

#### **D. Penilaian Antar Teman**

No.	PERNYATAAN	SKALA			
		1	2	3	4
1.	Teman saya berkata jujur kepada orang lain				
2.	Teman saya mengerjakan ulangan dengan jujur				
3.	Teman saya mentaati tata tertib sekolah				
4.	Teman saya selalu piket ketika jadwal piket kelas				
5.	Teman saya selalu salam kepada guru				
6.	Teman saya selalu buang sampah pada tempatnya				

**Keterangan: 1 = Sangat Jarang; 2 = Jarang; 3 = Sering; dan 4 = Selalu**

## **2. Asesmen Sumatif**

#### **E. Penilaian Penugasan**

#### **FORMAT PENILAIAN PENUGASAN**

Aspek	Kriteria	Skor
Isi	Kelengkapan dan ketepatan peserta didik dalam menuliskan Latar Belakang Kolonisasi di Metro sesuai dengan yang diperintahkan oleh guru	0-70
Penggunaan Bahasa	Penggunaan tata Bahasa yang baik, baku, efektif dan komunikatif	0-20
Ketepatan Pengumpulan Tugas	Ketepatan peserta didik dalam mengumpulkan tugas / tepat waktu	0-10

#### **Pedoman Penskoran**

Interval Nilai	Predikat	Keterangan
>90 - 100	A	Sangat Baik
'80 - 89	B	Baik
'70 - 79	C	Cukup
< 70	D	Kurang

## F. Kinerja Presentasi

### FORMAT PENILAIAN KINERJA DAN PRODUK

Nama Kelompok : Panji  
Kelas : VII  
Materi Pokok :

No.	Aspek Penilaian	Skor				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	Penyajian					
2.	Menanya/Menjawab					
3.	Argumentasi					
4.	Bahan Tayang					
5.	Penggunaan Bahasa					
6.	Estetika					

Ket.: Jumlah Skor Maksimum = ... x 100

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Total Skor Perolehan})}{(\text{Total Skor Maksimum})} \times 100$$

Interval Nilai:

>87-100	A	Sangat Baik
>73-87	B	Baik
>60-73	C	Cukup
<60	D	Kurang

## G. Penilaian Proyek

Penilaian proyek pada bab ini dilakukan di akhir kegiatan. Adapun rubrik penilaian proyek dan aspek yang dinilai dalam penilaian proyek adalah:

**Tabel. Rubrik Penilaian Proyek**

Aspek	2 Kriteria dan Skor <sub>3</sub>			
	1	2	3	4
Persiapan	Jika memuat tujuan, topik, dan alasan	Jika memuat tujuan, topik, alasan, dan tempat penelitian	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, dan responden	Jika memuat tujuan, topik, alasan, tempat penelitian, responden, dan daftar pertanyaan
Pelaksanaan	Jika data diperoleh tidak	Jika data diperoleh kurang	Jika data diperoleh lengkap,	Jika data diperoleh lengkap,

	lengkap, tidak terstruktur, dan tidak sesuai tujuan	lengkap, kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	kurang terstruktur, dan kurang sesuai tujuan	terstruktur, dan sesuai tujuan
Pelaporan Secara Tertulis	Jika pembahasan data tidak sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan tapi tidak relevan dan tidak ada saran	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi tidak relevan	Jika pembahasan data kurang sesuai tujuan penelitian, membuat simpulan dan saran tapi kurang relevan	Jika pembahasan data sesuai tujuan penelitian dan membuat simpulan dan saran yang relevan

### Tahapan (Aktivitas) Proyek

Langkah Langkah Setiap Tahapan (Aktivitas) Proyek

Kegiatan 1: Tahap Orientasi dan Kontekstualisasi (TGL)

<b>Tahap Orientasi</b>				
1. Pengenalan terhadap tema kearifan lokal yaitu topik mengunjungi tempat bersejarah	2. Sesi tanya jawab(Siswa memberi pertanyaan tentang pengenalan tempat bersejarah dan guru atau siswa lainnya menanggapi)	3. Diskusi tentang harapan pada projek	4.Diskusi tentang kesepakatan kelas	
<b>Tahap Kontekstualisasi</b>				
5. Refleksi Awal	6.Cerita tentang pengalaman berkunjung ke tempat bersejarah	7. Mengamati video objek yang akan dikunjungi	8.Sesi tanya jawab dan pemberian tanggapan	9.Perencanaan melalui diskusi kelompok tentang kunjungan ke tempat bersejarah di kota Metro

Kegiatan 2 : Tahap Aksi dan Refleksi ( TGL)

<b>Tahap Aksi</b>				
<p>10. Siswa membentuk kelompok lalu menyiapkan alat dan bahan. secara</p> <p>A.mandiri( Alat tulis,Buku catatan)</p> <p>B. kelompok (Kertas HVS 10 lembar,kertas sampul plastic 1 lembar, kertas jeruk 1 lembar,klip batang warna biru 1 buah</p> <p>Bahan : Berupa daftar pertanyaan</p>	<p>11. Guru membimbing <u>siswa</u> memahami langkah-langkah membuat laporan kegiatan dalam bentuk karya tulis ilmiah sederhana</p>	<p>12. siswa membuat laporan dari kegiatan dalam bentuk Karya tulis Ilmiah sederhana</p>	<p>13. Guru memimbing siswa memahami langkah-langkah membuat laporan kegiatan dalam bentuk Karya tulis Ilmiah sederhana</p>	<p>14. Siswa membuat laporan kegiatan dalam Karya tulis Ilmiah sederhana</p>
Tahap Refleksi				
15. Refleksi dan tindak lanjut				

## Kegiatan 1 : Orientasi dan Kontekstualisasi

Hari/Tanggal :

Waktu : 2JP

Alat :Laptop,infocus,speaker,bukucatatn,dan alat tulis

Peran Guru :

Moderator/Fasilitator/Narasumber/Supervisi/Konsultasi

Refrensi/bahan:

<https://www.youtube.com/watch?v=9LkDCke2RwQ>

<https://www.youtube.com/watch?v=0laM1rThaUs>

### A. Tahapan Pengenalan

- Mengucap salam, berdoa dan presensi
- Sebagai kegiatan awal dari tema , guru akan memperkenalkan tema kearifan local dengan topik proyek “Mengunjungi tempat bersejarah di Metro”
- Guru mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya terkait dengan tema dan topik
- Diskusi tentang harapan siswa akan pelaksanaan program ini
- Pembuatan kesepakatan kelas tentang sikap belajar

### B. Tahap Kontekstualisasi

- Refleksi awal: peserta didik mengisi tabel di bawah sebagai bahan refleksi awal!

Pertanyaan refleksi	Hasil Refleksi
Apa saja yang kamu ketahui tentang Latar Belakang Kolonisasi Metro?	
Mengapa kamu ingin mengetahui hal itu?	
Darimana saja kamu bisa mendapatkan informasi?	
Sejauh mana kamu dapat mengerjakan proyek ini secara mandiri?	
Apa saja bentuk bantuan yang kamu perlukan dari guru dan orangtua	

- peserta didik berbagi dengan bercerita di depan kelas tentang pengalamannya pernah melihat dan mengamati tempat bersejarah di Metro “RIS (rumah informasi sejarah) melalui tampilan video link berikut :  
<https://www.youtube.com/watch?v=9LkDCke2RwQ>  
<https://www.youtube.com/watch?v=0laM1rThaUs>
- Tim fasilitasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya atau memberi tanggapan tentang tampilan video
- Membagi kelas menjadi beberapa kelompok dan mempersiapkan kelompok masing-masing melalui diskusi dalam kegiatan aksi proyek membuat laporan dari kegiatan mengunjungi tempat bersejarah di Metro dalam bentuk karya tulis ilmiah sederhana secara Bersama dalam kelompok yang dibagi dan akan dilakukan dalam dalam tahapan aksi.



## *Kegiatan 2*

### *Aksi dan Refleksi*

- Hari/Tanggal :  
Waktu : 8JP  
Alat : Alat Tulis dan buku Catatan, tulang klip/paper, kertas HVS, kertas jeruk dan plastik transparan  
Bahan : Daftar pertanyaan seputar tempat bersejarah di Metro  
Sarana/ prasarana : Tempat bersejarah yang dikunjungi RIS (Rumah Informasi Sejarah), Rumah Asisten Wedana, RS Santa Maria,Healt Center  
Peran Guru :  
Moderator/Fasilitator/Narasumber/Supervisi/Konsultasi  
Refrensi/ : Informasi dari informan,( Guide)

Video <https://www.youtube.com/watch?v=9LkDCke2RwQ>

#### A. Tahap Aksi

##### 1. Mengunjungi tempat Bersejarah

- Peserta didik bersama dengan teman satu kelompok menyiapkan alat dan bahan untuk kegiatan

Alat yang digunakan: Alat tulis dan Buku catatan

Bahan yang diperlukan: daftar pertanyaan seputar tempat bersejarah yang dikunjungi

##### 2. Guru Membimbing siswa

- Mengamati dan mengidentifikasi tempat yang bersejarah di Kota Metro
- Menanyakan informasi yang belum difahami terkait dengan tempat bersejarah
- Memahami langkah-langkah pembuatan laporan tertulis dari kegiatan sesuai prosedur berikut
  - Cover
  - Kata Pengantar
  - Daftar isi
  - Latar belakang
  - Pembahasan
  - Daftar Pustaka (minimal 2)

Contoh : Hasil wawancara dengan narasumber minimal dari 2 orang informan (orangtua atau guide)

- ##### 3. peserta didik bersama kelompoknya bergotong royong menyusun laporan dari kegiatan sesuai dengan prosedur penulisan laporan dalam bentuk karya tulis sesuai prosedur.

## B. Tahap Refleksi

Peserta didik melakukan tahap refleksi dari pelaksanaan kegiatan mengunjungi tempat bersejarah di kota Metro.

- Refleksi awal: peserta didik mengisi tabel di bawah sebagai bahan refleksi awal!

<b>Pertanyaan refleksi</b>	<b>Hasil Refleksi</b>
Apa saja yang kamu ketahui tentang Latar Belakang Kolonisasi Metro ?	
Mengapa kamu ingin mengetahui hal itu?	
Darimana saja kamu bisa mendapatkan informasi?	
Sejauh mana kamu dapat mengerjakan proyek ini secara mandiri?	
Apa saja bentuk bantuan yang kamu perlukan dari guru dan orangtua	

**MODUL AJAR**  
**Nasionalisme dan Jati Diri Bangsa**

**Informasi Umum**

No	Komponen	Deskripsi/Keterangan
<b>1.</b>	<b>Identitas</b>	
	Nama Penyusun	: Basirun, S.Pd. dan Fadhilah Syahidah, S.Pd.
	Jenjang Sekolah	: SMP
	Nama Sekolah	: -
	Tahun Penyusunan Perangkat Ajar	: 2023
	Mata Pelajaran	: IPS
	Capaian Pembelajaran	: Menganalisis hubungan antara keragaman kondisi geografis nusantara terhadap pembentukan kemajemukan budaya
	Tema/SubTema	: Perkembangan masyarakat Indonesia pada masa kolonial
	Fase	: D
	Kelas/Semester	: VIII/2
	Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (2 x 80 menit)
<b>2.</b>	<b>Kompetensi Awal</b>	
	Pengetahuan dan/atau Keterampilan atau Kompetensi Prasyarat	: 1. Peserta didik memahami kebijakan-kebijakan yang diterapkan pemerintah kolonial di Nusantara 2. Peserta didik mengetahui dasar-dasar pengambilan gambar dan pembuatan video blog
<b>3.</b>	<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	
	Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	: Bergotong royong Bernalar Kritis Kreatif
<b>4.</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	
		✓ Projektor ✓ Laptop ✓ Video materi Sejarah Kota Metro

		<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ LKPD</li> <li>✓ Kamera atau HP</li> <li>✓ Aplikasi edit video</li> </ul>
	Lingkungan Belajar	: Kelas, Cagar Budaya Rumah Asisten Wedana
	Catatan Tambahan	:
<b>5. Target Peserta Didik</b>		
	Kategori Peserta Didik	: Peserta didik regular
<b>6. Model Pembelajaran</b>		
		: Pembelajaran Tatap Muka dengan metode PjBL

### **Komponen Inti**

<b>7.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mampu menganalisis dampak kolonialisme khususnya di Kota Metro</li> <li>2. Peserta didik memahami sejarah dan tinggalan cagar budaya yang memiliki arti penting bagi terbentuknya Kota Metro dengan cara menggali informasi dari berbagai sumber</li> <li>3. Peserta didik mampu menguraikan sejarah rumah asisten wedana sebagai salah satu cagar budaya peninggalan masa kolonial melalui pembuatan video blog (vlog)</li> </ol>
<b>8.</b>	<b>Pemahaman Bermakna</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik akan lebih mengenal sejarah daerahnya yang menjadi bagian dari jati diri peserta didik sehingga muncul kesadaran bahwa sejarah itu dekat dan berada di sekitar kita, bukan hanya ada di buku-buku mata pelajaran</li> <li>• Peserta didik akan mendapatkan gambaran atau visualisasi dari sejarah Indonesia masa kolonial</li> </ul>
<b>9.</b>	<b>Pertanyaan Pemantik</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Apakah kalian mengetahui bahwa sejarah kota Metro ada kaitannya dengan sejarah nasional Indonesia?</li> <li>8. Apa kalian tahu ada tempat bersejarah peninggalan kolonial Belanda di Kota Metro?</li> </ol>
<b>10.</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>

	<b>Pertemuan 1</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b> <b>Sub Tema: Sejarah terbentuknya Kota Metro dan peninggalannya</b>
	Pendahuluan (10')	<p>Melakukan pembukaan pembelajaran dengan mengucapkan Salam dan Berdoa; Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan, serta Menyampaikan Kesepakatan Kelas.</p> <p>Mengaitkan materi/tema pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman belajar peserta didik sebelumnya serta mengajukan pertanyaan untuk mengingat dan menghubungkan dengan materi yang akan disampaikan Misal: Apakah kalian tahu sejarah berdirinya Metro? Kemarin kita sudah membahas kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia-Belanda di Indonesia. Nah, hari ini kita akan membahas sejarah Metro dan peninggalannya.</p> <p>Menyampaikan Manfaat dari kompetensi yang akan dicapai, metode belajar dan hal-hal yang akan diketahui oleh peserta didik (menyatakan harapan, doa, dan ucapan selamat atas suatu prestasi/kebahagiaan).</p>
	<p>Kegiatan Inti: (60')</p> <p>1. Pertanyaan Mendasar</p> <p>2. Mendesain Perencanaan Produk</p>	<p>Guru memberikan pertanyaan pemantik Apakah kalian tahu bahwa salah satu dampak kebijakan politik Etis adalah terbentuknya Metro? Apa kalian pernah berkunjung ke tempat-tempat peninggalan Belanda di Metro?</p> <p>Guru membentuk kelompok berdasarkan hasil asesmen diagnostik Peserta didik menggali informasi terkait materi sejarah Metro dan bangunan peninggalannya dari LKPD online yang disediakan: (link) Guru memastikan peserta didik paham akan materi yang diberikan dengan melihat hasil evaluasi pada LKPD</p>

	3. Menyusun Jadwal Pembuatan	Guru menjelaskan prosedur proyek dan memastikan setiap peserta didik dalam kelompok mengetahui prosedur pembuatan proyek/produk yang akan dihasilkan.
		Peserta didik menyusun jadwal perencanaan proyek pembuatan video blog salah satu bangunan peninggalan kolonial Belanda di Kota Metro yaitu rumah asisten wedana  Guru memeriksa jadwal yang sudah disusun untuk satu minggu kedepan sampai pertemuan berikutnya
		Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi sejarah Metro dan peninggalannya Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
	Penutup (10')	Guru menguatkan hal-hal yang telah dipelajari terkait materi tersebut; Guru menyampaikan target proyek untuk pertemuan selanjutnya; Guru bersama peserta didik mengagendakan tugas proyek di luar jam sekolah sesuai jadwal yang sudah disusun Guru meminta salah seorang peserta didik memimpin doa dengan disiplin.
<b>Pertemuan 2</b>		
	<b>Pendahuluan (10')</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b> Memonitor Keaktifan dan Perkembangan Proyek  Mengucap Salam dan Berdoa sebelum memulai pembelajaran; Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan.  Guru menanyakan progress proyek, dan target sesuai jadwal yang sudah disusun.

		Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini secara lisan yaitu melihat perkembangan projek dan kesesuaian projek dengan materi
	Kegiatan Inti: (60') 1. Memonitor Keaktifan	Guru menanyakan ke masing-masing kelompok kendala yang ditemui saat membuat projek Guru memberikan kesempatan ke setiap kelompok untuk memaparkan sejauh mana projek yang sudah dikerjakan Guru mengamati setiap peserta didik dalam kelompok
	2. Mengecek perkembangan Projek	Setiap kelompok memastikan bahwa video blog yang dibuat sudah mengandung unsur 5W + 1H Guru memberikan masukan kepada setiap kelompok terkait projek yang sudah dikerjakan Peserta didik melanjutkan pembuatan projek Bersama kelompoknya
	Penutup (10')	Guru menyampaikan target projek untuk pertemuan selanjutnya yaitu penilaian projek dan evaluasi akhir Guru bersama peserta didik mengagendakan tugas projek di luar jam sekolah sesuai jadwal yang sudah disusun Guru meminta salah seorang peserta didik memimpin doa dengan disiplin.
	<b>Pertemuan Ketiga</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b> Penilaian dan Evaluasi
	Pendahuluan (10')	Mengucap Salam dan Berdoa sebelum memulai pembelajaran; Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan.
		Guru mengumpulkan hasil karya peserta didik
		Peserta didik mempersiapkan diri untuk mempresentasikan hasil video blog
		Guru menanyakan kesiapan peserta didik, dan menyampaikan hal-hal yang perlu dipersiapkan

	<p>Kegiatan Inti: (60')</p> <p>1. Menguji Hasil</p>	<p>Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil video blog yang mereka buat (menyampaikan tahapan-tahapan dan proses pembuatan, ) Guru mengukur ketercapaian standar dengan rubrik penilaian Guru melihat keterlibatan peserta didik melalui rubrik penilaian sikap Profil Pelajar Pancasila</p>
	<p>2. Evaluasi Pengalaman Belajar</p>	<p>Kelompok yang tidak persentasi memberikan tanggapan hasil pemaparan produk kelompok lain Guru memberikan umpan balik kepada kelompok yang melakukan pemaparan</p>
	<p>Penutup (10')</p>	<p>Guru bersama peserta didik merefleksikan kegiatan selama pembelajaran projek video blog Sejarah Rumah Asisten Wedana Guru meminta salah seorang peserta didik memimpin doa dengan disiplin.</p>
<b>11. Asesmen</b>		
	<p>Jenis Asesmen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Asesmen Diagnostik Kognitif: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik mengetahui dampak kebijakan pemerintah kolonial</li> <li>➤ Peserta didik mengetahui sejarah Metro dan tempat tempat bersejarah nya</li> </ul> </li> <li>b. Asesmen Diagnostik Non Kognitif: Diambil dari hasil wawancara dengan peserta didik atau menggunakan hasil tes psikologi dan atau menggunakan tes sederhana di pertemuan awal pembelajaran IPS terkait gaya belajar</li> </ol> </li> <li>2. Asesmen Formatif <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pengamatan Peserta Didik dan ketercapaian Profil yang ingin dicapai pada saat pembelajaran (Rubrik terlampir)</li> <li>b. Penilaian hasil video blog (Rubrik terlampir)</li> </ol> </li> </ol>	
<b>12.</b>	<p>Pengayaan dan Remedial</p>	<p>Pengayaan : Peserta didik diminta untuk membuat tulisan ilmiah sederhana tentang sejarah metro atau salah satu tempat bersejarah di Metro</p>



		<p>Remedial :</p> <p>Setelah peserta didik memperoleh pembelajaran ulang melalui penjelasan guru dan teman sebaya, kemudian peserta didik diminta menuliskan sejarah rumah asisten wedana dengan pendekatan 5W+1H</p>
--	--	---

13.	Refleksi Peserta Didik dan Guru	1. Refleksi Peserta Didik:	
		<b>Pertanyaan</b>	
		Apakah kamu suka dengan kegiatan pembelajaran berbasis projek membuat video blog ini?	
		Apakah belajar tentang sejarah metro dan rumah asisten wedana bermanfaat untukmu?	
		Apakah kamu menemukan kesulitan dalam mengumpulkan informasi?	
		Hal baru apa yang sebelumnya kamu tidak tahu tentang materi dan sekarang menjadi tahu?	
		Apa hal paling menarik dari sejarah rumah asisten wedana?	
		2. Refleksi Guru:	
<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>		
Apakah semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran? Siapa saja yang tidak aktif?			

		<p>Apa yang bisa dilakukan untuk membuat siswa aktif?</p>	
		<p>Apakah siswa dapat memuat projek dengan lancar? Apa tantangan yang mereka hadapi?</p>	
		<p>Apakah hasil mengerjakan LKPD dan Video Blog siswa dapat menggambarkan pemahaman mereka?</p>	

<b>14.</b>	<p><b>Glosarium :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Asisten Wedana Kepala onderdistrik atau setingkat kecamatan</li> <li>• Binnenlands Bestuur Pemerintahan dalam negeri Kerajaan Belanda</li> <li>• Inlandse Bestuur, Pemerintahan pribumi yang bertugas memimpin langsung penduduk setempat guna memastikan jalannya kebijakan yang diambil pemerintah Hindia Belanda</li> <li>• Migrasi, Perpindahan penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah dengan tujuan menetap.</li> <li>• Kolonisasi, Tempat perpindahan penduduk di daerah koloni</li> <li>• Politik Etis, Politik Balas Budi adalah politik pemikiran kolonial Hindia Belanda untuk kesejahteraan rakyat kolonial atau rakyat jajahannya.</li> <li>• Trilogi Van Deventer, Tiga program politik balas budi : edukasi (pendidikan), irigasi (pengairan), dan emigrasi (perpindahan penduduk).</li> </ul>
<b>15.</b>	<p><b>Daftar Pustaka</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan pusat kurikulum dan perbukuan. Buku Panduan Guru Ilmu</li> <li>2. Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII Penulis M.Nursa'ban dkk</li> <li>3. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV, Kemendikbudristek 2008, Sri Sukesu Adiwimarta dan tim</li> </ol>



**Indikator :**

**Bernalar Kritis :** Mengajukan pertanyaan, mampu mengidentifikasi, mengklarifikasi, serta mengolah informasi dan gagasan.

**Bergotong Royong :** Membagi peran dalam kelompok serta menjaga tindakan agar tetap selaras untuk mencapai tujuan bersama. Menyelaraskan tindakan sendiri dengan tindakan orang lain dalam membuat proyek dan menyiapkan berbagai keperluan.

**Kreatif :** Mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dalam bentuk video blog, menggabungkan beberapa gagasan menjadi ide bermakna yang dituangkan dalam proyek

**Catatan Proses**

---

---

**B. Rubik Penilaian Video Blog**

**Identitas Video Pembelajaran :**

- Judul Video : \_\_\_\_\_
- Mata Pelajaran : Sejarah Lokal
- Kelas/Semester : \_\_\_\_\_
- Pembuat Video : \_\_\_\_\_

**Lembar / Rubrik Penilaian :√**

No	Aspek Indikator Penilaian	Skor/Nilai				Keterangan
		1	2	3	4	
1	<b>Narasi Video :</b>					
	a. Tema/masalah yang ditampilkan sesuai dengan materi				√	
	b. Bahasa mudah dipahami				√	
	c. Penyajian menarik				√	
2	<b>Kulitas Video dan Audio :</b>					
	a. Variasi cara/posisi pengambilan gambar				√	
	b. Kualitas gambar (Jernih/Blur/contras)				√	
	c. Kualitas Audio (Bersih/Tidak Bersih)			√		
3	<b>Materi :</b>					
	a. Keluasan/kedalaman materi				√	
	b. Kronologis / urutan materi				√	
	c. Keakuratan materi				√	

4	<b>Unsur Pendukung :</b>				
	a. Cover (Kelengkapan informasi Cover)			√	
	b. Tata letak gambar dan teks cover			√	
	c. KejelasanCaption Teks				
	Jumlah Per Item	0	0	9	32
	Perolehan Skor	41			
	Nilai Akhir (NA)	85			

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{48} \times 100$$

Keterangan : :

1. Kurang (0 - 59)
2. Cukup (60 - 75)
3. Baik (76 - 85)
4. Sangat baik ( 86 – 100)

**MODUL AJAR**  
**SEJARAH SOSIAL METRO ERA KOLONISASI**

**Informasi Umum**

No	Komponen	Deskripsi/Keterangan
<b>1.</b>	<b>Identitas</b>	
	Nama Penyusun	: Iis Suwindri, S.E., M.M. - Aida Bustami S.Pd.
	Jenjang Sekolah	: SMP
	Nama Sekolah	: UPTD SMPN 4 Metro - UPTD SMPN 3 Metro
	Tahun Penyusunan	: 2023
	Mata Pelajaran	: IPS
	Capaian Pembelajaran/CP	: Peserta didik mampu memahami Sejarah Kolonisasi Metro
	Tema	: Sejarah Kolonisasi Metro
	Fase	: D
	Kelas/Semester	: VIII/2
	Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit = 80 menit (1 x Pertemuan)
<b>2.</b>	<b>Kompetensi Awal</b>	
	Pengetahuan dan/atau Keterampilan atau Kompetensi Prasyarat	: 1. Peserta didik menceritakan penjajahan Belanda Indonesia yang diketahui; 2. Peserta didik menyebutkan bukti kolonisasi yang ada di Kota Metro yang diketahui.
<b>3.</b>	<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	
	Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Menghayati kebesaran ciptaan Tuhan YME 10. Bergotong royong; Melakukan kolaborasi 11. Mandiri;

		<p>Belajar dari sumber yang ada di Kota Metro</p> <p>12. Bernalar Kritis; dan Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik</p> <p>13. Kreatif Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan</p>
--	--	--

<b>4.</b>	<b>Sarana dan Prasarana</b>	
	Fasilitas	: √ Proyektor √ Laptop √ Video dan Gambar √ Sumber Belajar (Internet dan Buku Teks lainnya)
	Lingkungan Belajar	: Kelas, Lingkungan Sekitar (Fisik/ Sosial) Peserta Didik
<b>5.</b>	<b>Target Peserta Didik</b>	
	Kategori Peserta Didik	: Peserta didik regular

<b>6.</b>	<b>Model Pembelajaran</b>	: <i>Project Based Learning (PBL)</i>
-----------	---------------------------	---------------------------------------

### Komponen Inti

<b>7.</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>	
	Melalui pengamatan dan studi arsip, peserta didik mampu mendeskripsikan bagaimana kehidupan para kolonis ketika era kolonisasi, dan bagaimana kolonisasi yang terjadi di Kota Metro, mengidentifikasi bukti dari kolonisasi yang terjadi di Kota Metro dengan benar.	
<b>8.</b>	<b>Pemahaman Bermakna</b>	
	Dengan mempelajari materi Sejarah Kolonisasi Metro, peserta didik mampu mengetahui dan memahami bagaimana mendeskripsikan bagaimana kehidupan para kolonis ketika era kolonisasi di Kota Metro.	

<b>9. Pertanyaan Pemantik</b>	
	<p>9. Apakah kalian mengetahui bedeng-bedeng yang ada di Kota Metro?</p> <p>10. Di bedeng berapakah tempat tinggal kalian sekarang?</p> <p>11. Apakah kalian mengetahui bahwa bedeng-bedeng di Kota Metro adalah bentuk Kolonisasi?</p>

### Langkah-Langkah Pembelajaran

10.	Kegiatan	Sintaks Model <i>Problem Based Learning</i>	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	Pendahuluan		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengucapkan salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran peserta didik, serta mengajak peserta didik berdoa bersama-sama untuk pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>2. Guru memberi motivasi kepada peserta didik.</li> <li>3. Guru menanyakan tentang materi pembelajaran berkaitan dengan Sejarah Kolonisasi Metro? Misalnya: Bagaimana jaman penjajahan Belanda yang kalian ketahui? Faktor apa sajakah yang mempengaruhi setiap negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri? Bagaimana upaya setiap Negara memenuhi kebutuhan?</li> <li>4. Peserta didik menerima informasi topik dan tujuan pembelajaran dari guru.</li> </ol>	5 menit
	Kegiatan Inti	Tahap – 1 Orientasi peserta didik pada masalah	<p><b>Kegiatan Literasi</b> Guru menyampaikan tujuan pengamatan gambar</p> <p>Guru menyajikan masalah nyata kepada peserta didik. Dengan menayangkan Gambar Kedatangan Kolonis di Kota Metro pada masa Belanda.</p>	20 menit







Peserta didik diminta mengidentifikasi informasi yang telah didapat (*apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah*).

- Peserta didik merumuskan pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan gambar. Pertanyaan diarahkan pada hal-hal yang substantif terkait dengan tujuan pembelajaran, misalnya:
  1. Bagaimana kehidupan para kolonis ketika Era Kolonisasi berdasarkan dokumen arsip?
  2. Ceritakan secara singkat apa yang kalian temukan pada gambar tersebut?
- Peserta didik diajak untuk menyeleksi apakah hal-hal yang ingin diketahui telah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- Guru menuliskan hal-hal yang ingin diketahui peserta didik di depan kelas.
- Apabila hal-hal yang ingin diketahui dari hasil pengamatan yang telah dituangkan, belum semuanya mencakup tujuan pembelajaran, maka guru dapat menambahkan hal-hal yang terkait dengan tujuan pembelajaran.

Tahap – 2  
Mengorganisasi  
peserta didik  
untuk belajar

COLLABORATION (KERJASAMA)

Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan

5 menit

			<p>masalah tersebut, dengan mengerjakan LKPD.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik diminta membentuk kelompok dengan anggota 3 - 4 siswa.</li> <li>▪ Peserta didik mendiskusikan dengan kelompok untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui.</li> </ul>	
		<p>Tahap – 3 Membimbing peyelidikan individual ataupun kelompok</p>	<p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u> Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.</p> <p>Dengan berdiskusi, peserta didik diminta mengumpulkan informasi/data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dari berbagai sumber, seperti : membaca Buku Siswa, serta referensi lain yang relevan, termasuk internet.</p>	5 menit
		<p>Tahap – 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CREATIVITY (KREATIVITAS)</u> Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan yang sesuai, serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dalam kegiatan ini peserta didik diminta mengolah dan menganalisis data atau informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan (menyempurnakan jawaban sementara yang telah dirumuskan dalam kelompok).</li> <li>▪ Peserta didik juga diminta mendiskusikan di dalam kelompok untuk mengambil kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan.</li> </ul>	15 menit
		<p>Tahap – 5 Menganalisis dan</p>	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p>	30 menit

		mengevaluasi proses pemecahan masalah	<p>Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap hasil kerja kelompok.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Peserta didik dalam kelompok diminta mempresentasikan hasil simpulan dari jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan.</li> <li>▪ Kelompok lain diminta memberi tanggapan atas hasil simpulan kelompok yang dipresentasikan.</li> <li>▪ Peserta didik bersama guru mengambil simpulan atas jawaban dari pertanyaan.</li> </ul>	
	Penutup		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.</li> <li>2. Guru memberikan penjelasan atas pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik.</li> <li>3. Peserta didik diminta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran terkait dengan penguasaan materi, pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan.</li> <li>4. Peserta didik diberi pesan tentang nilai dan moral.</li> <li>5. Peserta diingatkan untuk menyempurnakan laporan hasil diskusi kelompok tentang jawaban atas pertanyaan yang telah dirumuskan untuk dikumpulkan kepada guru.</li> <li>6. Guru memberikan pekerjaan rumah pada siswa untuk mencari informasi tentang cagar budaya yang ada Metro.</li> </ol>	5 menit

<b>11. Asesmen</b>	
	<p>Jenis Asesmen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Asesmen Diagnostik Kognitif: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Terlampir</li> </ul> </li> <li>b. Asesmen Diagnostik Non Kognitif: <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Dilakukan sebelum pembelajaran dimulai setelah MPLS.</li> </ul> </li> </ol> </li> </ol>



	<p>2. Asesmen Formatif:</p> <p>a. Keaktifan Peserta Didik pada Saat Pembelajaran; dan</p> <p>b. Keaktifan Peserta Didik pada Saat Performa Presentasi</p>
--	---

<b>12.</b>	Pengayaan dan Remedial	<p>Bagi peserta didik yang sudah mampu mendeskripsikan tentang kolonialisme di Kota Metro akan diberikan Kegiatan Pengayaan. Bagi peserta didik yang belum mampu mendeskripsikan tentang kolonialisme di Kota Metro akan diberikan Kegiatan Remedial, yang dibimbing oleh Tutor Sebaya atau Guru.</p>
------------	------------------------	---

<b>13.</b>	Refleksi Peserta Didik dan Guru	<p>1. Refleksi Peserta Didik: Peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan menggunakan 5W1H, seperti apa yang diketahui, masalah apa yang muncul, dan bagaimana upaya mengatasinya.</p> <p>2. Refleksi Guru: Guru membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan menggunakan 5W1H, seperti Sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan, apakah semua peserta didik terlibat dalam Kegiatan Diskusi, apa yang bisa dilakukan untuk membuat peserta didik aktif.</p>
------------	---------------------------------	--

### Lampiran

<b>14.</b>	<p><b>Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)</b></p> <p>1) Buatlah kelompok yang terdiri dari 3 - 4 anggota!</p> <p>2) Kerjakan aktivitas Kelompok Lembar Kerja di bawah! (mencari jawaban boleh dari Internet)</p> <p>3) Tuliskan penjelasan materi tentang Sejarah Kolonisasi Metro pada tabel yang disajikan!</p> <p>4) Presentasikan hasil telaah yang telah kalian buat di depan kelas!</p>		
	<b>No</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Jawaban</b>
	1.	Apa yang dimaksud dengan Kolonisasi ?	

2.	 <p data-bbox="389 479 847 498"><i>Saluran Tersier KBh 5/Jan van der Kolk/KITLV, Belanda/1940</i></p> <p data-bbox="362 510 943 579"><b>Pada gambar di atas menunjukkan mata pencaharian para kolonis Metro pada sektor...</b></p>	
3.	<p data-bbox="362 587 982 683">Secara administrasi, Trimurjo dan Kota Metro memiliki persamaan sejarah. Salah satunya bukannya ialah jejak peninggalan program kolonisasi berupa....</p>	
4.	<p data-bbox="362 699 919 761"><b>Bagaimana perkembangan Metro sebagai pusat ibukota Kabupaten Lampung Tengah pertama?</b></p>	
5.	 <p data-bbox="362 1263 985 1294"><b>Apa yang kalian ketahui tentang gambar di atas?</b></p>	
6.	<p data-bbox="362 1306 968 1402">kemajuan Kota Metro sebagai pusat ibukota Kabupaten Lampung Tengah (Lamteng) pertama, bermula dengan dibangunnya sebuah desa, yaitu ....</p>	
7.	<p data-bbox="362 1418 993 1514"><b>Berikan contoh Kebijakan Politik Etis yang kalian ketahui di masa kolonisasi yang masih ada hingga sekarang!</b></p>	

**15. Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik**

**b. Bahan Bacaan Sejarah Kolonisasi Metro**

## **Sejarah Sosial Metro Era Kolonisasi**

Munculnya Kota Metro tidak lepas dari sejarah transmigrasi yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda pada saat itu, diawali pada tahun 1905 penduduk Jawa yang berjumlah 815 orang yang terdiri 155 Kepala Keluarga (KK) menempati Desa Bagelen kecamatan Gedong Tataan dan berawal dari Desa Bagelen inilah para kolonis tersebar ke hampir seluruh wilayah Lampung.

Perkembangan dan kemajuan Kota Metro sebagai pusat ibukota Kabupaten Lampung Tengah (Lamteng) pertama, bermula dengan dibangunnya sebuah desa induk baru yang kala itu masih bernama Trimoordjo (EYD= Trimurjo), salah satu desa di wilayah Kewedanaan Sukadana. Di sini telah ditempatkan kelompok-kelompok kolonis dari Pulau Jawa. 4 April 1936 dan mereka ditempatkan di bedeng-bedeng yang telah disiapkan oleh Pemerintah Hindia Belanda sebelum pada akhirnya mereka dibagi tanah pekarangan yang mereka urus, dari sinilah sejarahnya kenapa untuk daerah Trimurjo dan Kota Metro selalu ada angka sebagai penunjuk bedengnya yang dimulai dari bedeng 1 di Trimurjo sampai bedeng 67 di Sekampung.

Pada tanggal 9 Juni 1937 nama Desa Trimurjo berganti nama menjadi Metro dan berkembang dengan pesat sehingga Metro dijadikan tempat kedudukan Asisten Wedana juga sebagai pusat

pemerintahan Onder District Metro. Untuk Asisten Wedana pertama di Metro bernama Raden Mas Sudarto untuk rumahnya sampai sekarang masih ada dan dapat dilihat di Kantor Bapeda Metro.

Untuk wilayah Metro sendiri merupakan bagian dari Onder District Sukadana yang termasuk Marga Nuban yang masing – masing Onder District dikepalai oleh Asisten Demang, sedangkan District dikepalai oleh seorang Demang dan atasan Demang adalah Controleur berkebangsaan Belanda.

Dimulai dari berdirinya kota Metro yang kemungkinan besar terjadi pada 9 Juni 1937. Saat itu sistem ekonomi masyarakat di kota metro masih bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh sistem pemerintahan Indonesia yang saat itu dikuasai oleh para pemerintah Hindia Belanda dengan kebijakan politik etis.

Kebijakan Politik Etis mengarah pada ujicoba proyek-proyek pertanian dan pemerataan penduduk melalui program kolonisasi 1905 dengan beragam sumber biaya diantaranya ditanggung pemerintah, sistem pinjam dan sistem bawon. Kolonisasi adalah suatu kebijakan politik kolonial Hindia Belanda untuk memindahkan pemukiman penduduk miskin dari daerah padat penduduk di Jawa ke daerah jarang penduduk di luar Jawa dalam bentuk desa-desa pertanian baru yang dikelola dan dibiayai oleh Hindia Belanda. Secara prinsip program ini digunakan untuk mencetak petani-petani baru di luar Jawa sehingga muncul produksi pertanian yang awalnya bertumpu hanya di daerah Jawa diperkirakan akan merata di seluruh Hindia Belanda khususnya di tempat-tempat kolonisasi.





Gambar 1.

Rombongan kolonis Jawa menuju koloni pertanian Metro di Distrik Lampung tiba, setelah turun dari kapal api Van Rieebeck milik KPM di Pelabuhan Panjang, Teluk Betung. Sumber KITLV Leiden, Belanda Nomor Arsip : 53607, Jan van der Kolk

Para kolonis inilah yang menjadi cikal bakal penduduk kota Metro kemudian mereka diangkut menggunakan bus sewaan dari pengusaha Cina dan milik pemerintah kolonial Belanda dari pelabuhan Panjang melewati Gunung Sugih dan tiba di Sukadana untuk menuju tanah harapan baru yaitu desa induk dengan Trimurjo yang kemudian menjadi kota Metro. Setelah kedatangannya di tanah harapan baru pemerintah kolonial memperluas wilayah pertanian oleh karena itu jaringan irigasi juga diperluas.

Para kolonis ini mendapatkan segala kebutuhannya, seperti tempat tinggal sementara yang disebut bedeng, alat pertanian, alat rumah tangga, bibit, bahkan tanah pekarangan dan juga persawahan dengan luas masing –masing 0,19 hektar. Biaya hidup selama 2 tahun dan biaya pembuatan rumah juga diberikan. Semua bantuan yang diterima para kolonis diberikan pemerintah dengan cuma-cuma.

Pada saat kedatangan kolonis, di sini telah berdiri 3 bangunan baru, berupa poliklinik, bivak/pos polisi serta sebuah rumah, yang kemudian menjadi rumah dinas asisten wedana Metro. Pendirian ketiga bangunan tersebut setidaknya merupakan pembangunan sarana pertama di lingkungan kolonis kala itu.

Setelah kedatangan kolonis ke daerah ini, perkembangan bukaan baru terus mengalami kemajuan.

Mata pencarian utama para kolonis untuk penghidupannya yaitu bertani dan berternak, Selain menanam padi para kolonis juga menanam tanaman palawija seperti jagung, umbi-umbian, maupun kacang. Adapun tambahan penghasilan yang didapat dari upah memburuh pada penduduk asli. Para kolonis juga mendapatkan pekerjaan khusus dari pemerintah Hindia Belanda yaitu membuat jalan dan saluran air atau irigasi. Pendidikan untuk anak-anak kolonis juga diberikan melalui pendirian sekolah rakyat di desa-desa yang diawasi oleh seorang inspektur. Di sekolah murid-murid memperoleh pelajaran-pelajaran umum dan pelajaran bercocok tanam.

Setelah lima tahun pertanian berkembang semakin pesat. Di mana-mana di sepanjang jalan pria, wanita, juga anak-anak membawa muatan padi. Pedagang beras produk besar mulai hadir dan mendirikan pabrik penggilingan padi. Selain itu masyarakat juga mulai mengembangkan mata pencaharian baru sebagai penjahit baju (produksi), pedagang baju, daging sapi, sembako, dan warung makan. Terlihat juga sebuah toko besar milik pedagang cina dan pom

bensin mini. Aktivitas mereka berpusat di suatu tempat yang berdiri plang bertuliskan “pasar baroe”



Gambar 2.

Pasar Baroe sebagai pusat aktivitas perdagangan masyarakat kota metro masa lalu

Demikianlah gambaran sejarah perkembangan sistem ekonomi masyarakat Kota Metro. Hingga saat ini lahan pertanian, irigasi, dan jalan sebagai warisan kolonisasi masih terus kita rasakan manfaatnya. Pusat perekonomian dan pemerintahan juga semakin terbentuk sesuai dengan rancangannya sebagai ibukota koloniasasi.

Kini para kolonis Jawa generasi pertama sudah sulit ditemukan karena umumnya sudah meninggal. Namun, hasil kerja keras mereka kini sudah tampak nyata. Antara lain berupa areal pertanian sawah yang subur, perkampungan dan kota-kota baru yang tertata rapi, dan anak cucu mereka yang sukses dalam pelbagai bidang kehidupan.

	<p>Meskipun fasih berbahasa Jawa, para anak keturunan para kolonis yang lahir di Lampung mengaku bahwa Lampung sebagai kampung halamannya. Bahkan, tak jarang ada keturunan kolonis yang juga fasih berbahasa Lampung karena sehari-hari mereka bergaul dengan masyarakat asli Lampung.</p> <p>Belanda memilih Lampung sebagai daerah tujuan para pendatang asal Jawa karena daerah ini sangat luas, sementara penduduknya sangat sedikit.</p> <p>Daftar Pustaka : Kuswono,dkk. 2020. Metro Tempo Dulu. Lampung : CV. Laduny</p>
<p><b>16.</b></p>	<p><b>Glosarium</b></p> <p>Kolonisasi : migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda</p>
<p><b>17.</b></p>	<p><b>Daftar Pustaka</b></p> <p>3. <a href="#">Arsip Foto Kolonisasi Metro, FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Muhammadiyah Metro</a></p> <p>4. Seputar <a href="#">Sejarah</a> Lokal dan Urgensinya di Kota Metro</p> <p>5. <a href="https://trustmedia.id/sejarah-perkembangan-ekonomi-era-kolonisasi-di-kota-metro">https://trustmedia.id/sejarah-perkembangan-ekonomi-era-kolonisasi-di-kota-metro</a> 3.</p>

## LAMPIRAN RANCANGAN ASESMEN

### 1. ASESMEN FORMATIF

#### A. Asesmen Jurnal Pengembangan Sikap Spiritual

Nama Sekolah : \_\_\_\_\_

Kelas/Semester : VII/Genap

Tahun Pelajaran : 2022/2023

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	15 Januari 2023		Tidak mengikuti Shalat Dzuhur Berjama'ah di sekolah	Kedisiplinan
2.	15 Juli 2023		Mengganggu teman ketika berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran	Ketaqwaan
3.	15 Juli 2023		Mengganggu teman ketika berdo'a pembelajaran dimulai	Akhlaq

#### B. Asesmen Jurnal Pengembangan Sikap Sosial

Nama Sekolah : \_\_\_\_\_

Kelas/Semester : VII/Genap

Tahun Pelajaran : 2022/2023

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.	15 Juli 2023		Tidak menggunakan atribut upacara di sekolah dengan lengkap	Kedisiplinan
2.	15 Juli 2023		Meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawa atau tidak punya	Kepedulian

3.	15 Juli 2023		Mengembalikan barang yang ditemukan kepada teman	Kejujuran
4.			Berinisiatif membersihkan kelas walau bukan jadwal piket	Kepedulian

### C. Penilaian Diri (Self Assessment)

Nama Teman yang Dinilai : ....

Nama Penilai : ....

Kelas/Semester : ....

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan sebenarnya

No.	PERNYATAAN	SKALA			
		1	2	3	4
1.	Saya berdoa sebelum melakukan kegiatan				
2.	Saya melaksanakan ibadah shalat tepat waktu				
3.	Saya berani mengakui kesalahan jika memang bersalah				
4.	Saya mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang diberikan				
5.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dalam kondisi baik				
6.	Saya datang ke sekolah tepat waktu				

**Keterangan: 1 = Sangat Jarang; 2 = Jarang; 3 = Sering; dan 4 = Selalu**

### D. Penilaian Antar Teman

No.	PERNYATAAN	SKALA			
		1	2	3	4
1.	Teman saya berkata jujur kepada orang lain				
2.	Teman saya mengerjakan ulangan dengan jujur				
3.	Teman saya mentaati tata tertib sekolah				
4.	Teman saya selalu piket ketika jadwal piket kelas				

5.	Teman saya selalu salam kepada guru				
6.	Teman saya selalu buang sampah pada tempatnya				

**Keterangan: 1 = Sangat Jarang; 2 = Jarang; 3 = Sering; dan 4 = Selalu**

### **E. Asesmen Penilaian Pengetahuan**

#### **Kisi-Kisi Tes Tertulis**

Nama Sekolah : \_\_\_\_\_

Kelas/Semester : VII/Genap

Tahun Pelajaran : 2022/2023

<b>No.</b>	<b>TEMA</b>	<b>Indikator Soal</b>	<b>Bentuk Soal</b>	<b>Jumlah Soal</b>
1.	Sejarah Kolonisasi Metro	Menuliskan pengertian Kolonisasi	Essai	1
2.		Menuliskan bentuk politik Etis yang ada di Kota Metro		2
3.		Menjelaskan mengapa Kota Metro menjadi daerah Kolonisasi		3

<b>No.</b>	<b>Butir Instrumen</b>	<b>Kunci Jawaban</b>	<b>Skor</b>
1	Apa yang dimaksud dengan Kolonisasi?	Kolonisasi merupakan migrasi dari program politik etis yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda	25

2	Sebutkan bentuk politik etis yang ada di kota metro yang merupakan hasil kolonisasi?	Bendungan damraman, irigasi di trimurjo	50
3	Mengapa Kota Metro, Lampung menjadi daerah Kolonisasi!	Daerahnya sangat luas, sementara penduduknya sangat sedikit	25
Jumlah Skor			100

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Total Skor Perolehan})}{(\text{Total Skor Maksimum})} \times 100$$

## F. Kinerja Presentasi

### FORMAT PENILAIAN KINERJA DAN PRODUK

Nama Kelompok : \_\_\_\_\_  
 Kelas : VII  
 Materi Pokok : Sejarah Kolonisasi Metro

No.	Aspek Penilaian	Skor				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	Penyajian					
2.	Menanya/Menjawab					
3.	Argumentasi					
4.	Bahan Tayang					
5.	Penggunaan Bahasa					
6.	Estetika					

Ket.: Jumlah Skor Maksimum = ... x 100

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Total Skor Perolehan})}{(\text{Total Skor Maksimum})} \times 100$$

Interval Nilai:

>87-100 A Sangat Baik  
 >73-87 B Baik  
 >60-73 C Cukup  
 <60 D Kurang



**MODUL AJAR 7.2.5**  
**CAGAR BUDAYA DOCTERSWONING KOTA METRO**

**Informasi Umum**

No	Komponen	Deskripsi/Keterangan
<b>1.</b>	<b>Identitas</b>	
	Nama Penyusun	: 1. Yanti Rosa, S.Pd. 2. Rosnita Ariani, S.Pd.
	Jenjang Sekolah	: SMP
	Nama Sekolah	: UPTD SMPN 1 Metro UPTD SMPN 7 Metro
	Tahun Penyusunan Perangkat Ajar	: 2023
	Mata Pelajaran	: IPS
	Capaian Pembelajaran/CP	: Peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya ( <i>Dokterswoning/Rumah Dokter</i> ).
	Tema/SubTema	: 7.1 Cagar Budaya Kota Metro 5. <i>Dokterswoning</i> (Rumah Dokter) Kota Metro
	Fase	: D
	Kelas/Semester	: VII/2
	Alokasi Waktu	: 2 x 1 x 40' = 80' (2 x Pertemuan)
<b>2.</b>	<b>Kompetensi Awal</b>	
	Pengetahuan dan/atau Keterampilan atau Kompetensi Prasyarat	: Peserta didik menyebutkan guna/fungsi museum.
<b>3.</b>	<b>Profil Pelajar Pancasila</b>	
	Profil Pelajar Pancasila yang Berkaitan	: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; Menghayati kebesaran ciptaan Tuhan YME

		<p>14. Bergotong royong; Melakukan kolaborasi</p> <p>15. Mandiri; Memahami potensi diri dan situasi</p> <p>16. Bernalar Kritis; dan Memperoleh dan memproses informasi serta gagasan dengan baik</p> <p>17. Kreatif Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan</p>
<b>4. Sarana dan Prasarana</b>		
	Fasilitas	: √ LCD Proyektor √ Laptop √ Video dan Gambar <i>Dokterswoning</i> √ Sumber Belajar (Modul Ajar, Buku Teks, dan LKPD)
	Lingkungan Belajar	: Kelas, Lingkungan Sekitar ( <i>Dokterswoning</i> ), Perpustakaan Sekolah, dan Perpustakaan
	Catatan Tambahan	:
<b>5. Target Peserta Didik</b>		
	Kategori Peserta Didik	: Peserta didik reguler, sebanyak 32/kelas
<b>6. Model Pembelajaran</b>		
		: Pembelajaran Tatap Muka (Project Based Learning)

### Komponen Inti

<b>7. Tujuan Pembelajaran</b>	<p>5. Peserta didik mampu menjelaskan Sejarah Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</p> <p>6. Peserta didik mampu menyebutkan Lokasi Absolut <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</p>
-------------------------------	---

	<ol style="list-style-type: none"> <li>7. Peserta didik mampu menjelaskan Arti Penting Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>8. Peserta didik mampu menjelaskan Tujuan Didirikan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>9. Peserta didik mampu menjelaskan Faktor Penyebab Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>10. Peserta didik mampu menjelaskan Faktor Pendorong dan Penghambat Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>11. Peserta didik mampu menjelaskan Struktur Bangunan/Karakteristik <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro; dan</li> <li>12. Peserta didik mampu menjelaskan Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter (<i>Dokterswoning</i>) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah.</li> </ol>
<b>8.</b>	<b>Pemahaman Bermakna</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dengan mempelajari materi Cagar Budaya Kota Metro, peserta didik mampu mengetahui dan memahami arti penting keberadaan Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i>/Rumah Dokter Kota Metro.</li> </ul>
<b>9.</b>	<b>Pertanyaan Pemantik</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah kalian mengetahui Sejarah Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>2. Apakah kalian mengetahui Lokasi Absolut <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>3. Apakah kalian mengetahui Arti Penting Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>4. Apakah kalian mengetahui Tujuan Didirikan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>5. Apakah kalian mengetahui Faktor Penyebab Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>6. Apakah kalian mengetahui Faktor Pendorong dan Penghambat Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>7. Apakah kalian mengetahui Struktur Bangunan/Karakteristik <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?</li> <li>8. Apakah kalian mengetahui Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter (<i>Dokterswoning</i>) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah?</li> </ol>
<b>10.</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>

	<b>Pertemuan 1</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b> <b>Sub Tema: Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> Kota Metro</b>
	Pendahuluan (30')	<p>Melakukan pembukaan pembelajaran dengan mengucapkan Salam dan Berdoa; Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan, serta Menyampaikan Kesepakatan Kelas.</p> <p>Mengaitkan materi/tema pembelajaran yang akan disampaikan dengan pengalaman belajar dan pengamatan peserta didik sebelumnya serta Guru membagi peserta didik menjadi 8 kelompok yang sudah ada sebelumnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>13. Kelompok I: Sejarah Didirikannya Sejarah Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>14. Kelompok II: Lokasi <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>15. Kelompok III: Arti Penting Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>16. Kelompok IV: Tujuan Didirikan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>17. Kelompok V: Faktor Penyebab Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>18. Kelompok VI: Faktor Pendorong dan Penghambat Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>Kelompok VII: Struktur Bangunan/Karakteristik <i>Dokterswoning</i>; dan</li> <li>19. Kelompok VIII: Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter (<i>Dokterswoning</i>) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah.</li> </ol> <p>Menyampaikan motivasi dan penguatan tentang Tujuan mempelajari materi terkait Cagar Budaya Kota Metro <i>Dokterswoning</i> (menyatakan harapan, doa, dan ucapan selamat atas suatu prestasi/kebahagiaan).</p> <p>Menyampaikan Manfaat dari kompetensi yang akan dicapai, metode belajar dan hal-hal yang akan diketahui oleh peserta didik (menyatakan harapan,</p>

		doa, dan ucapan selamat atas suatu prestasi/kebahagiaan).
	Kegiatan Inti: (80')	
	1. Kegiatan Literasi/ Eksplorasi Konsep	Guru menjelaskan tentang petunjuk mengerjakan tugas dari Lembar Aktivitas Kelompok (LKPD ke-1): Peserta didik mengamati, memahami, dan menuliskan hasil belajar melalui Video dan Gambar tentang Cagar Budaya Dokterswoning di Kota Metro
	2. Kolaborasi/ Presentasi	Guru memberikan tugas dan membimbing peserta didik untuk mengerjakan tugas sesuai dengan Aktivitas Kelompok (LKPD) terlampir; dan Guru memastikan peserta didik mengerjakan tugas dengan baik.
	3. Refleksi	Peserta didik diberi tugas untuk mengumpulkan informasi mengenai materi sesuai dengan Aktivitas Individu dan Kelompok (LKPD ke-1 dan 2) terlampir; Peserta didik mengumpulkan hasil laporan: Menjelaskan materi pembelajaran tentang Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro melalui Video dan Gambar yang disajikan sebagai bentuk tanggung jawab.
		Peserta didik mempresentasikan dan saling bertukar informasi materi sesuai dengan Aktivitas Kelompok (LKPD) terlampir dan peserta didik lain menanggapi.
		Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi pembelajaran tentang Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro dan cara menanggapi. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
	Penutup (10')	Guru menguatkan hal-hal yang telah dipelajari terkait materi tersebut; Guru menyampaikan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja untuk pertemuan selanjutnya;

		<p>Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja di luar jam sekolah atau di rumah.</p> <p>Guru meminta salah seorang peserta didik memimpin doa dengan disiplin.</p>
	<b>Pertemuan 2</b>	<p><b>Kegiatan Pembelajaran</b></p> <p><b>Sub Tema: Urgensi Pemanfaatan Dokterswoning Sebagai Sumber Belajar di Sekolah</b></p>
	Pendahuluan (10')	<p>Mengucap Salam dan Berdoa sebelum memulai pembelajaran;</p> <p>Memeriksa kehadiran peserta didik melalui Lembar Presensi dan kebersihan kelas sebagai bentuk kedisiplinan.</p>
		<p>Guru dan Peserta Didik bersama-sama menuju ke lokasi <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro.</p> <p>Aktivitas Kelompok (LKPD ke-2): Membuat video sesuai materi pembelajaran tentang Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro yang disajikan; dan Guru menanyakan <i>progress</i> pembuatan Video dan Menanyakan kesulitan atau kendala yang dialami (sesuai LKPD-2).</p>
		<p>Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke-2 ini secara lisan mengenai Urgensi Pemanfaatan <i>Dokterswoning</i> Sebagai Sumber Belajar di Sekolah</p>
	Kegiatan Inti: (100')	
	1. Kegiatan Literasi/ Eksplorasi Konsep	<p>Guru menjelaskan tentang petunjuk mengerjakan tugas dari Lembar Aktivitas Kelompok (LKPD) bertujuan untuk pembuatan video tentang Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro sesuai dengan pembagian kelompok berdasarkan materi pembelajaran yang disampaikan.</p>
	2. Kolaborasi/ Presentasi	<p>Peserta didik diberi tugas untuk mengumpulkan informasi mengenai materi sesuai dengan Aktivitas Kelompok (LKPD) terlampir;</p> <p>Peserta didik mengumpulkan hasil laporan: Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro sesuai dengan</p>

		pembagian kelompok berdasarkan materi pembelajaran sebagai bentuk tanggung jawab
		Peserta didik mempresentasikan dan saling bertukar informasi materi sesuai dengan Aktivitas Kelompok (LKPD) terlampir dan peserta didik lain menanggapi..
	3. Refleksi	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait materi Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro sesuai dengan pembagian kelompok berdasarkan materi pembelajaran dan cara menanggapi.. Kemudian peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan kembali hal-hal yang belum dipahami.
	Penutup (10')	Guru menguatkan hal-hal yang telah dipelajari terkait materi tersebut; Guru menyampaikan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja untuk pertemuan selanjutnya; Mengagendakan materi atau tugas proyek/produk/portofolio/unjuk kerja di luar jam sekolah atau di rumah. Guru meminta salah seorang peserta didik memimpin doa dengan disiplin.

## 11. Asesmen

Jenis Asesmen:

1. Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif
  - a. Asesmen Diagnostik Kognitif:
    - Peserta didik mampu menjelaskan Sejarah Didirikannya *Dokterswoning* di Kota Metro;
    - Peserta didik mampu menyebutkan Lokasi Absolut *Dokterswoning* di Kota Metro;
    - Peserta didik mampu menjelaskan Arti Penting Cagar Budaya *Dokterswoning* di Kota Metro;
    - Peserta didik mampu menjelaskan Tujuan Didirikan *Dokterswoning* di Kota Metro;
    - Peserta didik mampu menjelaskan Faktor Penyebab Didirikannya *Dokterswoning* di Kota Metro;

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Peserta didik mampu menjelaskan Faktor Pendorong dan Penghambat Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro;</li> <li>➤ Peserta didik mampu menjelaskan Struktur Bangunan/Karakteristik <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro; dan</li> <li>➤ Peserta didik mampu menjelaskan Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter (<i>Dokterswoning</i>) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah.</li> </ul> <p>b. Asesmen Diagnostik Non Kognitif: Dilakukan sebelum pembelajaran pertama dimulai dengan menyajikan gambar atau video dan Gambar <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro.</p> <p>2. Asesmen Formatif: a. Keaktifan Peserta Didik pada Saat Pembelajaran; dan b. Keaktifan Peserta Didik pada Saat Performa Presentasi</p>
<b>12.</b>	Pengayaan dan Remedial	<p>Bagi peserta didik yang sudah mampu mendeskripsikan dan membuat laporan berupa Vlog Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> Kota Metro akan diberikan Kegiatan Pengayaan.</p> <p>Bagi peserta didik yang belum menyelesaikan laporan berupa Vlog Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> Kota Metro akan diberikan Kegiatan Remedial, yang dibimbing oleh Tutor Sebaya atau Guru. (Terlampir).</p>
<b>13.</b>	Refleksi Peserta Didik dan Guru	<p>1. Refleksi Peserta Didik: Peserta didik membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran tentang hal-hal penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan dengan menggunakan 5W1H, seperti. apa yang diketahui, masalah apa yang muncul, dan bagaimana upaya mengatasinya.</p> <p>2. Refleksi Guru: Guru membuat rangkuman/kesimpulan pelajaran tentang hal-hal penting</p>



		<p>yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru saja dilakukan</p> <p>dengan menggunakan 5W1H, seperti Sejauh mana proses pembelajaran mencapai tujuan, apakah semua peserta didik terlibat dalam Kegiatan</p> <p>Diskusi, apa yang bisa dilakukan untuk membuat peserta didik aktif.</p>
--	--	--

## Lampiran

<b>14.</b>	<b>Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) 1, 2, dan 3</b>  <b>1. LKPD 1 (Aktivitas Kelompok)</b> 1) Amati dan pahami gambar atau video Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> (Rumah Dokter) di Kota Metro 2. Baca dan atau hasil puisi atau poster/gambar yang telah kalian buat.  <b>3. LKPD 2</b> 5) Buatlah kelompok yang terdiri dari 3 - 5 anggota! 6) Kerjakan aktivitas Kelompok Lembar Kerja di bawah! Tuliskan penjelasan materi pembelajaran Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> (Rumah Dokter) di Kota Metro yang disajikan! 7) Presentasikan hasil telaah yang telah kalian buat di depan kelas!	
<b>No</b>	<b>Materi Pembelajaran</b>	<b>Penjelasan</b>
1.	Sejarah Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro	
2.	Lokasi	
3.	Arti Penting Keberadaan Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro	

4.	Tujuan Didirikan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
5.	Faktor Penyebab		
6.	Faktor Pendorong		
	Faktor Penghambat		
7.	Struktur Bangunan/ Karakteristik <i>Dokterswoning</i>		
8.	Urgensi Pemanfaatan <i>Dokterswoning</i> Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah		

15. **Bahan Bacaan Guru dan Peserta Didik**

c. **Bahan Bacaan *Dokterswoning* (Rumah Dokter)**

## ***Dokterswoning* (Rumah Dokter)**

A. **Sejarah Didirikan *Dokterswoning***



<https://info.metrokota.go.id/metro-tempoe-doeloe/>

*Dokterswoning* (Rumah Dokter) menurut sumber sejarah mulai dibangun antara Mei-Juni 1939. Pembangunannya pada medio tahun 1939 dan selesai Februari 1940, diperuntukkan bagi kediaman dokter kolonisasi pertama di Metro dr. Mas Soemarno Hadinoto.

Pada Maret 1940, seorang fotografer yang bekerja kepada pemerintah pusat Hindia Belanda di Batavia, yakni Jan van der Kolk, mengambil gambar atau foto dari *Dokterswoning* (Rumah Dokter) ini dan beberapa gambar lain dalam rangka pengambilan gambar untuk keperluan pembuatan film propaganda kolonisasi.

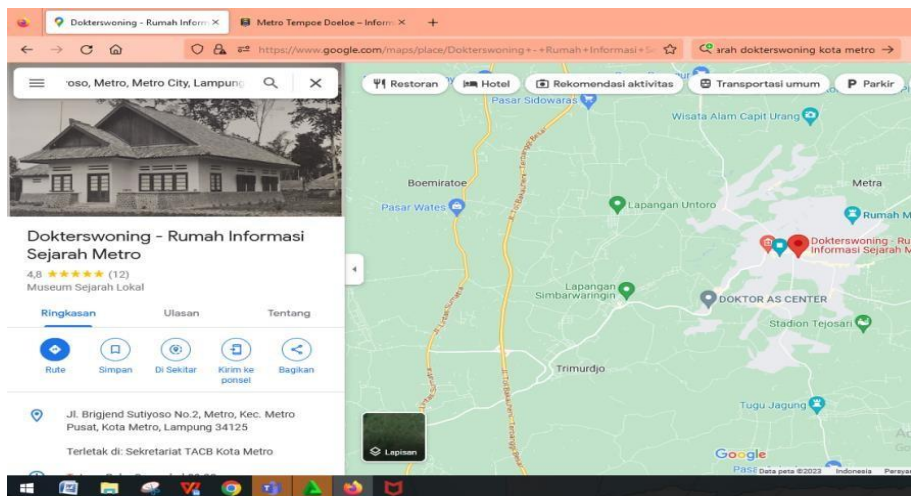
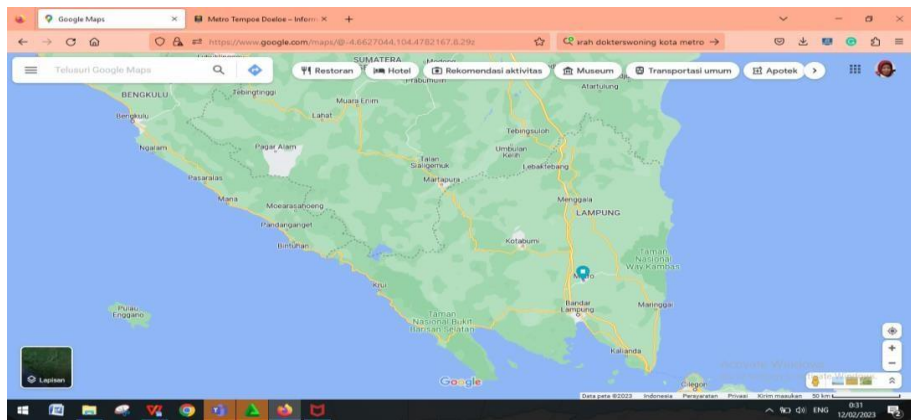
Pada tahun 2015, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang, menetapkan bangunan *Dokterswoning* (Rumah Dokter) ini ke dalam daftar inventaris cagar budaya dalam Surat Keputusan Kepala BPCB Serang dengan nomor: 429/CB4/LL/2015 tentang Daftar Inventaris Cagar Budaya di Kota Metro.

[https://lib.ummetro.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=10483](https://lib.ummetro.ac.id/index.php?p=show_detail&id=10483)

## B. Lokasi

Cagar Budaya berupa bangunan *Dokterswoning* (Rumah Dokter) ini terletak pada koordinat  $5^{\circ}6'57''$  LS dan  $105^{\circ}18'32''$  BT, berdenah persegi empat membentuk L yang menghadap ke arah tenggara. Berdiri di atas lahan dengan luas  $\pm 10743 \text{ m}^2$ , dengan luas bangunan  $670 \text{ m}^2$ .

*Dokterswoning* (Rumah Dokter) ini dibangun tepat di belakang rumah pejabat Kontroler, serta tidak jauh dari lokasi rumah sakit yang dikelola oleh Missi.



<https://www.google.com/maps/place/Dokterswoning+-+Rumah+Informasi+Sejarah+Metro/@-5.1215534,105.2305239,12z/data=!4m5!3m4!1s0x2e40bb4f27b9c0f1:0x6b3f5fcb1d771b8f18m2!3d-5.1162143!4d105.3093573>

### **C. Arti Penting Keberadaan Cagar Budaya *Dokterswoning* di Kota Metro**

Keberadaan Cagar Budaya *Dokterswoning* (Rumah Dokter) di Kota Metro ini memiliki arti

penting, yakni:

1. Mengenali dan mempelajari mengenai sejarah lokal di sekitar mereka tinggal;
2. Pemanfaatan potensi sejarah dan peninggalannya untuk mendukung kemajuan daerah;
3. Sebagai upaya memahami kiprah sejarah lokal ini bagi daerahnya di tingkat yang lebih luas
4. Memiliki beberapa kajian mengenai sejarah dan cagar budaya, walaupun kajian-kajian tersebut masih sedikit; dan
5. Mengantisipasi dampak negatif budaya global.

### **D. Tujuan Didirikan *Dokterswoning***

Sejak diberlakukannya Politik Etis mulai tahun 1905, salah satu kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda yakni migrasi atau perpindahan penduduk Jawa ke tanah seberang (luar Jawa) terus dilaksanakan sampai dengan berakhirnya Pemerintah Kolonial Hindia Belanda (1942). Sebagai bagian kebijakan kolonisasi pada tahap perencanaan, Pemerintah Kolonisasi Hindia Belanda akan mendirikan beberapa bangunan di pusat kolonisasi Sukadana antara lain *Dokterswoning* (Rumah Dokter).

*Dokterswoning* (Rumah Dokter) sendiri adalah sebuah bangunan tempat tinggal yang diperuntukkan bagi dokter pemerintah yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan di pusat Kolonisasi Sukadana dibantu oleh para mantri kesehatan. Mengenai masalah kesehatan ini, sampai dengan tahun 1941 di Metro telah memiliki 2 orang dokter, 13 orang mantri juru rawat, 1 orang mantri malaria, 80 orang pembagi kina, 2 orang pembantu klinik, dan 1 orang bidan.

*Dokterswoning* (Rumah Dokter) ini pernah menjadi kediaman beberapa dokter yakni:

1. dr. Yoesoef (... - 1972)
2. dr. Winaya Duarsa (1972 - 1977)
3. dr. Sofyan AT (1977 - 1991)
4. dr. Maryanto (1992 - 1996)

### **E. Faktor Penyebab**

Masalah kesehatan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya masalah yang cukup serius dihadapi oleh kolonis, mengingat penyakit

malaria masih kerap sulit dikendalikan karena sebelumnya merupakan daerah bekas hutan dan rawa.

### **F.1 Faktor Pendorong**

Pada tahun 1938 telah dibuka 2 buah klinik di Kolonisasi Sukadana, yang dipimpin oleh mantri juru rawat dan Departemen Kesehatan, dimana keberadaan dokter semakin diperlukan.

Sosro Sudarmo adalah seorang mantri dari Jawa yang ikut dalam program kolonisasi zaman pemerintah kolonial Belanda. Dia adalah satu-satunya mantri (seorang perawat yang memiliki kemampuan pengobatan seperti dokter umum) di Metro yang bertugas untuk melayani warga di bidang kesehatan terutama masyarakat yang awal mula ikut membuka wilayah Metro. Karena kiprahnya di bidang kesehatan di awal mula pembukaan kota Metro, namanya cukup terkenal di kalangan masyarakat, bahkan ia tercatat sebagai tokoh yang berjasa di Kota Metro dan namanya diabadikan sebagai salah satu jalan, yaitu Jalan Sosro Sudarmo di Kota Metro hingga sekarang ini. <https://pdmkotametro.org/2022/02/22/muhammadiyah-metro-masa-kolonisasi/>

### **F.2 Faktor Penghambat**

Faktor yang menghambat pendirian *Dokterswoning* (Rumah Dokter) pada masa Pemerintah Kolonisasi Hindia Belanda, antara lain:

- Adanya Politik Etis yang dikeluarkan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dibawah pimpinan

Gubernur Jenderal Van Heutz (1935-1942) di Kecamatan Trimurjo mengakibatkan terjadi gerakan rakyat lapar;

- Selama periode yang sama (1937), pemerintah kolonial Belanda membangun lebih banyak jalan, juga klinik, kantor polisi, dan kantor administrasi; <https://diskominfo.metrokota.go.id/tentang-kami/>

### **G. Struktur Bangunan / Karakteristik *Dokterswoning***

Karakteristik atau ciri khas bangunan kolonial *Dokterswoning* (Rumah Dokter) ini dapat dijumpai dan diamati pada bagian-bagian tertentu memiliki, antara lain:

- 1) Bangunan Utama (Ruang I) dan Bangunan Ruang II
- 2) Lantai:
  - Berbahan keramik dan tegel dengan variasi dua ukuran;
  - Memiliki pola hias abstrak..
- 3) Dinding:

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menggunakan batubata merah dan diplester</li> <li>- Ketebalan: ±15 cm yang merupakan jenis pasangan setengah bata.</li> <li>- Desain Interior: Tidak memiliki ornamen/polos dengan tekstur halus;</li> </ul> <p>Desain Eksterior: Memiliki ornamen batu alam pada sebagian dindingnya (bagian bawah dengan ketinggian 1 m) mengelilingi seluruh bangunan <i>Dokterswoning</i> (Rumah Dokter) yang terkesan gigantis, kokoh dan kekhasan gaya, dan sebagian lainnya (bagian tengah ke atas) hanya polos bertekstur halus.</p> <p>4) Jendela:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berukuran besar;</li> <li>- Hanya memiliki dua jenis jendela yaitu jendela kupu tarung dan jendela berdaun tunggal;</li> </ul> <p>5) Atap:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbentuk perisai atau limasan, dengan material penutup berupa genteng polos tanpa adanya pola hias dan dalam kondisi baik;</li> <li>- Warna: gelap kehitaman dan tidak memiliki hiasan atap dan kemuncak atap di depan.</li> </ul> <p><b>H. Urgensi Pemanfaatan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memiliki sejumlah potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah, khususnya sejarah lokal</li> <li>2) Memiliki Aspek Historis Kontekstual (menunjukkan sejarah adalah dekat dan sejarah adalah bagian dari kehidupan mereka);</li> <li>3) Monumen Penjaga Memori Kolektif (merupakan bangunan peninggalan sejarah yang melekat di dalamnya sebagian memori kolektif tentang kolonisasi Sukadana);</li> <li>4) Memiliki nilai karakter yang dikembangkan (dengan mempelajari manusia menjadi lebih bijak, karena selalu terkandung nilai, pelajaran dari peristiwa sejarah yang terjadi)</li> <li>5) Memiliki Orientasi Masa Depan;</li> <li>6) Memiliki Kesetaraan, antara inlander dan bangsa Belanda; dan</li> <li>7) Memiliki Kepedulian dan tanggung Jawab Terhadap peningkatan taraf kehidupan Pribumi;</li> </ol>
<b>16.</b>	<p><b>Glosarium</b></p> <p>Tegel : ubin, lantai</p> <p>Interior : dalam ruang</p> <p>Eksterior : luar ruang</p> <p>Tekstur : bentuk</p>



	Kupu tarung : memiliki 2 daun jendela Kemuncak : puncak atap
<b>17.</b>	<p><b>Daftar Pustaka</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Amboro, Kian. (2021). Jejak Kolonisasi Sukadana 1935-1942. Aura Publisher.</li> <li>2. Buku Teks IPS Kelas VII Kemendikbudristek, hal.130-133.</li> <li>3. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021. Ilmu Pengetahuan Sosial, Buku Siswa SMP Kelas VII Penulis M.Nursa'ban, dkk. ISBN 978-602-244-307-01 (jilid)</li> <li>3. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi badan penelitian dan pengembangan dan perbukuan pusat kurikulum dan perbukuan. Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP Kelas VII Penulis M.Nursa'ban dkk.</li> <li>4. <a href="https://info.metrokota.go.id/metro-tempoe-doeloe/">https://info.metrokota.go.id/metro-tempoe-doeloe/</a></li> <li>5. (<a href="https://lib.ummetro.ac.id/index.php?p=show_detail&amp;id=10483">https://lib.ummetro.ac.id/index.php?p=show_detail&amp;id=10483</a>)</li> <li>6. (<a href="https://www.google.com/maps/place/Dokterswoning+-+Rumah+Informasi+Sejarah+Metro/@-5.1215534,105.2305239,12z/data=!4m5!3m4!1s0x2e40bb4f27b9c0f1:0x6b3f5fcb1d771b8f!8m2!3d-5.1162143!4d105.3093573">https://www.google.com/maps/place/Dokterswoning+-+Rumah+Informasi+Sejarah+Metro/@-5.1215534,105.2305239,12z/data=!4m5!3m4!1s0x2e40bb4f27b9c0f1:0x6b3f5fcb1d771b8f!8m2!3d-5.1162143!4d105.3093573</a>)</li> <li>7. <a href="https://pdmkotametro.org/2022/02/22/muhammadiyah-metro-masa-kolonisasi/">https://pdmkotametro.org/2022/02/22/muhammadiyah-metro-masa-kolonisasi/</a></li> <li>8. <a href="https://diskominfo.metrokota.go.id/tentang-kami/">https://diskominfo.metrokota.go.id/tentang-kami/</a></li> </ol>

Metro, .....

Mengetahui

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran,

NIP. ....

NIP. ....

## LAMPIRAN RANCANGAN ASESMEN

### 1. ASESMEN FORMATIF

#### A. Asesmen Jurnal Pengembangan Sikap Spiritual

Nama Sekolah : .....

Kelas/Semester : .... / .....

Tahun Pelajaran : .... / .....

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.			Tidak mengikuti Shalat Dzuhur Berjama'ah di sekolah	Kedisiplinan
2.			Mengganggu teman ketika berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran	Ketaqwaan
3.			Mengganggu teman ketika berdoa pembelajaran dimulai	Akhlak

#### B. Asesmen Jurnal Pengembangan Sikap Sosial

Nama Sekolah : .....

Kelas/Semester : .... / .....

Tahun Pelajaran : .... / .....

No.	Tanggal	Nama Peserta Didik	Catatan Perilaku	Butir Sikap
1.			Tidak menggunakan atribut upacara di sekolah dengan lengkap	Kedisiplinan
2.			Meminjamkan alat tulis kepada teman yang lupa membawa atau tidak punya	Kepedulian

3.			Mengembalikan barang yang ditemukan kepada teman	Kejujuran
4.			Berinisiatif membersihkan kelas walau bukan jadwal piket	Kepedulian

### C. Penilaian Diri (Self Assessment)

Nama Teman yang Dinilai : ....

Nama Penilai : ....

Kelas/Semester : ....

Berilah tanda centang (√) pada kolom “Ya” atau “Tidak” sesuai dengan keadaan sebenarnya

No.	PERNYATAAN	SKALA			
		1	2	3	4
1.	Saya berdoa sebelum melakukan kegiatan				
2.	Saya melaksanakan ibadah shalat tepat waktu				
3.	Saya berani mengakui kesalahan jika memang bersalah				
4.	Saya mengumpulkan tugas sesuai jadwal yang diberikan				
5.	Saya mengembalikan barang yang saya pinjam dalam kondisi baik				
6.	Saya datang ke sekolah tepat waktu				

**Keterangan: 1 = Sangat Jarang; 2 = Jarang; 3 = Sering; dan 4 = Selalu**

### D. Penilaian Antar Teman

No.	PERNYATAAN	SKALA			
		1	2	3	4
1.	Teman saya berkata jujur kepada orang lain				
2.	Teman saya mengerjakan ulangan dengan jujur				
3.	Teman saya mentaati tata tertib sekolah				
4.	Teman saya selalu piket ketika jadwal piket kelas				

5.	Teman saya selalu salam kepada guru				
6.	Teman saya selalu buang sampah pada tempatnya				

**Keterangan: 1 = Sangat Jarang; 2 = Jarang; 3 = Sering; dan 4 = Selalu**

**E. Asesmen Penilaian Pengetahuan  
Kisi-Kisi Tes Tertulis**

Nama Sekolah : .....

Kelas/Semester : .../.....

Tahun Pelajaran : .../.....

No.	TEMA	SUBTEMA	Indikator Soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal
1.	Cagar Budaya Dokterswoning di Kota Metro	Sejarah Didirikan Dokterswoning	Menjelaskan Sejarah Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro	Essai	1
		Lokasi			2
		Arti Penting Keberadaan Dokterswoning di Kota Metro	Menyebutkan Lokasi Absolut <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		3
		Tujuan Didirikan Dokterswoning	Menjelaskan Arti Penting Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		4
					5
		Faktor Penyebab	Menjelaskan Tujuan Didirikan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		6
					7

		Faktor Pendorong dan Penghambat	Menjelaskan Faktor Penyebab Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		8
		Struktur Bangunan/ Karakteristik <i>Dokterswoning</i>	Menjelaskan Faktor Pendorong dan Penghambat Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
		Urgensi Pemanfaatan <i>Dokterswoning</i> Sebagai Sumber Belajar	Menjelaskan Struktur Bangunan/ Karakteristik <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
			Menjelaskan Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter ( <i>Dokterswoning</i> ) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah		

No.	Butir Instrumen	Kunci Jawaban	Skor
1	Setelah mempelajari tentang Cagar Budaya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro, jelaskan Sejarah Didirikannya	Terlampir	Terlampir
2	<i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?		

3	Menyebutkan Lokasi Absolut <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro?		
4	Menjelaskan Arti Penting Cagar Budaya		
5	<i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
6	Menjelaskan Tujuan Didirikan <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
7	Menjelaskan Faktor Penyebab Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
8	Menjelaskan Faktor Pendorong dan Penghambat Didirikannya <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
	Menjelaskan Struktur Bangunan/ Karakteristik <i>Dokterswoning</i> di Kota Metro		
	Menjelaskan Urgensi Pemanfaatan Rumah Dokter ( <i>Dokterswoning</i> ) Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di Sekolah		
	Jumlah Skor		100

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Total Skor Perolehan})}{(\text{Total Skor Maksimum})} \times 100$$

## F. Kinerja Presentasi

### FORMAT PENILAIAN KINERJA DAN PRODUK

Nama Kelompok : ....  
Kelas : VII  
Materi Pokok : Cagar Budaya *Dokterswoning* di Kota Metro

No.	Aspek Penilaian	Skor				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1.	Penyajian					
2.	Menanya/Menjawab					
3.	Argumentasi					
4.	Bahan Tayang					
5.	Penggunaan Bahasa					
6.	Estetika					

Ket.: Jumlah Skor Maksimum = ... x 100

$$\text{Nilai} = \frac{(\text{Total Skor Perolehan}) \times 100}{(\text{Total Skor Maksimum})}$$

Interval Nilai:

>87-100    A    Sangat Baik  
>73-87     B    Baik  
>60-73     C    Cukup  
<60         D    Kurang

Metro, .....

Mengetahui  
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran,

NIP.....

NIP. ....